



UNIVERSITAS INDONESIA

INTERPRETASI KHALAYAK TERHADAP RETORIKA POLITISI
DALAM TELEVISI

Studi Kasus Narasumber “Apa Kabar Indonesia” Tv One

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister

NAMA : LYDIA NANDA

NPM : 1006744755

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

KEKHUSUSAN MANAJEMEN KOMUNIKASI

JAKARTA

JUNI 2012

i

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Lydia Nanda

NPM : 1006744755

Tanda Tangan : 

Tanggal : 22 Juni 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Lydia Nanda

NPM : 1006744755

Program Studi : Manajemen Komunikasi

Judul Tesis : Interpretasi Khalayak Terhadap Retorika Politisi Dalam Televisi

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister of Science pada Program Studi Pasca Sarjana Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

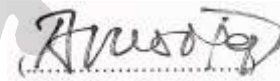
DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang :
Dr. Pinkey Triputra, MSc



(.....)

Pembimbing :
Prof. DR. Sasa Djuarsa Sendjaja M. A., Ph. D



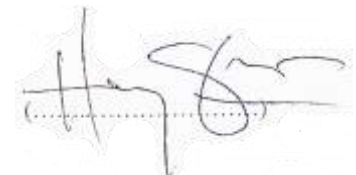
(.....)

Penguji Ahli :
Drs. Eduard Lukman, MA.



(.....)

Sekretaris Sidang:
Henry Faizal Noor, S.E., MBA



(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 5 Juli 2012

KATA PENGANTAR

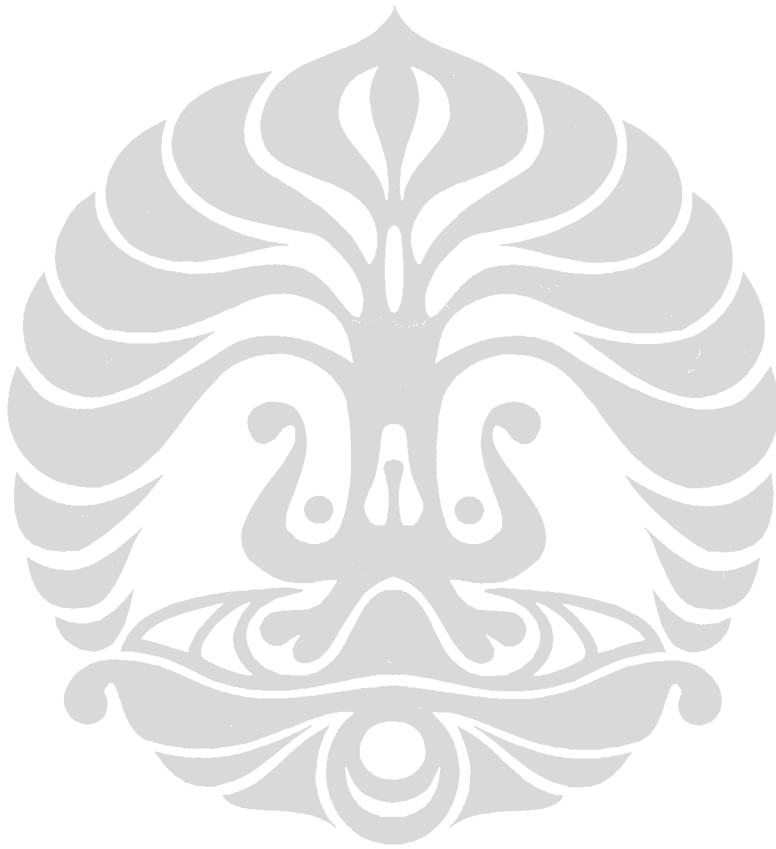
Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ilmu Komunikasi Program Studi Manajemen Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Prof. Dr. Sasa Djuarsa Sendjaja M. A., Ph. D, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Pihak PT. Lativi Media Karya (Tv One) yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang saya perlukan;
- (3) Seluruh dosen dan staf pengajar Program Studi Manajemen Komunikasi yang telah berbagi ilmu dan pengalaman yang amat berarti bagi saya
- (4) Kedua orang tua saya yang telah memberikan bantuan dukungan material, moral, dan doa;
- (5) Keluarga besar saya yang telah berperan sebagai motivator dalam penyelesaian tesis ini;
- (6) Sahabat-sahabat kelas Komunikasi Korporasi yang telah banyak membantu untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dalam penyelesaian tesis ini;
- (7) Sahabat-sahabat kelas B Manajemen Komunikasi angkatan 2010 yang telah membuat hari-hari di kampus terasa lebih “berwarna” dalam suasana kekeluargaan.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 22 Juni 2012

Penulis



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lydia Nanda

NPM : 1006744755

Program Studi : Manajemen Komunikasi

Departemen : Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

INTERPRETASI KHALAYAK TERHADAP RETORIKA POLITISI DALAM TELEVISI

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap menantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 22 Juni 2012

Yang menyatakan



vi

ABSTRAK

Nama : Lydia Nanda
Program Studi : Manajemen Komunikasi
Judul :

INTERPRETASI KHALAYAK TERHADAP RETORIKA POLITISI DALAM
TELEVISI

STUDI KASUS NARASUMBER “APA KABAR INDONESIA” DI TV ONE

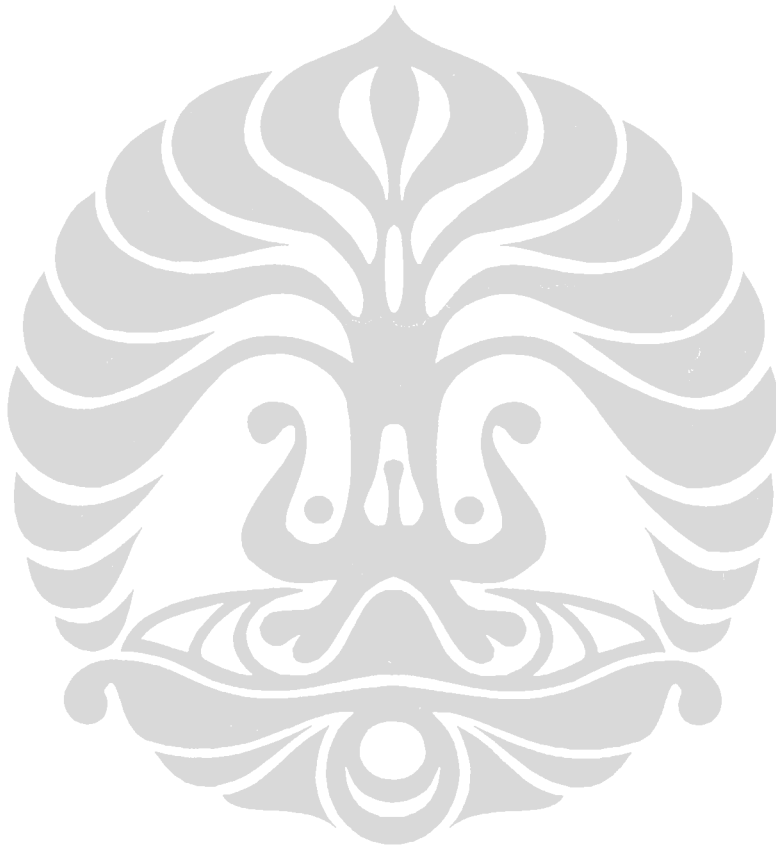
Penelitian ini memiliki fokus untuk mengkaji interpretasi khalayak terhadap retorika politikus dalam acara Apa Kabar Indonesia di TV One. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis resepsi yang dikembangkan Stuart Hall. Informan utama merupakan khalayak penonton televisi. Sumber data diperoleh dari wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana khalayak memaknai retorika politisi dalam acara televisi secara beragam (hegemonik, negosiasiional, dan oposisional)

Kata kunci: retorika, studi resepsi, pemaknaan, hegemonik, oposisional, negosiasiional

ABSTRACT

This research focused on assessing the public interpretation of the rhetoric of politicians on the television talk show “Apa Kabar Indonesia” TV One. This study used a descriptive qualitative approach using reception analysis that developed by Stuart Hall. The main informants were television viewers. Sources of data obtained from interviews, and documentation. The results of this study illustrated how audiences interpret of the politicians rhetoric on television shows in polysemy meaning (hegemonic, negotiation, and oppositional)

Key words: rhetoric, the study of reception, interpretation, hegemonic, oppositional, negotiation



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat dan Signifikansi Penelitian.....	7

BAB 2 PUSTAKA

2.1. Perspektif Khalayak Aktif.....	9
2.2. Model Resepsi Hall.....	13
2.3. Retorika.....	17
2.4. Asumsi Dasar Retorika.....	18
2.5. Fungsi Retorika.....	22
2.6. Aspek Retorika Politik.....	25
2.7. Retorika Politik Dan Media Massa.....	31

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian.....	34
3.2. Informan Penelitian.....	35
3.3. Sumber Data Penelitian.....	38
3.4. Unit Analisa Dan Unit Respon.....	40
3.5. Metode Analisa Data.....	40
3.6. Kredibilitas Penelitian.....	44
3.7. Keterbatasan Penelitian.....	45

BAB 4 HASIL PENELITIAN

4.1. Profil Informan.....	490
4.1.1. Informan 1.....	493
4.1.2. Informan 2.....	503
4.1.3. Informan 3.....	536
4.1.4. Informan 4.....	505
4.1.5. Informan 5.....	506
4.1.6. Informan 6.....	567
4.1.7. Informan 7.....	572
4.2. Profil Politisi.....	534
4.3. Retorika Politisi Dalam Acara Apa Kabar Indonesia.....	585
4.3.1. Retorika Politisi Ganjar Pranowo.....	58
4.3.1.1. Tipe Retorika Ganjar Pranowo.....	59
4.3.1.2. Pendekatan Retorika Ganjar Pranowo.....	60
4.3.1.3. Argumentasi Retorika Ganjar Pranowo.....	61
4.3.1.4. Gaya Retorika Ganjar Pranowo.....	63
4.3.1.5. Penetapan Realitas Retorika Ganjar Pranowo.....	64
4.3.1.6. Topik Retorika Ganjar Pranowo.....	66
4.3.2. Retorika Politisi Akbar Faisal.....	67
4.3.2.1. Tipe Retorika Akbar Faisal.....	67
4.3.2.2. Pendekatan Retorika Akbar Faisal.....	68
4.3.2.3. Argumentasi Retorika Akbar Faisal.....	69
4.3.2.4. Gaya Retorika Akbar Faisal.....	70
4.3.2.5. Penetapan Realitas Retorika Akbar Faisal.....	72
4.3.2.6. Topik Retorika Akbar Faisal.....	73
4.3.3. Retorika Politisi Sutan Bhatoegana.....	74
4.3.3.1. Tipe Retorika Sutan Bhatoegana.....	74
4.3.3.2. Pendekatan Retorik Sutan Bhatoegana.....	75
4.3.3.3. Argumentasi Retorika Sutan Bhatoegana.....	76
4.3.3.4. Gaya Retorika Sutan Bhatoegana.....	77
4.3.3.5. Penetapan Realitas Retorika Sutan Bhatoegana.....	78
4.3.3.6. Topik Retorika Sutan Bhatoegana.....	79
4.3.4. Retorika Politisi Ahmad Yani.....	80
4.3.4.1. Tipe Retorika Ahmad Yani.....	81
4.3.4.2. Pendekatan Retorik Ahmad Yani.....	81
4.3.4.3. Argumentasi Retorika Ahmad Yani.....	82
4.3.4.4. Gaya Retorika Ahmad Yani.....	83
4.3.4.5. Penetapan Realitas Retorika Ahmad Yani.....	84
4.3.4.6. Topik Retorika Ahmad Yani.....	85
4.3.5. Retorika Azis Syamsuddin.....	86
4.3.5.1. Tipe Retorika Azis Syamsuddin.....	86
4.3.5.2. Pendekatan Retorik Azis Syamsuddin.....	87
4.3.5.3. Argumentasi Retorika Azis Syamsuddin.....	87
4.3.5.4. Gaya Retorika Azis Syamsuddin.....	88
4.3.5.5. Penetapan Realitas Retorika Azis Syamsuddin.....	89

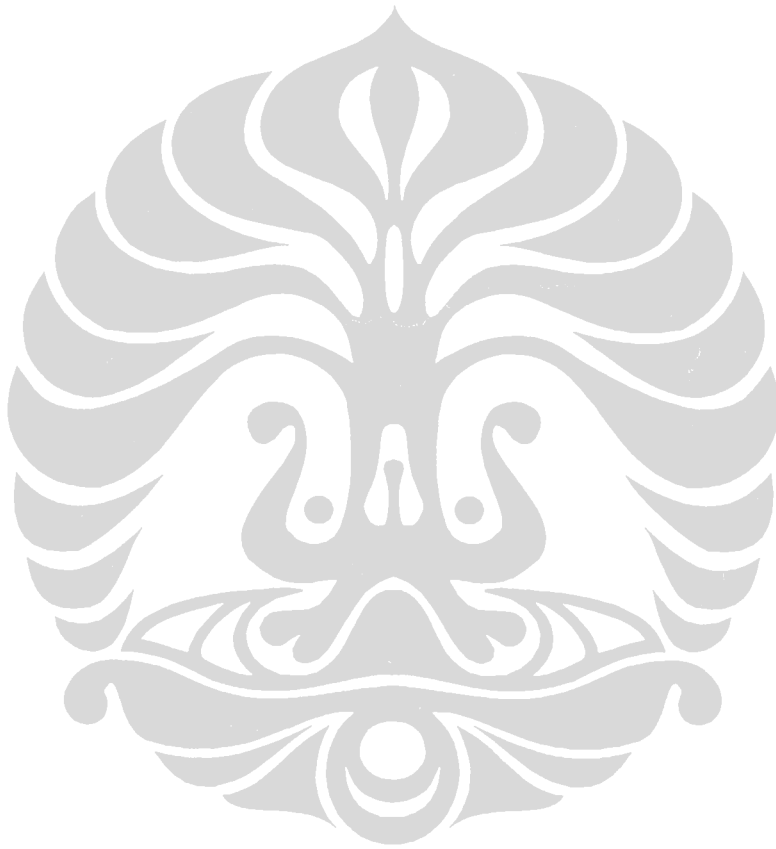
4.3.5.6. Topik Retorika Azis Syamsuddin.....	91
4.4. Penerimaan Khalayak Terhadap Retorika Politik Dalam Acara Apa Kabar Indonesia.....	92
4.4.1. Penerimaan Terhadap Ganjar Pranowo.....	92
4.4.2. Penerimaan Terhadap Akbar Faisal.....	92
4.4.3. Penerimaan Terhadap Sutan Bhatoegana.....	93
4.4.4. Penerimaan Terhadap Ahmad Yani.....	94
4.4.5. Penerimaan Terhadap Azis Syamsuddin.....	94

BAB 5 KESIMPULAN

5.1. Diskusi.....	96
5.2. Kesimpulan Penelitian.....	97
5.3. Implikasi Penelitian.....	98
5.3.1. Implikasi Akademis.....	99
5.3.2. Implikasi Praktis.....	99
5.4 Rekomendasi Penelitian.....	97
5.4.1 Rekomendasi Akademis.....	100
5.4.2 Rekomendasi Praktis.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101

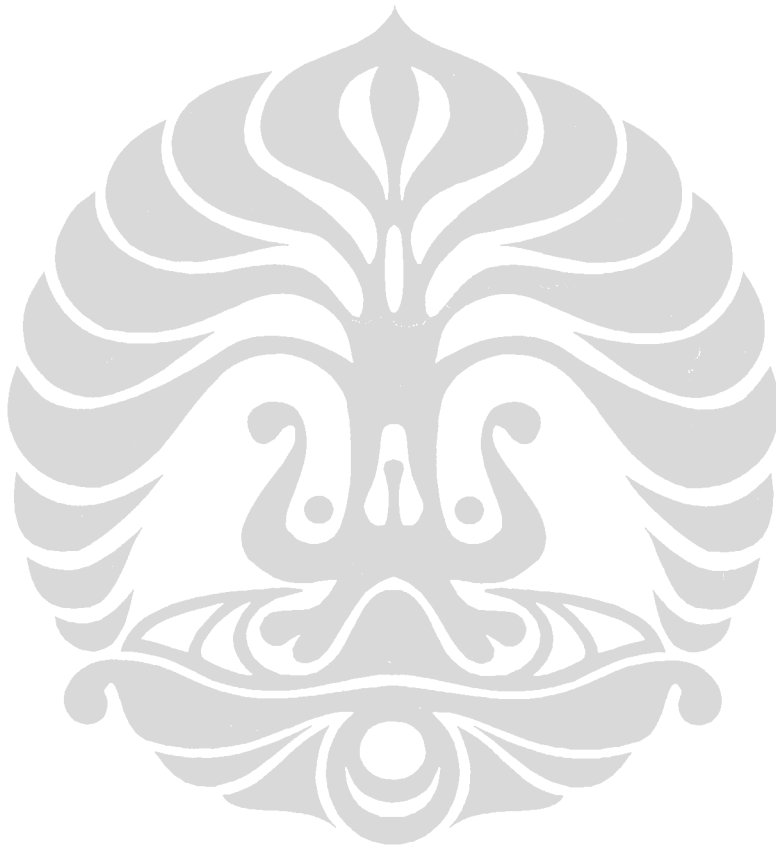
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Encoding Decoding Stuart Hall.....	16
Gambar 2.2 Tipe Retorika.....	27
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	33
Gambar 3.1 Alur Kerja Analisa Data Kualitatif.....	44



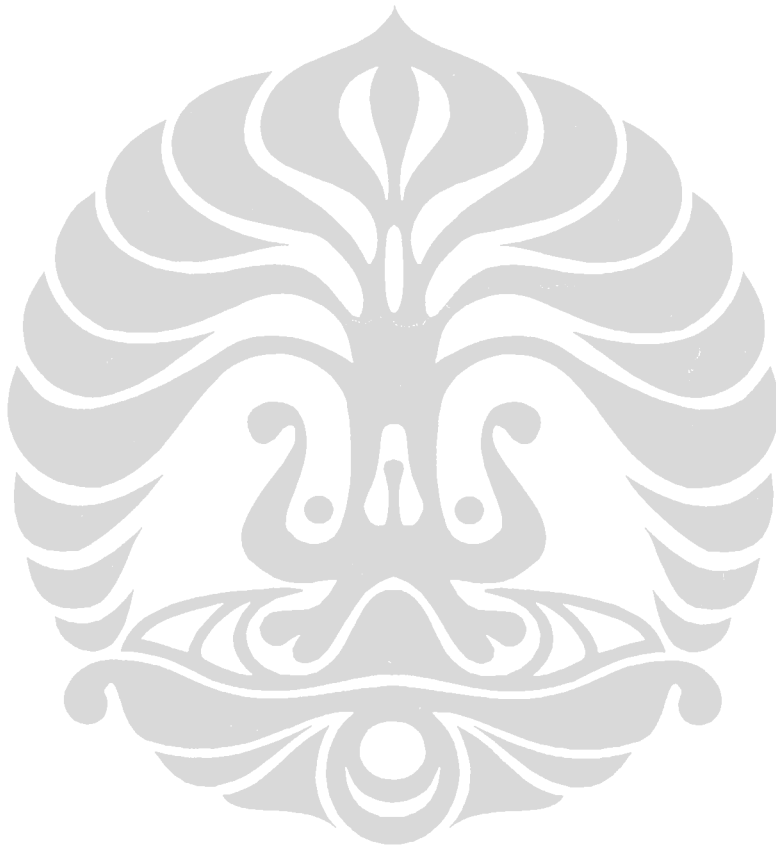
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Pertanyaan.....	46
Tabel 4.1 Penerimaan Khalayak Terhadap Retorika Politisi.....	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Transkrip Wawancara.....	103
-----------------------------------	-----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama pemerintahan rezim Soeharto, prioritas agenda pemberitaan media massa, termasuk televisi, didorong untuk menciptakan stabilitas sosial politik nasional. Media massa baik melalui tekanan langsung maupun tidak langsung, berusaha menjaga jarak yang aman dari isu politik karena rezim pemerintahan yang represif. Sejumlah media ditutup karena berseberangan dengan pemerintah seperti Editor, Detik, Tempo. Perubahan sistem pemerintahan Indonesia dari rezim otoritarian menjadi rezim demokrasi pasca gerakan reformasi 1998 berdampak sangat besar terhadap perubahan pemberitaan dan kepemilikan media massa. Media massa memiliki kebebasan yang sangat luas dalam mengangkat isu politik dalam negeri.

Peran media massa, termasuk televisi dalam sistem politik demokrasi yang kompetitif semakin menempati posisi sentral. Hal ini disebabkan menurunnya peran retorika politik tradisional dengan tatap muka dan beralih menggunakan retorika politik melalui media massa (Borreca, 1993). Iyengar and Kinder (dalam Tresch, 2007) juga berpendapat senada, dalam sistem politik demokrasi media massa menjadi penghubung kunci antara praktik politik dan konstituen. Sangat sedikit publik yang mengikuti pertemuan politik atau memiliki kontak langsung dengan politisi. Mayoritas konstituen belajar dunia politik dari media yang merepresentasikan sumber akses terbaik terhadap sistem politik bagi warga negara dan membentuk pendapatan dari isu politik dan aktor yang diliput media.

Televisi saat ini juga menempati posisi sangat sentral dalam kehidupan manusiawi moderen, orang-orang terlibat secara emosi oleh televisi, mereka berbicara tentang televisi pertemuan kebutuhan identitas pribadi seperti legitimasi nilai-nilai mereka atau memperoleh wawasan sendiri, mereka merasa televisi membuat mereka terhubung ke seluruh dunia melalui sebuah komunitas yang dibayangkan bersama, melalui mengetahui apa yang terjadi di lain tempat dan dengan memiliki topik umum untuk mendiskusikan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari mereka . Mereka bahkan menjadi kritis terhadap televisi, bekerja di luar proses produksi di belakang program, berspekulasi tentang kehidupan nyata dari aktor, menertawakan konvensi, dan iklan decoding kompleks yang dirancang untuk menggoda mereka (Liebes & Katz, 1995)

Menurut Pasella dalam (Sinescu dan Cifaldi, 2009), pada era sekarang ini televisi menjadi alat utama dalam komunikasi politik, secara mendasar peran dalam membentuk ulang faktor debat elektoral dan peningkatan liputan terhadap kandidat politik yang memiliki kualitas personal menjadi konten penting dalam proses politik dan karenanya menjadi elemen penting dalam komunikasi elektoral. Televisi juga dianggap bertanggung jawab dalam proses personalisasi kepemimpinan yang mendifusikan simbol kekuasaan individu dan mentransformasikan personalitas dalam subjek kekuasaan politik. Personalifikasi ini menciptakan situasi yang kompleks di mana individu yang berada dalam posisi dan kondisi menjadi wakil dari kolektivitas dan terikat pada institusi.

Konsekuensinya, aktor politik memiliki kepentingan besar dalam meraih perhatian media untuk tujuan politiknya. Mendapatkan pemberitaan dalam media menjadi strategi politik kunci untuk mendapatkan legitimasi dalam proses politik.

Menurut Hellweg et al, (1992), salah satu indikasi dari dampak televisi terhadap aktor politik adalah meningkatnya debat politik yang disiarkan televisi, seperti dalam proses kampanye politik. Namun, apa yang muncul dalam televisi bukanlah “realitas” yang kemampuan politisi sesungguhnya tetapi lebih terkait pada citra politisi semata yang sudah dikonstruksi. Hal ini seperti yang diutarakan Postman (2005), televisi tidaklah menampilkan siapakah politisi yang terbaik. Faktanya, televisi mustahil menentukan siapa yang lebih baik dari siapa, jika standarnya “lebih baik” adalah kemampuan negosiasi, pemahaman ketrampilan kepemimpinan yang lebih baik, pengetahuan hubungan internasional, atau pemahaman hubungan sistem ekonomi. Alasan yang paling memungkinkan terkait dengan “pencitraan”.

Untuk meyakinkan pemilih, politisi secara mendasar berusaha mendominasi media massa, melalui menciptakan manipulasi bahasa contohnya memodifikasi pernyataan media, penggunaan slogan politik, makna konotatif, sindiran, kombinasi bahasa dan gambar. Bahasa berperan besar sebagai alat ideologis karena hal ini menjadi alamat manipulasi yang dilakukan politisi (Rozina dan Karapetjana, 2009).

Menurut Herrick (2012), retorika sebagai simbol yang direncanakan mengarahkan perhatian kita pada pilihan orang tentang bagaimana mereka akan mengatasi khalayak mereka. Masalah yang muncul dalam perencanaan pesan meliputi : Argumentasi retorika yang akan diajukan? Bukti retorika terbaik yang mendukung poin retorika? Bagaimana mengatur argumen dan bukti retorika? Sumber estetika apa yang tersedia untuk retorika, mengingat topik retorika dan khalayak?.

Namun, pemirsa televisi bukanlah khalayak yang bersifat pasif menerima retorika aktor politik tetapi justru sebaliknya secara aktif mengurai retorika.. Ien Ang (dalam Downing et al 1995), menyatakan bahwa makna di dalam media massa bukanlah suatu yang tidak bisa berubah atau melekat pada teks, namun makna pada teks media akan muncul ketika peristiwa resepsi, yaitu ketika teks media tersebut dibaca, dilihat, atau didengar oleh khalayak. Dengan kata lain, khalayak mereproduksi makna sendiri, tidak hanya menerima begitu saja teks berita yang disajikan media. Khalayak mengkodekan kembali atau menginterpretasi teks berita sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman subjektif yang dimiliki masing-masing khalayak.

Menurut Morley (Hermes, 2010), nilai kultural dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya merupakan faktor penting individu dalam mengurai pesan. Ia mengatakann latar belakang kultural dan sejarah sosial merupakan faktor penting dalam proses produksi makna. Akibatnya, setiap khalayak menginterpretasikan program yang sama secara berbeda tetapi juga mengkaitkannya dengan identitas sosialnya. Dalam kaitannya, perbedaan sosial dihasilkan oleh sistem sosial dan makna dari perbedaan dihasilkan oleh budaya

Menurut O'Donnel (2006), aspek paling retorik dari televisi adalah pemirsa televisi berpartisipasi ketika melihat dan setelahnya. Mereka mempersepsikan, mengintepretasikan, dan menerima atau menolak apa yang disajikan televisi. Sedangkan menurut Livingstone (2000) terdapat tiga basis utama kenapa khalayak bersifat aktif dalam menerima tayangan televisi. Pertama, khalayak harus menginterpretasikan apa yang dilihat dan mengkontruksikan pesan ke dalam bentuk yang bermakna, meskipun mungkin terjadi interpretasi yang bersifat rutin.

Ke dua, khalayak memiliki interpretasi yang berbeda terhadap sebuah teks media yang sama. Ke tiga pengalaman khalayak yang berbeda.

Menurut Cohen (2002) model teoritis resepsi yang paling banyak digunakan untuk mengkonseptualisasi interpretasi khalayak terhadap teks televisi adalah model ideologis yang dikembangkan mazhab Birmingham. Menurut Livingstone (1998), model resepsi ini mengkonseptualisasi proses komunikasi ke dalam dua konsep utama yaitu proses *encoding* pesan oleh produser dan kedua proses *decoding* oleh khalayak. Interpretasi khalayak terhadap teks bersifat khas dan individual, yang selalu merefleksikan identitas personal dan posisi sosial budaya individu. Untuk mendapatkan kedalaman pemahaman hubungan identitas personal studi resepsi mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif.

Hall mengembangkan sebuah model terkait pada perbedaan struktur makna yang digunakan produser/*encoder*, berlawanan dengan yang digunakan pembaca/khalayak. Struktur makna dalam kata lain dikonstruksi oleh khalayak. Hall membagi interpretasi khalayak terhadap teks media menjadi tiga yaitu interpretasi dominan yang menerima interpretasi teks sebagai mana yang dimaksud pencipta dan sesuai dengan nilai sosial yang berkembang, interpretasi resisten yaitu yang menolak asumsi ideologis yang melandasi teks dan berlawanan dengan pesan yang dimaksud. Ketiga interpretasi negosiasi di mana menerima premis ideologis dalam teks tetapi menegosiasikan makna berbeda dibandingkan interpretasi dominan berdasarkan pengalaman dan identitas personal (Livingstone, 1998)

Morley (dalam Cohen, 2002), mengembangkan konsep Hall dengan menciptakan sistem makna yang menggambarkan relasi khalayak dengan teks.

Pertama *preferred reading* di mana makna yang disukai produsen dan diterima pembaca karena sejumlah kesepakatan. Kedua, pembacaan alternatif adalah salah satu yang menghasilkan makna yang tidak sesuai dengan produsen tetapi tidak serius menantang makna dominan. Ketiga pembacaan oposisional di mana menantang dominansi dan menggambarkan otonomi intelektual pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan fokus kepada acara televisi “Apa Kabar Indonesia” TV One. Apa Kabar Indonesia merupakan acara televisi dengan konsep *talk show* yang mengangkat kasus aktual dalam masyarakat untuk menjadi topik perbincangan. Program ini mendapat apresiasi yang amat baik dari masyarakat, tidak hanya karena perbincangannya yang “hangat” namun juga kehadiran para narasumber yakni berbagai politisi dengan latar belakang partai politik yang beragam dan kepentingan yang berbeda-beda. Acara *talk show* menjadi panggung utama politisi melakukan retorika komunikasi politik. Menurut Andersen (2008), retorika politisi memiliki enam dasar elemen sebagai berikut : tipe *speech*, bentuk pendekatan (*appeal forms*), argumentasi, topik retorika, gaya berbicara (*style*), pembangunan realitas.

Berdasarkan penjabaran masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe retorika, pendekatan retorika, argumentasi retorika, gaya retorika, penetapan retorika, dan topik retorika politisi dalam acara Apa Kabar Indonesia?

2. Bagaimana penerimaan khalayak televisi terhadap retorika politisi dalam acara Apa Kabar Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah

1. Mengetahui tipe retorika, pendekatan retorika, argumentasi retorika, gaya retorika, penetapan retorika, dan topik retorika politisi dalam acara Apa Kabar Indonesia
2. Mengetahui penerimaan khalayak televisi terhadap retorika politisi dalam acara Apa Kabar Indonesia

1.4 Manfaat dan Signifikansi Penelitian

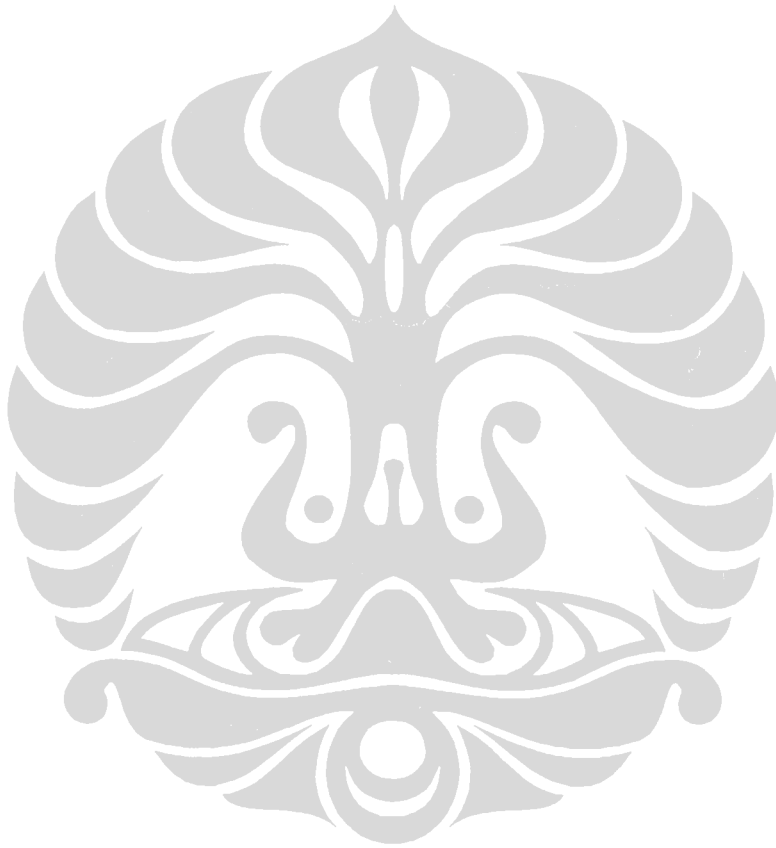
1.4.1 Signifikansi akademis :

Manfaat penelitian ini memperkaya dan mengembangkan penelitian akademis dalam bidang kajian media yang terkait dengan resepsi khalayak, khususnya pada retorika komunikasi politik. Penelitian resepsi khalayak terhadap retorika politik masih tergolong jarang dilakukan di Indonesia.

1.4.2 Signifikansi praktis :

Ada beberapa manfaat praktis yang dihasilkan dari penelitian ini :

1. Sebagai gambaran lebih dalam dan detail akan resepsi khalayak terhadap retorika politik dalam komunikasi kepada publik
2. Sebagai rekomendasi bagi politisi akan pentingnya memahami aspek pengalaman, sosial politik khalayak



BAB II

PUSTAKA

2.1 Perspektif Khalayak Aktif

Secara tradisional, penelitian komunikasi massa telah dikonsepsi sebagai proses komunikasi dalam bentuk sirkuit sirkulasi atau *loop*. Model ini telah dikritik karena sifat linearitasnya – konsep pengirim / pesan / penerima – dan terkonsentrasi konsentrasi pada tingkat pertukaran pesan dan tidak adanya konsepsi terstruktur dari momen yang berbeda sebagai struktur kompleks (Stuart Hall, 1980).

Menurut Silverstone (2007), mengapa penerimaan khalayak menjadi seperti fokus untuk penelitian media selama tahun 1980-an dan 90-an? Lima belas tahun lalu, Hall mengidentifikasi pertumbuhan penerimaan penelitian empiris sebagai "fase baru dan menarik dalam apa yang disebut penelitian khalayak" yang menekankan peran pemirsa aktif dalam suatu proses dinamis dari negosiasi makna televisi. Sementara itu, penelitian audiens tradisional – uses and gratification atau penelitian efek – kehilangan perannya dalam keilmuan karena konsep yang cenderung miskin dari kedua teks televisi.

Menurut Silverstone (2007), riset penerimaan khalayak kemudian cepat menjadi kajian empiris bukan hanya proyek murni teoritis. Meskipun banyak masalah metodologis yang muncul dari pergeseran untuk penelitian resepsi empiris (Hoijer, 1990; Morley, 1981), proyek ini dengan cepat menjadi penting melalui penemuan bersama yang pertama, penonton sering berbeda dari peneliti dalam pemahaman mereka terhadap teks media, dan kedua bahwa penonton itu

sendiri beragam. antara makna seharusnya melekat dalam teks dan efek akibatnya pada penonton. Akibatnya, perhatian diarahkan untuk mempelajari konteks interpretatif yang dibingkai dan menginformasikan pemahaman pemirsa televisi.

Karena perkembangan gelombang kedua penelitian tentang efek media dan penerimaan media, menurut McQuail (2008), telah menjadi pengetahuan umum bahwa khalayak adalah peserta aktif dalam proses pesan *media decoding*. Aliran penelitian ini telah juga mencapai kesimpulan bahwa pesan media milik produsen sampai saat ini dilepaskan melalui berbagai media komunikasi. Setelah mereka disiarkan atau dicetak, pesan media masuk dalam alam pikiran dari reseptor yang secara aktif *men-decode* mereka, dalam sistem melambangkan berbagai hal, sesuai dengan latar belakang budaya dan sosial mereka sendiri. Ini adalah pandangan optimis pada kekuatan khalayak, yang datang untuk mengurangi kekhawatiran bahwa perang propaganda dan daya mobilisasi telah dibesarkan di tahun-tahun pertama penelitian tentang efek media dan kekuasaan atas reseptor.

Konsep mutakhir mengenai khalayak aktif terkait dengan resepsi khalayak dari latar belakang budaya dan sosial yang berbeda, interaksi antara konten dan khalayak dan kenikmatan dalam menonton (Livingstone 1998). Menurut konsep khalayak aktif, khalayak menerima pesan yang ditransmisikan melalui media massa meskipun begitu mereka menginterpretasikan terkait dengan ekspektasi mereka. Menurut Morley, kajian khalayak didasarkan pada dua asumsi dasar yaitu khalayak selalu aktif dan kedua konten media bersifat polemik atau terbuka untuk diinterpretasikan (Louw, 2001).

Menurut Silverstone (2007), teks media, seperti halnya teks yang lainnya yang berlapis-lapis, terbuka, dan bersifat tidak lengkap dalam arti teks, memberikan beberapa jalur penafsiran namun terbatas bagi pembaca. Akibatnya terjadilah kompleksitas tekstual, yang pasti ditemui ketika dilakukan penelitian empiris. Menurut Morley, nilai kultural dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya merupakan faktor penting individu dalam mengurai pesan. Ia mengatakann latar belakang kultural dan sejarah sosial merupakan faktor penting dalam proses produksi makna. Akibatnya, setiap khalayak menginterpretasikan program yang sama secara berbeda tetapi juga mengkaitkannya dengan identitas sosial. Dalam kaitannya, perbedaan sosial dihasilkan oleh sistem sosial dan makna dari perbedaan dihasilkan oleh budaya (Louw, 2001).

Dalam perspektif kajian resepsi, makna bersifat rapuh-makna tidak bisa ditetapkan oleh komunikator karena makna yang diproduksi (*encoded*) dapat diinterpretasikan ke dalam berbagai cara berbeda. Secara efektif semua teks belumlah selesai ketika diproduksi (Louw, 2001). Pendapat ini senada dengan Fiske, Fiske mengatakan teks yang muncul memiliki kemungkinan makna yang bermacam-macam pada saat diuraikan. Fiske menyarankan teks dapat dibaca dalam berbagai cara karena sifatnya yang polisemik. Sehingga selalu terbuka bagi pembaca menegosiasikan pemahaman sendirinya dari sejumlah makna yang tersedia di dalam teks (Louw, 2001).

Hubungan antara khalayak dan simbol bersifat kompleks di mana berbagai elemen berinteraksi dan mengarah pada pemaknaan yang tergantung pada budaya dan praktek-praktek budaya. Akibatnya, karena itu, kemungkinan banyak arti, polisemik, ada karena pemirsa menggabungkan berbagai pengalaman mereka

sendiri, gaya hidup, nilai, dan praktik-praktik budaya lainnya ke dalam interpretasi mereka. Artinya dapat diperoleh makna tidak bersifat tetap atau stabil sepanjang waktu (O'Donnel, 2007)

Menurut Cohen (2002) Berbeda dengan tradisi penelitian *uses and gratification*, kajian penerimaan media memberikan fokus pada aspek sosiologis dibandingkan psikologis dalam produksi makna. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa orang menginterpretasikan teks dengan menggunakan pengetahuan sosial, kerangka rujukan, sikap, perbandingan sosial, ideologi, dan keinginan dalam menginterpretasikan teks. Selain itu interpretasi teks juga terkait dengan perbedaan individu yaitu sikap dan kepercayaan. Sejumlah riset mengindikasikan bahwa orang cenderung menghindari informasi yang berlawanan dengan kepercayaan yang dianutnya.

Menurut Shaun Moores (1993), Hall mengembangkan pendekatan khalayak aktif sebagian sebagai reaksi terhadap tradisi kritik film Marxis yang ditemukan dalam jurnal film *Screen*, yang dilihat film populer arus utama inheren menipu dan supportive dari elit yang didominasi *quo-a view* status dipelopori oleh aliran Frankfurt. Penulis-penulis jurnal *Screen* itu menyukai film-film *avant-garde* yang menggambarkan secara "nyata" dunia sosial. Hall merasa keberatan dengan elitisme budaya yang melekat dalam perspektif ini. Dia pikir itu salah untuk menganggap bahwa film populer tentu berfungsi untuk menipu dan menumbangkan khalayak kelas pekerja. Ada juga mungkin kasus di mana film-film ini benar-benar membuat penonton bioskop kurang mendukung status quo. Selain itu, Hall tidak berpikir bahwa itu wajar untuk mengharapkan bahwa kelas

pekerja harus merangkul pemirsa film avant-garde menyediakan cara yang lebih baik untuk memahami dunia sosial.

Model resepsi memiliki kelebihan dibandingkan model tradisional seperti uses and gratification, antara lain : model resepsi fokus pada individu pada proses komunikasi massa. Kedua, model resepsi menghargai aspek intelektualitas dan kemampuan dari khalayak media. Ketiga, model ini mengakui adanya sebaran makna dari teks media. Ke empat, model ini berusaha mencari pemahaman bagaimana khalayak menginterpretasikan konten media. Terakhir model ini dapat memberikan analisis yang berguna tentang bagaimana media dikonsumsi dalam konteks sosial (Durham and Kellner, 2006)

Sedangkan kelemahan dari pendekatan antara lain sebagai berikut : pertama model ini didasarkan pada interpretasi yang sifatnya subjektif. Kedua, model tidak mampu memberikan pemahaman mengenai ada tidaknya efek media. Ketiga, model ini menggunakan metode kualitatif yang menghilangkan aspek kausalitas. Terakhir, model ini terlalu berorientasi pada faktor mikro dibandingkan faktor makro (Durham and Kellner, 2006).

2. 2. Model Resepsi Hall

Hall (1994) mengembangkan sebuah model di mana ia mengaitkan perbedaan dalam struktur makna yang digunakan produser/*encoder*, berkebalikan dengan struktur makna yang digunakan pembaca/*encoder*. Menurut Ytreberg (2000), hasil kerja Hall berusaha mengkonstruksi sebuah kerangka teoritis dan konseptual untuk mengkaji hubungan teks dan konteks, baik dalam televisi

maupun proses komunikasi pada umumnya. Hall memformulasikan teori yang berlawanan dengan konsep linieritas proses komunikasi dan kecenderungan yang mengabaikan aspek wacana dalam komunikasi. Model Encoding/Decoding Hall dikarakterisasikan dengan aspek determinasi dan otonomi relatif. Sebuah elemen otonomi muncul dalam proses transisi antara produksi dan teks, dimana teks menyanggah status sebagai wacana yang bermakna.

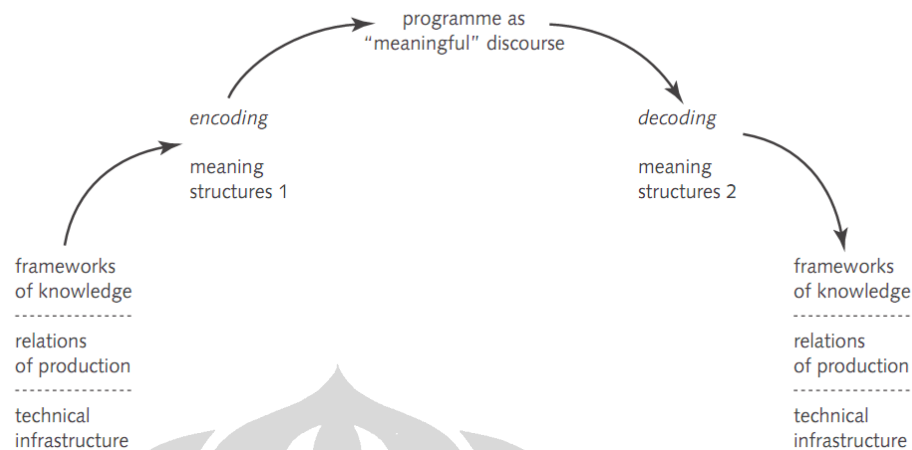
Esensi model Stuart Hall Encoding/Decoding bersifat sederhana. Hall berpendapat televisi memiliki sejumlah makna pada momen yang berbeda. Baik sebagai bagian produksi (*encoding*) maupun dalam proses resepsi (*decoding*). *Encoding* dan *decoding* berhubungan meskipun tidak pernah identik. Keduanya didasarkan pada kerangka pengetahuan khusus sendiri, dan dibentuk oleh relasi produksi dan infrastruktur teknis, mereka tentu akan berbeda dan menghasilkan sebuah wacana yang bermakna terkait tetapi berbeda baik dalam produksi atau melihat konteks (Hermes, 2010).

Hall (dalam Louw, 2001) berpendapat produksi (*encoding*) pesan merupakan tahap awal dari proses menciptakan pesan, dan proses belumlah berakhir sampai pesan tersebut diresepsi (*decoded*). Hall berpendapat bahwa semua pesan telah dikodekan ke dalam pesan yang disukai (makna secara hegemonic dominan yang diharapkan produsen), tetapi makna yang disukai tidak selalu berhasil

Sebaliknya, Hall (dalam Louw, 2001) mengusulkan tiga penguraian makna potensial. Yang pertama terjadi ketika pengurai dengan mudah dan tanpa melawan menerima dan menginternalisasi 'pilihan' yang bermakna sebagaimana dimaksud oleh produsen (encoder). Kemungkinan kedua adalah bahwa pengurai

(decoder) beroperasi dalam 'kode oposisi', menolak pesan tersebut. Kemungkinan ketiga adalah adanya proses 'negosiasi' yang berarti bahwa hasil ketika penerima menerima beberapa unsur makna 'pilihan', tapi menolak aspek-aspek lainnya. Model encoding / decoding dari Hall mampu secara efektif membaca gagasan perjuangan hegemonik dalam proses komunikatif. Meskipun mayoritas teks bersifat polisemik, produsen pesan secara umum berusaha membangun makna dominan ketika menciptakan sebuah pesan

Morley (dalam Burton 2005) mengembangkan konsep Hall dengan menciptakan sistem makna yang menggambarkan relasi khalayak dengan teks. Pertama *preferred reading* di mana makna yang disukai produsen dan diterima pembaca karena sejumlah kesepakatan. Kedua, pembacaan alternatif adalah salah satu yang menghasilkan makna yang tidak sesuai dengan produsen tetapi tidak serius menantang makna dominan. Ketiga pembacaan oposisional di mana menantang dominansi dan menggambarkan otonomi intelektual pembaca. Sebuah model yang komprehensif mengenai interpretasi teks media harus melingkupi tiga fase pengaruh yaitu pengalaman kultural dan sosial khalayak, sikap sosial dan kondisi psikologi, dan ke tiga reaksi terhadap teks secara khusus.



Gambar 2.1 Model Encoding/Decoding Stuart Hall (Sumber : Durham & Kellner, 2002)

Apa yang tergambar dari Gambar 2.1, struktur makna 1 dan struktur makna 2 mungkin tidak sama. Mereka bukanlah sebuah identitas yang langsung. Kode dari Encoding dan Decoding mungkin tidak secara sempurna bersifat simetris. Tingkat simetris-atau tingkat pemahaman dan kesalahpahaman dalam pertukaran komunikasi-bergantung pada tingkat simetrikal (hubungan kesetaraan) yang dibangun antara posisi dari personifikasi,-encoder-produsen dan decoder-penerima. Tetapi hal ini bergantung pada tingkat identitas/non identitas antara kode yang secara sempurna/tidaksempurna ditransmisikan, diinterupsi atau secara sistematis mendistorsi apa yang ditransmisikan (Durham & Kellner, 2002).

Kesenjangan antara kode terkait dengan perbedaan struktur dari relasi dan posisi antara broadcaster dan khalayak, tetapi juga terkait asimetrik antara kode produsen dan penerima pada saat transformasi dan tidak tercapainya diskursus. Apa yang dimaknai sebagai distorsi atau kesalahpahaman muncul karena

ketidaksetaraan antara dua sisi dalam pertukaran komunikasi. Hal ini mendefinisikan adanya otonomi relatif, tetapi aspek "determinateness" pada saat keluar masuknya pesan ketika diskursus terjadi (Durham & Kellner, 2002).

2.3 Retorika

Retorika secara umum didefinisikan sebagai seni berbicara dan sebuah teknik bagaimana menggunakan bahasa baik tertulis maupun oral untuk menginformasikan, mempersuasi dan memotivasi khalayak (Andersen 2008).

Tokoh penting dalam kajian retorika adalah Aristoteles melalui karyanya *On Rhetoric*. *On Rhetoric* merupakan sebuah penjelasan yang sistematis mengenai retorika dan menjadi basis dari kajian retorika selanjutnya. Sistem retorika Aristoteles dinilai dipengaruhi oleh gurunya Plato (Andersen, 2008). Menurut Kennedy (dalam Andersen 2008), Aristoteles menekankan pentingnya argumen logis dan pemahaman subjek yang didiskusikan. Aristoteles membagi tiga jenis khalayak dan tiga tipe khalayak untuk itu membagi tiga tipe berbicara yaitu *deliberative*, *forensic* dan *epideictic*.

Retorika telah menjadi bidang yang sudah dipelajari lebih dari 2500 tahun. Menurut Mc Croskey (dalam Andersen, 2008), penulisan awal mengenai komunikasi retorika bisa ditelusuri dari masa ribuan tahun lampau. Teks awal tersebut berisi saran bagaimana berbicara secara efektif, Meskipun begitu, secara umum setuju bahwa tradisi komunikasi retorik seperti yang kita tahu sekarang dibangun oleh masyarakat Yunani pada ribuan tahun silam. Kata retorika berasal dari bahasa Yunani *Retor*, yang digunakan sebagai istilah untuk juru bicara atau

orang yang berpendapat dalam kasus peradilan, dari area tersebut komunikasi retorik berakar dan digunakan sampai sekarang (Andersen, 2008).

Menurut Kennedy (Herrick, 2012), ilmuwan sejarah yang menguasai sejarah retorika, telah mendefinisikan retorika sebagai sebuah energi yang melekat dalam emosi dan pikiran, ditularkan melalui sistem tanda, termasuk bahasa, kepada orang lain untuk mempengaruhi keputusan atau tindakan. Sedangkan Yoos (2009) mendefinisikan retorika sebagai seni pembuatan makna. Retorika dalam arti luas tentang arti membentuk, merombak, dan menciptakan itu. Ini adalah tentang keterampilan yang diperlukan untuk membuat seni presentasi dan makna baru yang berguna dalam mencapai tujuan dalam berhubungan dengan manusia lain

Definisi ini bermanfaat dalam memahami retorika, dan hal ini menunjukkan lagi bahwa retorika hanyalah bagian dari siapa kita sebagai manusia. Kennedy menunjukkan bahwa ketika kita mengekspresikan emosi dan pikiran orang lain dengan tujuan mempengaruhi (membujuk) mereka, kita terlibat dalam retorika. Dan, seperti yang baru saja kita lihat, mengekspresikan diri dengan cara ini adalah kegiatan manusia yang umum memang. Retorika yang dikemukakan Kennedy melibatkan "tanda-tanda termasuk bahasa." (Herrick, 2012).

2.4 Asumsi Dasar Retorika

Menurut Herrick (2012), retorika memiliki 5 asumsi dasar antara lain 1) retorika bersifat direncanakan, 2) retorika disesuaikan dengan khalayak, 3) terkait

dengan motif manusiawi, 4) bersifat responsif terhadap situasi dan terakhir 5) bertujuan persuasi.

Retorika Direncanakan

Tanpa mengaitkan tujuan retorika, retorika selalu melibatkan sebuah perencanaan atau pemikiran sebelumnya. Pemikiran bahwa retorika sebagai simbol yang direncanakan mengarahkan perhatian kita pada pilihan orang tentang bagaimana mereka akan mengatasi khalayak mereka. Masalah yang muncul dalam perencanaan pesan meliputi : argumen yang akan diajukan? Bukti terbaik yang mendukung poin retorika? Bagaimana mengatur argumen dan bukti retorika? Sumber estetika apa yang tersedia untuk retorika, mengingat topik retorika dan khalayak? (Herrick, 2012).

Sifat retorika yang terencana telah lama dikenal sebagai salah satu fitur yang menentukan. Beberapa teori retorika awal mengembangkan sistem yang kompleks untuk membantu calon orator dalam perencanaan pidato mereka. Penulis Romawi Cicero, misalnya, menggunakan istilah *inventio* (penemuan) untuk menggambarkan proses menemukan argumen dan bukti untuk kasus persuasif. Dia kemudian diberikan metode khusus untuk menciptakan argumen cepat dan efektif. Cicero juga membahas pembentukan argumen efektif dan pengaturan retorika, sedangkan dia menggunakan istilah *elocutio* untuk menunjuk proses menemukan gaya bahasa yang tepat untuk pesan seseorang, apakah elegan. Kekhawatiran tersebut, sudah jelas dan dipelajari secara ekstensif di dunia kuno, mencerminkan kualitas yang direncanakan yang mencirikan wacana retorik. (Herrick, 2012).

Retorika Disesuaikan Dengan Khalayak

Terkait dengan perencanaan retorika, karakteristik kedua retorika, retorika direncanakan disesuaikan dengan target khalayak. Khalayak sebaiknya tidak dipahami secara tradisional sebagai kelompok besar manusia dalam sebuah kerumunan tetapi dilihat dalam perspektif lebih luas. Ketika berbicara terhadap kelompok kecil seperti karyawan di perusahaan mereka adalah bentuk khalayak dan orator harus beradaptasi dengan khalayak mereka (Herrick, 2012).

Hal ini berarti orator harus memahami nilai, pengalaman, kepercayaan, status sosial dan aspirasi khalayak. Aristoteles, tokoh retorika awal menggunakan konsep *enthymeme* yang dimaknai secara umum bahwa argumentasi harus didasarkan pada nilai kepercayaan, pengetahuan umum yang dipahami orator dan khalayak (Herrick, 2012).

Retorika Mengungkapkan Motif Manusia

Karakteristik retorika ketiga terkait dengan kepedulian terhadap khalayak. Dalam retorika kita menemukan orang-orang bertindak secara simbolis dalam menanggapi motif khalayak, istilah umum dalam mengambil komitmen, keinginan atau tujuan yang mengarah pada tindakan. Orator mendorong khalayak dengan tujuan dalam pikiran mereka, proses perencanaan dan adaptasi yang tandanya diberikan oleh retorika diatur oleh keinginan untuk mencapai tujuan tersebut (Herrick, 2012).

Motif menghidupkan wacana retorika meliputi mendorong ke titik pandang yang sama, mendorong kerjasama untuk menyelesaikan tugas, membangun konsensus bersama yang memungkinkan tindakan kelompok,

menemukan kompromi yang memecah jalan buntu, menciptakan sebuah perjanjian yang membuat hidup berdampingan secara damai. Retorika mencapai tujuan tersebut dengan menyelaraskan motif mereka sendiri dengan sebuah komitmen khalayak itu. Untuk alasan ini, sejarah retorika penuh dengan upaya untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong khalayak untuk bertindak, dan untuk memahami sumber daya, simbolis untuk menggambar orang bersama-sama (Herrick, 2012).

Retorika Bersifat Responsif

Karakteristik ke empat, retorika biasanya merupakan respon baik terhadap suatu situasi atau pernyataan retoris sebelumnya. Retorika, kemudian, bersifat "*situated*" atau yang artinya retorika yang dibuat untuk menanggapi satu kerangka situasi, termasuk waktu tertentu, lokasi, masalah, dan penonton. Retorika juga bersifat "dialogis." (Herrick, 2012).

Retorika Bertujuan Persuasif

Wacana retoris biasanya dimaksudkan untuk mempengaruhi khalayak untuk menerima ide, dan kemudian bertindak dengan cara yang konsisten dengan gagasan itu. Misalnya, jaksa berpendapat sebelum juri bahwa terdakwa bersalah atas kejahatan. Jaksa itu berusaha mempengaruhi gagasan juri bahwa terdakwa bersalah, dan dengan cara ini membawa tindakan untuk menemukan terdakwa bersalah (Herrick, 2012). Menurut Jowett dan O'Donnell (1992) berpendapat bahwa ada tiga cara di mana orator yang mungkin berusaha untuk mempengaruhi penerima pesan persuasif; yaitu adalah respon membentuk isu, respon

memperkuat isu dan respon merubah isu. Namun, ketiga hal tersebut dapat disederhanakan menjadi dua : yaitu persuasi berusaha untuk mengkonfirmasi isu yang ada atau justru sebaliknya menantang keyakinan yang ada, sikap dan perilaku persuasi tidak pernah tanpa niat. Namun, dalam kedua konsep persuasi melibatkan eksploitasi keyakinan, sikap dan nilai daripada memperkenalkan sepenuhnya baru.

Sedangkan Fiske merangkum teori Retorika Aristoteles memiliki dua basis asumsi dasar yaitu orator publik yang efektif harus mampu mempertimbangkan khalayaknya. Dalam konteks retorika, Aristoteles menunjukkan bahwa hubungan khalayak-orator harus dinyatakan. Orator seharusnya tidak membangun atau memberikan orasi mereka tanpa mempertimbangkan khalayak mereka. Pembicara harus berpusat kepada khalayak. Mereka harus berpikir tentang penonton sebagai suatu kelompok individu dengan motivasi, keputusan, dan pilihan dan bukan sebagai suatu massa rakyat yang homogen. Asumsi yang kedua orator publik yang efektif harus menggunakan sejumlah bukti pada presentasi mereka. Asumsi ini terkait dengan dasar retorika di mana orator harus mempersiapkan retorika dengan baik dikaitkan retorika sebagai alat mempersuasi publik.

2. 5 Fungsi Retorika

Menurut Herrick (2012), terdapat enam fungsi retorika dalam sistem sosial kemasyarakatan antara lain retorika berfungsi menguji ide atau pemikiran, retorika membantu dalam proses advokasi publik, retorika mendistribusikan kekuasaan politik, retorika mendorong pencarian fakta-fakta, retorika membentuk pengetahuan baru, terakhir retorika membangun komunitas.

- **Retorika berfungsi menguji ide baru**

Salah satu fungsi paling penting dari retorika adalah retorika mampu berfungsi menguji ide-ide. Praktik retorika baik dalam pengembangan maupun presentasi pesan, menyediakan cara yang penting dan teruji untuk mengetes ide kepada publik. Supaya ide diterima dalam publik yang bersifat bebas, maka harus dilakukan proses advokasi sebagai alat mempersiapkan dan menyajikan argumen retorika (Herrick, 2012)

- **Retorika Membantu Advokasi**

Seni retorika adalah metode yang dianjurkan agar ide yang kita yakini diterima oleh publik. Retorika memberikan ide-ide pribadi kita kepada suara publik, sehingga mengarahkan perhatian kepada mereka. Richard Lanham mendefinisikan retorika sebagai studi tentang bagaimana perhatian dibuat dan dialokasikan. Politik dimaknai sebagai suatu kegiatan yang membutuhkan advokasi. Jelas, pidato politik dan iklan kampanye adalah upaya oleh politisi untuk mendukung ide mereka (Herrick, 2012).

- **Retorika sebagai penyalurkan kekuasaan**

Diskusi kita tentang peran retorika dalam advokasi menimbulkan masalah yang terkait erat dengan hubungan yang tak terpisahkan antara retorika dengan kekuasaan. Ketika kita berpikir tentang retorika dan kekuasaan, beberapa pertanyaan muncul dalam pikiran : Siapa yang diizinkan untuk berbicara dalam sebuah masyarakat, yaitu, yang gagasannya memiliki suara? Pada topik apa yang kita diizinkan untuk

berbicara? Di mana pengaturan retorika diperbolehkan? Apa jenis bahasa yang diperbolehkan untuk digunakan? Media mana yang tersedia untuk mengadvokasi, dan mengapa? Masalah kekuasaan dan distribusinya selalu menjadi pusat teori retorik. Menurut James A. Berlin. " Mereka yang membangun retorika ... yang pertama dan terutama berkaitan dengan mengatasi permainan kekuasaan" (Herrick, 2012)

- **Retorika berfungsi menemukan fakta**

Fungsi penting keempat retorika adalah membantu kita untuk menemukan fakta dan kebenaran yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Retorika membantu dalam tiga cara. Pertama, untuk mempersiapkan sebuah kasus, Anda harus menemukan bukti untuk mendukung ide-ide Anda. Proses investigasi merupakan bagian integral dari seni retorika. Meskipun kita mungkin memiliki keyakinan yang kuat, jika kita ingin meyakinkan penonton untuk setuju dengan kita, keyakinan ini akan harus didukung dengan bukti dan argumen. Satu set fakta sebagai bukti memungkinkan keputusan yang lebih baik harus dibuat tentang isu-isu kontroversial. Kedua, membuat pesan melibatkan proses berpikir secara kritis tentang fakta-fakta yang tersedia untuk Anda. Ketiga, konflik berbeda kasus argumentatif yang sering menyertai upaya retorik membawa fakta-fakta baru memurnikan fakta yang ada (Herrick, 2012)

- **Retorika berfungsi membentuk pengetahuan**

Retorika sering memainkan peran sosial penting dalam membuat keputusan tentang apa benar, benar, atau kemungkinan. Untuk alasan ini Robert Scott mengacu pada retorika sebagai "epistemis", yaitu bangunan pengetahuan. Apa maksudnya? Melalui interaksi retorik, orang datang untuk menerima beberapa ide sebagai benar dan menolak yang lain sebagai palsu. Dengan demikian, pengetahuan membangun fungsi retorika yang berasal dari kecenderungan untuk menguji ide-ide. Setelah ide telah diuji secara menyeluruh oleh komunitas atau masyarakat, menjadi bagian dari apa yang diterima dalam kelompok itu (Herrick, 2012)

- **Retorika Membangun Komunitas**

Apa yang mendefinisikan sebuah komunitas? Satu jawaban untuk pertanyaan ini adalah bahwa apa yang orang nilai, tahu, atau percaya pada definisi umum sebuah komunitas. Tidak semua aspek masyarakat merupakan hasil dari praktik retorika. Sebagai contoh, etnis bukan merupakan fungsi wacana. Tetapi mengembangkan nilai-nilai bersama komunitas, aspirasi komunitas yang sama, dan keyakinan umum sangat sering adalah hasil dari apa yang dikatakan, oleh siapa, dan apa efek dari retorika (Herrick, 2012)

2.6 Aspek Retorika Politik

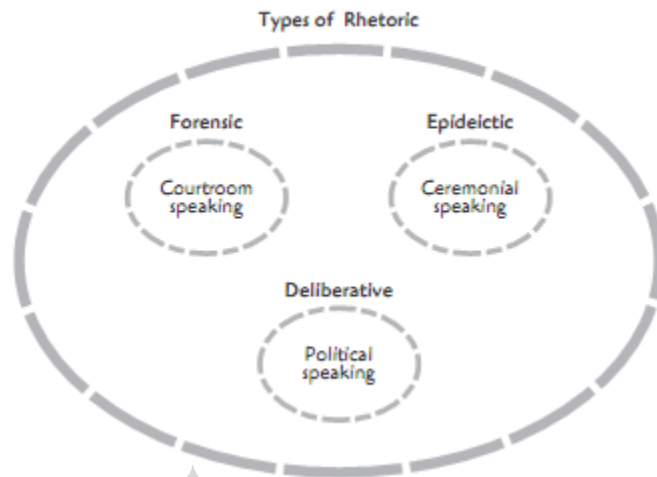
Menurut Andersen (2008), dalam studi terhadap retorika politik Obama dan Hillary Clinton, membagi analisa retorika ke dalam elemen sebagai berikut :

tipe *speech*, bentuk pendekatan (*appeal forms*), argumentasi, topik retorika, gaya berbicara (*style*), pembangunan realitas.

- **Tipe Retorika**

Tipe pertama retorika adalah retorika politis atau deliberative. Tipe ini terkait dengan isu politik dan masalah publik. Tipe ini kadang disebut sebagai *advisory speech* di mana menciptakan diskursus deliberative untuk mempersuasi khalayak melakukan sesuatu atau agar khalayak menerima sudut pandang orator (Andersen, 2008). Menurut Herrick (2012), jenis retorika deliberatif terkait dengan semua jenis proses pengambilan keputusan. Isu utamanya yang diperdebatkan mengenai penggunaan waktu, uang, dan sumber daya lainnya. Orator perlu kemudian untuk tahu apa yang penonton bayangkan mengenai masa depan yang baik, apa yang mereka anggap sebagai kepentingan terbaik mereka, dan apa yang mereka anggap boros. Para orator deliberatif juga perlu pemahaman yang baik dari masalah-masalah seperti sumber daya yang tersedia, berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk tindakan tertentu akan selesai, dan apa hambatan yang menghadang dalam mewujudkan rencana yang diberikan.

Sedangkan Larry Arnhart (dalam Fiske) menilai retorika deliberatif membutuhkan kemampuan mengetahui tidak hanya subjek deliberasi semata tetapi juga aspek-aspek yang mampu mempengaruhi deliberasi. Terdapat topik retorika yang cocok untuk retorika deliberatif tetapi ada juga yang tidak cocok



Gambar 2.2 Tipe Retorika (Fiske)

Tipe retorika yang kedua adalah retorika forensik atau terkait retorika dengan isu hukum atau judicial. Dalam retorika isu hukum, menurut Herrick (2012) perhatian utama adalah memutuskan persoalan keadilan bukan masalah kebijakan. Pidato forensik merekonstruksi masa lalu, bukan berdebat tentang baik di masa depan. Tipe yang ketiga adalah epideictic. Retorika jenis ini lebih mudah dipahami dengan istilah retorika seremonial dengan tujuan menginspirasi khalayak bukan untuk mempersuasi khalayak (Andersen, 2008). Menurut Herrick (2012) jika pidato deliberatif terkait dengan pertanyaan dari kebijakan, dan pidato forensik dengan keadilan, retorika epideictic, kemudian, dikaitkan dengan dengan kebijakan

- **Bentuk Pendekatan**

Menurut Aristoteles orator mempersuasi khalayak dengan tiga cara atau disebut bentuk pendekatan yang pertama pendekatan rasional (logos),

pendekatan emosional (*pathos*), dan pendekatan etik (*ethos*). Tipe pendekatan yang digunakan secara umum ditentukan dengan kondisi khalayak dan orasi (Andersen, 2008).

Menurut, Herrick (2012), Aristoteles menggunakan *logos* untuk merujuk pada bukti-bukti yang tersedia dalam kata, argumen, atau logika retorika. *Logos* adalah studi pengambilan kesimpulan atau penalaran, sebuah penelitian berhubungan erat dengan logika. Namun, dia lebih peduli dengan cara-cara orang pada umumnya mencari alasan dalam membuat keputusan tentang isu-isu publik yang penting daripada tentang logika formal dari ahli logika atau dialektika. *Logos* adalah studi dari argumen khas dari penalaran yang digunakan dalam pengambilan keputusan praktis, dan khususnya *enthymeme* tersebut.

Meskipun Aristoteles bersikap kritis terhadap pembicara yang memanipulasi emosi audiens mereka Aristoteles tetap berpikir aspek emosi manusia, atau *pathos*, menjadi penting untuk retorika. Dia mendefinisikan *pathos* sebagai "menempatkan penonton dalam kerangka berpikir yang benar" (Herrick, 2012).

- **Argumentasi**

Dalam rangka menganalisa argumen bisa menggunakan model argumen yang dikembangkan Toulmin. Toulmin mengidentifikasi tiga aspek dari argumen yaitu data, klaim, dan jaminan. Data adalah bukti, fakta atau informasi yang menjadi alasan dari klaim. Klaim didefinisikan sebagai sebuah posisi terhadap isu atau manfaat dibalik argumen.

Sedangkan jaminan (*warrant*) adalah komponen dari argumen yang menetapkan relasi logis antara data dan klaim. Jaminan di dalam argumentasi retorika bisa bersifat implisit (Andersen, 2008).

- **Topik**

Terdapat beberapa pemahaman mengenai konsep topik. Mungkin pemahaman yang paling umum diketahui bahwa topik adalah sebuah cara yang dirancang untuk membantu orator memahami masalah atau bahan yang harus dipersiapkan dalam melakukan retorika. Kata topik berasal dari bahasa Yunani “*topoi*” yang bermakna tempat atau region. Topik adalah sebuah metode menyelidik satu subjek untuk mendapatkan cara yang memungkinkan untuk mengembangkan sebuah subjek dan mencari suatu cara untuk mengatakan subjek tersebut. Cara lain dalam memahami topik yang paling awal dan terpenting melihatnya sebagai tipe spesifik dari argumen. Topik dalam sudut pandang ini tidak lagi disebut sebagai alat untuk membantu orator berargumentasi tetapi topik adalah argumen itu sendiri. Dalam kajian retorika, tipe topik retorika dibagi ke dalam dua tipe yaitu tipe topik umum dan kedua tipe topik khusus. Topik khusus jika dikaitkan dengan model Toulmin terkait dengan data sedangkan topik umum terkait dengan *warrant* (Andersen, 2008).

- **Gaya (Style)**

Elemen penting dari gaya retorika adalah pilihan, komposisi, dan penataan kata-kata. Selain itu bagian penting dari gaya adalah figur

berbicara di mana figur berbicara didefinisikan Quintilian sebagai suatu bentuk gaya berbicara yang berbeda dengan cara ekspresi berbicara pada umumnya (Andersen, 2008). Menurut Corbett, figur berbicara dibagi ke dalam dua kategori yaitu figur repetisi dimana dapat digunakan untuk menciptakan kohesivitas, penekanan, rima. Figur kedua adalah balance yang digunakan biasanya untuk menciptakan kontras atau paralelisme (Andersen, 2008). Menurut Fiske, penggunaan bahasa untuk mengekspresikan sejumlah ide dalam sejumlah bentuk disebut gaya retorika. Aristoteles mengatakan pemilihan kata, kepantasan kata, citra kata yang dipakai. Aristoteles mempercayai bahwa setiap tipe retorika memiliki gaya yang berbeda.

- **Penetapan Realitas**

Orator dapat menggunakan elemen retorika ini untuk menciptakan pandangan bagaimana realitas yang terjadi sesuai dengan apa yang dirasakan khalayak. Hal ini sangat penting untuk persuasi retorik karena menetapkan cara pandang dunia membuat orator mampu membuat khalayak sadar dan peduli terhadap realitas yang dikomunikasikan. Orator dapat menunjukkan situasi dalam sejumlah cara sehingga khalayak sadar atau merasa menjadi bagian realitas yang terjadi. Dengan menetapkan cara pandang orator dapat mempengaruhi khalayak untuk mengambil peran dalam realitas dan memahami situasi yang terjadi (Andersen, 2008).

2.7 Retorika Politik Dan Media Massa

Peran media massa, termasuk televisi dalam sistem politik demokrasi yang kompetitif semakin penting. Iyengar and Kinder (dalam Tresch 2007) juga berpendapat senada, Dalam sistem demokrasi, media menjadi penghubung kunci antara politik dan publik. Semua aktor politik berusaha mempengaruhi opini publik, hasil pemilu, proses kebijakan secara tidak langsung dengan menciptakan liputan berita dan penggunaan media massa. Hal ini menciptakan mediatisasi politik.

Televisi saat ini juga menempati posisi sangat sentral dalam kehidupan manusiawi modern, orang-orang terlibat secara emosi oleh televisi, mereka berbicara tentang televisi pertemuan kebutuhan identitas pribadi seperti legitimasi nilai-nilai mereka atau memperoleh wawasan sendiri, mereka merasa televisi membuat mereka terhubung ke seluruh dunia melalui sebuah komunitas yang dibayangkan bersama, melalui mengetahui apa yang terjadi di lain tempat dan dengan memiliki topik umum untuk didiskusikan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka bahkan menikmati menjadi kritis terhadap televisi, bekerja di luar proses produksi di belakang program, berspekulasi tentang kehidupan nyata dari aktor, menertawakan konvensi, dan iklan decoding kompleks yang dirancang untuk menggoda mereka (Liebes & Katz, 1995)

Saat ini peran retorika politik dengan tatap muka semakin menurun beralihnya retorika politik melalui media massa (Borreca, 1993). Menurut Tresch (2007), sangat sedikit publik yang mengikuti pertemuan politik atau memiliki kontak dengan politisi. Mayoritas konstituen belajar dunia politik dari media yang

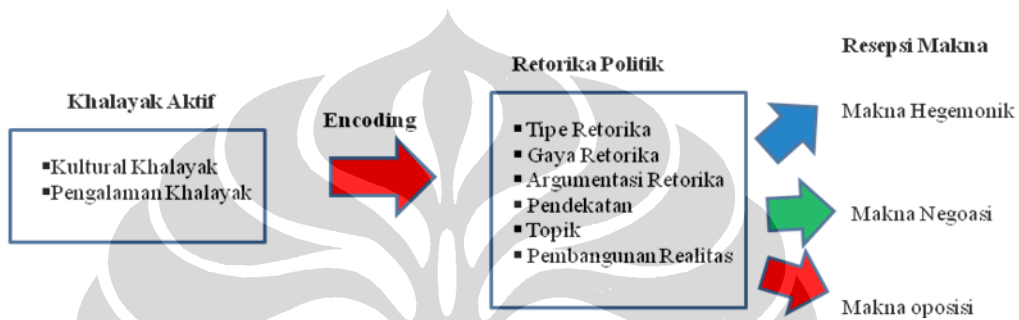
merepresentasikan sumber akses terbaik terhadap sistem politik bagi warga negara dan membentuk pendapatan dari isu politik dan aktor yang diliput media. Konsekuensinya aktor memiliki kepentingan besar dalam meraih atensi media untuk tujuan politiknya. Mendapatkan pemberitaan dalam media menjadi strategi politik kunci untuk mendapatkan legitimasi dalam proses politik.

Menurut Pasella dalam (Sinescu dan Cifaldi, 2009), pada era sekarang ini televisi menjadi alat utama dalam komunikasi politik, secara mendasar peran dalam membentuk ulang faktor debat elektoral dan peningkatan liputan terhadap kandidat politik yang memiliki kualitas personal menjadi konten penting dalam proses politik dan karenanya menjadi elemen penting dalam komunikasi elektoral. Televisi juga dianggap bertanggung jawab dalam proses personalisasi kepemimpinan yang mendifusikan simbol kekuasaan individu dan mentransformasikan personalitas dalam subjek kekuasaan politik. Personalifikasi ini menciptakan situasi yang kompleks di mana individu yang berada dalam posisi dan kondisi menjadi wakil dari kolektivitas dan terikat pada institusi.

Menurut Hellweg et al, 1992, salah satu indikasi dari dampak televisi terhadap aktor politik adalah meningkatnya debat politik yang disiarkan televisi dalam proses kampanye politik. Apa yang muncul dalam televisi bukanlah “realitas” kemampuan politikus sesungguhnya tetapi lebih terkait pada citra politikus semata yang sudah dikonstruksi. Hal ini seperti yang diutarakan Postman (2005) televisi tidaklah menampilkan siapakah politisi yang terbaik. Faktanya, televisi mustahil menentukan siapa yang lebih baik dari siapa, jika standarnya “lebih baik” adalah kemampuan negosiasi, pemahaman ketrampilan kepemimpinan yang lebih baik, pengetahuan hubungan internasional, atau

pemahaman hubungan sistem ekonomi. Alasan yang paling memungkinkan terkait dengan “pencitraan”.

Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Studi resepsi khalayak masuk ke dalam paradigma interpretatif. Fokus kajiannya mengenai interpretasi relasi antara khalayak dan medium, di mana relasi tersebut dipahami secara lebih luas dalam konteks etnografi (Allor, Jensen Rosengren dalam Livingstone 1998).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam pendekatan kualitatif berlaku logika induktif. Kategori memberi informasi “ikatan” konteks kuat yang mengarah ke pola dan teori yang membantu menjelaskan suatu fenomena. Hal penting dalam penelitian kualitatif adalah mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang (Moleong, 2008), sedangkan tujuan dari penelitian kualitatif adalah memberikan pengertian mendalam mengenai dunia sosial dengan cara mempelajari keadaan sosial berdasarkan pengalaman dan perspektif orang-orang (Ritchie & Lewis, 2003). Pertanyaan-pertanyaan utama dalam penelitian ini berkisar pada pertanyaan seputar “bagaimana” dan “mengapa”. Selain itu penelitian ini tidak memerlukan kontrol terhadap peristiwa lalu pertanyaan penelitian memiliki fokus terhadap hal kontemporer (Jenkins, 2006).

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan sebuah susunan perspektif atau informasi dari sebuah masalah. Kriteria redundansi diperoleh ketika inklusi atau penambahan responden tidak akan signifikan menambah informasi

baru atau pemahaman masalah (Vanderstoep dan Johnston, 2009). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berhubungan dengan yang diteliti, hubungan ini dalam bentuk tinggal bersama atau mengamati informan dalam periode yang lama, atau kerjasama nyata. Ringkasnya, peneliti berusaha meminimalkan jarak antara dirinya dan yang diteliti (Creswell, 2007).

Desain kualitatif adalah desain yang tidak memiliki "peraturan" dan "prosedur" tetap, tetapi lebih terbuka dan terus berkembang. Desain ini membutuhkan individu yang bersedia mengambil resiko yang melekat dalam prosedur yang rancu (Creswell, 2007). Dipilihnya penelitian kualitatif karena peneliti merasa tidak memiliki informasi yang memadai terhadap objek yang diteliti, yaitu khalayak partai politik di Indonesia. Hal ini sesuai dengan pandangan Creswell (2007), untuk penelitian kualitatif masalah penelitian harus digali karena hanya tersedia sedikit informasi mengenai topik tersebut. Variabel-variabel tidak diketahui secara luas dan peneliti harus memusatkan perhatian pada konteks yang dapat membentuk pemahaman mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam banyak penelitian kualitatif, sebuah dasar teori tidak menuntun penelitian karena teori yang ada tidak mencukupi, tidak lengkap atau hilang.

3.2 Informan Penelitian

Dalam penelitian studi kasus ini, peneliti menggunakan teknik sampel purposif dengan objek penelitian utama khalayak televisi. Teknik sampling memungkinkan peneliti untuk memilih sampel untuk sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti mungkin memiliki pengetahuan sebelumnya yang

menunjukkan bahwa kelompok tertentu adalah penting untuk penelitian kita dan kita memilih mereka subyek yang kita rasakan yang 'khas' contoh masalah yang ingin kita teliti (Alston dan Bowles, 2003).

Peneliti menetapkan informan sebanyak enam orang dalam penelitian ini. Mereka dirasa memenuhi kriteria yang cukup dan informasi yang didapatkan sudah mampu untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

Informan 1

Biodata Singkat :

Nama : Lady Megah Salu Malino

Tempat/tgl lahir : Makassar, 10 Desember 1990

Pendidikan : S1 Ilmu Komunikasi LJMU

Pekerjaan

- Batam TV (November 2010- Juli 2011)
- TV One (Agustus 2011-sekarang)

Informan 2

Biodata Singkat

Nama Lengkap : dra. Vridayani Iyan

Tempat/Tanggal lahir : Jakarta, 14 April 1957

Pendidikan : D3 ASMI(Akademi Sekertaris)

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Informan 3

Biodata Singkat

Nama Lengkap : Syafruddin S. E

Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 22 Mei 1955

Pendidikan : S1 FE UKI

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Informan 4

Biodata Singkat

Nama Lengkap : Irwansyah

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 10 Agustus 1964

Pendidikan : S1 Fakultas Perikanan Universitas Riau

Pekerjaan : PNS Kementerian Kelautan dan Perikanan

Informan 5

Biodata Singkat

Nama Lengkap : Ade Oktavianus

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 25 Oktober 1975

Pendidikan : S1 Manajemen Universitas Trisakti

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Informan 6

Biodata Singkat

Nama Lengkap : Indira Yani

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 10 Juli 1965

Pendidikan : D3 Perbanas

Pekerjaan : Karyawan Swasta

Informan 7

Biodata Singkat

Nama Lengkap : Hasan Chabibie

Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 13 September 1980

Pendidikan : S1 Teknik Elektro Undip

3.3 Sumber Data Penelitian

Studi kualitatif menggunakan wawancara (proses tanya jawab tatap muka), observasi etnografik, analisa dokumen dan material, analisa visual (Vanderstoep dan Johnston, 2009):

1. Wawancara, salah satu teknik riset kualitatif yang paling populer adalah wawancara. Secara mendasar terdapat tiga tipe wawancara

yaitu *informal*, *guided*, dan terstruktur. Sebuah wawancara informal memungkinkan peneliti melakukan wawancara secara mengalir dan menciptakan pertanyaan-pertanyaan tanpa dipersiapkan terlebih dahulu sebagai hasil proses wawancara. Sebuah wawancara terstruktur mengikuti kerangka pertanyaan yang ditentukan. Wawancara terstruktur ditulis dengan pemeriksaan, transisi, dan pertanyaan lanjutan. Hal ini mengurangi tekanan terhadap peneliti, dimana jika menggunakan wawancara informal harus berpikir cepat ketika wawancara berlangsung. Sebuah teknik yang memiliki sejumlah manfaat baik dari wawancara informal dan struktur adalah wawancara dengan panduan. Wawancara dengan panduan mengikuti kerangka pertanyaan tetapi tidak bersifat kaku seperti wawancara terstruktur, peneliti diberikan kebebasan untuk menyimpang dari pertanyaan wawancara jika dibutuhkan untuk menemukan hal-hal yang tidak disengaja atau hasil yang berguna (Vanderstoep dan Johnston, 2009).

2. Analisa Dokumen. Dokumen tersebut dapat bersifat berbagai bentuk dan macamnya. Seorang peneliti mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang relevan. Ketika merencakana menggunakan dokumen, peneliti bertanya : Siapa yang memiliki informasi? Bagian yang dibutuhkan? Di mana informasi tersebut? Kapan informasi tersebut disiapkan? Bagaimana mendapatkannya? Hasil dari analisa data ini selalu disimpulkan dalam bentuk narasi atau diintegrasikan dalam tabel sehingga dapat menggambarkan tren atau hasil yang signifikan.

Dokumen yang dianalisa oleh peneliti studi kasus antara lain rekaman acara Apa Kabar Indonesia.

3.4 Unit Analisa dan Unit Respon

Berdasarkan desain penelitian tersebut yang menjadi unit analisis dari penelitian ini adalah proses resepsi khalayak, sedangkan yang menjadi unit respon adalah individu yang menjadi memiliki pengetahuan terhadap proses pembentukan resepsi khalayak yaitu pemirsa televisi yang pernah menonton acara Apa Kabar Indonesia, pengamat politik yang pernah menonton atau menjadi narasumber Apa Kabar Indonesia, kelima tokoh politik yang pernah menjadi narasumber Apa Kabar Indonesia, selain itu unit respon berupa rekaman acara Apa Kabar Indonesia

3.5 Metode Analisis Data

Stake dalam Creswell (2007) menyarankan empat bentuk analisa dan interpretasi data dalam penelitian studi kasus. Pertama, agregasi kategorikal, peneliti mencari sebuah koleksi contoh dari data, dan berharap bahwa pemaknaan terhadap isu terkait akan muncul. Kedua, interpretasi langsung, pada satu sisi, peneliti studi kasus mencari contoh tunggal dan kemudian memaknainya tanpa melihat dari banyak contoh lain. Hal ini merupakan sebuah proses menyatukan data-data yang terpisah dan menaruhnya bersama-sama agar menjadi bermakna. Ketiga, peneliti harus menetapkan pola dan melihat hubungannya antara dua atau lebih kategori. Keempat, peneliti harus mengembangkan generalisasi alamiah dari menganalisa data, kesimpulan bahwa orang dapat belajar dari kasus. Sedangkan

Miles dan Huberman (1994) berpendapat analisis penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahapan : reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), gambaran kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data terkait dengan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang muncul pada catatan lapangan atau transkrip. Reduksi data terjadi secara terus menerus sepanjang proses penelitian kualitatif. Bahkan sebelum data dikumpulkan, reduksi data ini terjadi pada saat peneliti memutuskan (selalu tanpa kesadaran penuh) kerangka konseptual apa yang digunakan, kasus apa yang diteliti, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan, dan pendekatan pengumpulan data yang digunakan. Setelah pengumpulan data berlangsung, tahapan selanjutnya dari reduksi data terjadi (penulisan kesimpulan, *coding*, pembuatan kluster, pembuatan partisi, penulisan memo). Reduksi data atau proses transformasi berlanjut setelah pekerjaan lapangan, sampai penulisan akhir selesai.

2. Reduksi data bukanlah bagian terpisah dari analisis. Hal ini merupakan bagian dari analisis. Keputusan peneliti dimana potongan-potongan informasi dikoding dan bagian mana dikeluarkan, pola mana yang terbaik untuk meringkas sejumlah potongan-potongan data, sehingga mampu membentuk narasi yang akan diceritakan. Reduksi data adalah sebuah alat analisa untuk mempertajam, menyederhanakan, memisahkan, membuang dan mengorganisasi data dengan demikian kesimpulan akhir dapat

digambarkan dan diverifikasi. Data kualitatif dapat dikurangi dan ditransformasikan dalam berbagai cara : melalui seleksi, kesimpulan atau parafrase, melalui sub tema dalam pola yang lebih besar dan sebagainya.

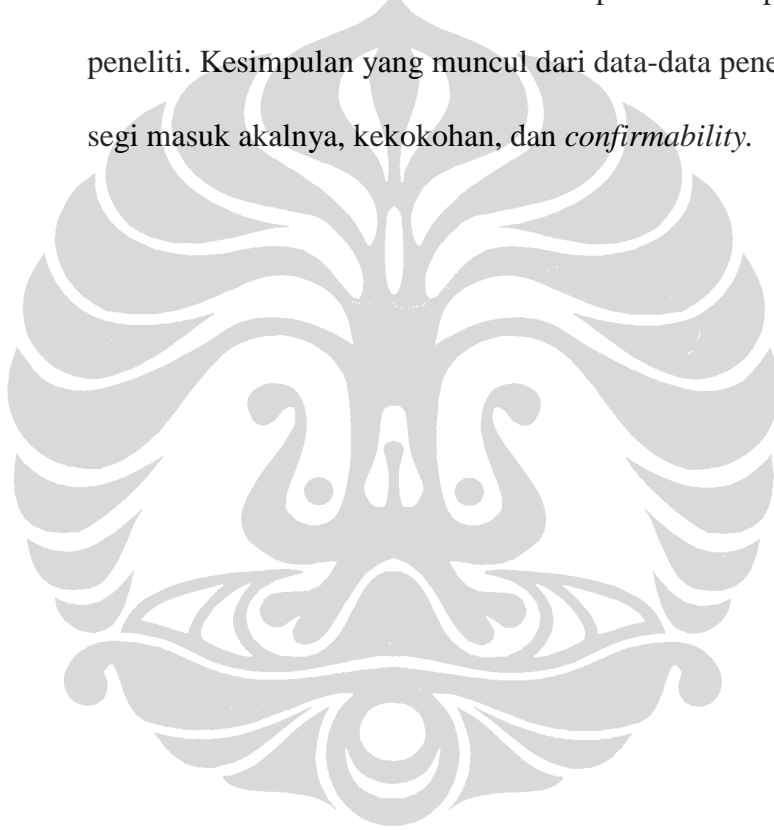
3. Penyajian data (*data display*)

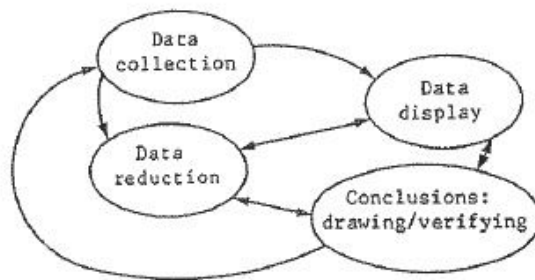
Bagian penting kedua dari proses analisis adalah penyajian data (*data display*). Secara umum, sebuah penyajian data adalah sebuah perakitan informasi secara terorganisasi dan terkompresi yang sehingga mampu menghasilkan gambaran kesimpulan dan tindakan. Penyajian data yang lebih baik adalah jalan terbaik untuk mendapatkan analisis kualitatif yang valid. Penyajian data dalam hal ini antara lain berbagai tipe matriks, grafik, bagan, dan networks. Semuanya didesain untuk membentuk informasi yang terorganisasi sehingga mudah dipahami, bentuk sederhana sehingga peneliti dapat melihat apa yang terjadi atau mengambil kesimpulan atau bergerak ke tahapan analisis lanjutan. Seperti halnya reduksi data, penciptaan dan penggunaan penyajian data tidak terpisah dari analisis. Hal ini bagian dari analisis. Mendesain sebuah penyajian data- memutuskan kolom dan baris dari matriks untuk data kualitatif dan memutuskan data mana, dalam bentuk apa, yang harus dimasukkan ke dalam matriks adalah aktivitas analisis.

4. Gambaran kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Bagian terakhir dari aktivitas analisis adalah gambaran kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif sudah mulai

memutuskan apa yang dipahami-mencatat kesamaan, pola, penjelasan, konfigurasi yang memungkinkan, alur sebab-akibat-dan proposisi. Kesimpulan akhir mungkin tidak akan muncul sampai selesainya pengumpulan data, bergantung pada ukuran catatan lapangan : koding, storage, metode pengumpulan data yang digunakan, tingkat kepuasan peneliti, dan kebutuhan dana. Gambaran kesimpulan, dalam pandangan, masihlah belum utuh. Gambaran kesimpulan masih perlu diverifikasi oleh peneliti. Kesimpulan yang muncul dari data-data penelitian harus dites dari segi masuk akal nya, kekokohan, dan *confirmability*.





Gambar 3.1 Alur Kerja Analisa Data Kualitatif Sumber: Miles dan Huberman
(1994:12)

3.6 Kredibilitas Penelitian

Untuk menilai keabsahan data penelitian terdapat kriteria yang harus dipenuhi. Keaslian dan keterpercayaan merupakan kriteria pendukung absahnya data penelitian (Neuman, 2006). Untuk kriteria keaslian, suatu penelitian dikatakan asli jika penelitian tersebut bisa membantu partisipan dan grup lainnya untuk mengerti mengenai masalah yang dibahas. Sedangkan kriteria kepercayaan dijelaskan empat kriteria lain yaitu kredibilitas, pengalihan, ketergantungan dan konfirmabilitas (Daymon dan Holloway, 2005).

Kredibilitas dapat dilakukan dengan member check dan triangulasi data. Member check dilakukan dengan menerjemahkan hasil dan laporan wawancara kepada khalayak yang menjadi informan. Setelah laporan diterjemahkana maka hasil dikirimkan kepada informan untuk dikirimkan kembali untuk dikoreksi. Selain itu kredibilitas dapat dilakukan dengan tringaluasi (Daymon dan Holloway,

2005). Triangulasi merupakan salah satu cara yang dapat memberikan kontribusi dalam pembuktian dan validitas data dalam penelitian kualitatif (Patton, 2002). Karena fokus penelitian ini adalah lebih kepada resepsi khalayak, maka peneliti membatasi reliabilitas hanya dengan melakukan *member check*. Peneliti menggunakan triangulasi dengan menggunakan wawancara dengan sudut khalayak tanpa perlu kroscek pada pihak ketiga seperti pakar komunikasi politik

Aspek ketergantungan merupakan versi kualitatif dari reliabilitas, yang dapat dicapai dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian (Daymon dan Holloway, 2005). Peneliti mencatat wawancara yang dilakukan selain itu juga menentukan metodologi penelitian, strategi penelitian, penentuan unit analisis dan respon, serta cara pengambilan data. Konfirmintas merupakan kriteria yang harus dipenuhi untuk mengetahui tercapainya atau tidaknya tujuan penelitian (Daymon dan Holloway, 2005). Peneliti memenuhi kriteria konfirmintas ini dengan melampirkan transkrip wawancara disertai keterangan wawancara dan profil informan untuk konfirmasi data.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian analisa retorika politik dengan pendekatan resepsi masih sangat terbatas sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam mematangkan konsep penelitian. Selain itu, topik-topik yang diangkat oleh para politisi dalam tayangan “Apa Kabar Indonesia” yang menjadi kajian dalam penelitian ini berbeda-beda. Sehingga sulit untuk membandingkan kemampuan yang dimiliki masing-masing politisi dalam satu topik tertentu. Seorang politisi mungkin saja ditampilkan

sebagai narasumber di “Apa Kabar Indonesia” untuk berbicara mengenai sebuah topik namun dalam topik lain, politisi ini bisa saja dianggap kurang relevan atau kurang sesuai untuk mem bahas nya dengan mempertimbangkan bidang cakupan kerja maupun latar belakang politisi tersebut. Amat sulit membuat kelima orang politisi yang retorikanya dikaji dalam penelitian ini tampil bersama dan berbicara dalam topik yang sama di “Apa Kabar Indonesia”.

DAFTAR PERTANYAAN

No	Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan
1	Khalayak Aktif	Kultural Khalayak	<ul style="list-style-type: none"> • Apa latar belakang pendidikan Anda? • Apa latar belakang suku, agama, dan ras Anda? • Apakah latar belakang sosial Anda sangat berpengaruh dalam penilaian terhadap proses politik dan politisi yang terlibat di dalamnya?
		Pengalaman Khalayak	<ul style="list-style-type: none"> • Apa Anda memiliki latar belakang pengalaman politik? • Apa Anda terlibat aktif dalam proses politik? • Bagaimana Anda mendapat pengetahuan mengenai politik di Indonesia?
2	Retorika	Tipe Retorika	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah penilaian Anda terhadap

			<p>tipe retorika politisi yang menjadi narasumber AKI?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apakah kelima orang politisi tersebut kental dengan pembicaraan yang bernuansa politik? • Tipe retorika siapa yang Anda nilai paling baik? mengapa?
		Pendekatan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah pendekatan retorika politisi? • Gaya pendekatan apa yang Anda sukai? rasional, etik, atau emosional? mengapa? • Siapa yang paling berhasil melakukan pendekatan tersebut?
		Argumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah argumentasi politisi? • Siapa yang paling pandai berargumentasi? mengapa? • Siapa yang paling buruk berargumentasi? mengapa?
		Gaya	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimanakah gaya bicara para politisi? • Gaya bicara seperti apa yang anda sukai? mengapa?
		Topik	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah politisi menguasai topik yang mereka bicarakan? • Topik mana yang paling

			Anda suka?alasannya?
		Penetapan realitas	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah menurut anda para politisi tersebut mampu mempengaruhi Anda dalam bertindak? • Apakah para politisi tersebut mampu memberikan pemahaman yang jelas bagi Anda dalam pembicaraannya?
3	Resepsi	Makna hegemonik	<ul style="list-style-type: none"> • Dari penilaian Anda secara keseluruhan enam aspek sebelumnya, politisi mana yang paling bisa Anda terima secara retorika ketika menjadi narasumber dalam acara Apa Kabar Indonesia?
		Makan oposisi	<ul style="list-style-type: none"> • Dari penilaian Anda atas enam aspek sebelumnya, politisi mana yang retorikanya paling tidak Anda sukai?
		Makna negoasi	<ul style="list-style-type: none"> • Adakah politisi yang Anda nilai secara netral?artinya Anda menyukai beberapa aspek retorikanya namun di sisi lain ada aspek yang kurang anda senangi?

Tabel 3.1 Daftar Pertanyaan

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 PROFIL INFORMAN

4.1.1 Informan 1

Informan 1 bernama Lady Malino. Seorang perempuan yang bekerja sebagai jurnalis di TV One. Lady Malino memiliki latar belakang pendidikan Komunikasi Massa, yang bersinggungan erat dengan proses kerja media atau jurnalistik. Ia mengaku tidak memiliki pengalaman politik praktis seperti bergabung dengan partai politik atau menjadi aktivis politik non pemerintah. Dunia politik secara mendalam dikenal informan melalui proses kerjanya yang bersinggungan erat dengan tokoh politik dan isu politik nasional. Perempuan bersuku Toraja ini adalah seorang nasrani yang cukup taat, ia juga aktif dalam kegiatan-kegiatan di gereja. Namun Lady mengaku latar belakang kesukuan, agama, dan sosial yang dimilikinya tak berpengaruh terhadap penilaiannya kepada dunia politik dan politisi yang terlibat di dalamnya.

“Tidak, semuanya netral. Mana yang dianggap bagus ya itu yang kami pilih”.

Biodata Singkat :

Nama : Lady Megah Salu Malino

Tempat/tgl lahir : Makassar, 10 Desember 1990

Pendidikan : S1 Ilmu Komunikasi LJKMU

Pekerjaan

- Batam TV (November 2010- Juli 2011)
- TV One (Agustus 2011-sekarang)

4.1.2 Informan 2

Informan 2 bernama Vridayani Iyan, perempuan yang aktif sebagai wirausahawan. Aktivitasnya sebagai wirausahawan justru mendekatkan informan dalam dunia politik praktis meski hanya dalam jangka waktu sebentar. Informan pernah aktif sebagai Ketua KUKMI (Kerukunan Usaha Kecil dan Menengah Indonesia) sebuah organisasi *underbouw* (organisasi sayap) Golongan Karya dari periode 1989-1992 dan aktif sebagai pengurus Golongan Karya DKI. Informan kemudian memutuskan keluar dari aktivitas dunia politik untuk lebih fokus ke keluarga dan bisnis. Saat ini mendapatkan informasi mengenai isu politik dari berita media massa. Informan mengaku, meskipun sempat berkecimpung dalam Partai Golkar latar belakang tersebut tidak mempengaruhinya dalam menilai dunia politik sekarang beserta para politisi yang terlibat di dalamnya. Ia memandang para politisi dari kinerja mereka, tanpa melihat latar belakang kepartaian.

Biodata Singkat

Nama Lengkap : dra. Vridayani Iyan

Tempat/Tanggal lahir : Jakarta, 14 April 1957

Pendidikan : D3 ASMI(Akademi Sekertaris)

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

4.1.3 Informan 3

Informan 3 bernama Syafruddin. Informan memiliki pengalaman politiknya beragam. Pertama dengan akvititasnya di FKPP (Forum Putra Putri Purnawirawan Indonesia) sebagai anak seorang tentara, kedua informan juga aktif sebagai anggota Golkar pada zaman kepemimpinan Harmoko dekade 1990-an. Saat informan tidak aktif lagi sebagai aktivis politik tetapi masih aktif sebagai anggota Pemuda Panca Marga sebagai anak pensiunan tentara. Saat ini media massa menjadi sumber utama informan dalam mendapatkan informasi mengenai isu-isu politik aktual.

“Karena saya dari kecil memiliki hobi membaca koran dan mendengarkan berita-berita di tv dan radio. Itulah salah satu masukan mengenai situasi politik di negeri ini. Berita-berita di TV sekarang marak ya, sangat mendukung kita untuk cepat lebih tahu berita-berita apa yang tersaji pada hari ini”

Meskipun pernah aktif di partai dan berbagai organisasi, pria Minang ini mengaku latar belakang tersebut tidak berpengaruh dalam penilaiannya terhadap para politisi dewasa ini.

“Tidak, kalau Saya sendiri sih tidak berpengaruh tentang itu ya. Karena kalau Saya sendiri melihat orang-orang yang berbobot, yang bisa membawa Indonesia ke arah yang lebih maju”.

Biodata Singkat

Nama Lengkap : Syafruddin S. E

Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 22 Mei 1955

Pendidikan : S1 FE UKI

Pekerjaan : Karyawan Swasta

4.1.4 Informan 4

Informan 4 bernama Irwansyah. Informan sama sekali tidak memiliki pengalaman politik praktis karena latar belakangnya yang PNS. Berita media massa menjadi sumber utama informan dalam mendapatkan informasi mengenai isu-isu politik aktual. Irwansyah secara aktif mengikuti perkembangan isu politik nasional. Senada dengan informan-informan sebelumnya, Irwansyah juga mengaku latar belakang sosial maupun kesukuan yang dimilikinya tidak berpengaruh dalam penilaiannya terhadap tokoh-tokoh politik tertentu.

“Tidak juga. Penilaian terhadap politisi dilihat dari kiprahnya”

Biodata Singkat

Nama Lengkap : Irwansyah

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 10 Agustus 1964

Pendidikan : S1 Fakultas Perikanan Universitas Riau

Pekerjaan : PNS Kementerian Kelautan dan Perikanan

4.1.5 Informan 5

Informan 5 bernama Ade Oktavianus. Ade tidak memiliki pengalaman politik praktis sama sekali tetapi pada masa lalu ketika zaman kuliah Ade mengaku terlibat dalam demonstrasi mahasiswa pada peristiwa Mei 1998. Ade saat ini bekerja sebagai karyawan profesional dan mendapatkan pengetahuan mengenai politik di Indonesia dari media massa, komunitas, keluarga, dan pertemanan, juga internet. Namun ia mengaku paling sering mengakses berita-berita politik lewat televisi. Pria beragama Islam ini sedikit berbeda, karena ia

mengaku latar belakang sosial yang dimilikinya sedikit berpengaruh terhadap penilaian kepada para tokoh politik tertentu

“Ada sedikit pengaruhnya, tapi tidak banyak. Lebih banyak dilihat dari kredibilitasnya”.

Biodata Singkat

Nama Lengkap : Ade Oktavianus

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 25 Oktober 1975

Pendidikan : S1 Manajemen Universitas Trisakti

Pekerjaan : Karyawan Swasta

4.1.6 Informan 6

Informan 6 bernama Indri. Pengalaman politik Indri dirasakan ketika masih di bangku kuliah ketika itu ikut bergabung dengan Partai Demokrasi Perjuangan sebagai anggota pasif partai. Saat ini Indri fokus pada kehidupan profesional di dunia perbankan dan tidak terlibat sama sekali dengan dunia politik praktis. Informasi politik didapatkan dari media massa semata. Indri juga mengaku latar belakang sosial yang dimilikinya tidak berpengaruh terhadap penilaian kepada tokoh-tokoh politik tertentu.

Biodata Singkat

Nama Lengkap : Indira Yani

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 10 Juli 1965

Pendidikan : D3 Perbanas

Pekerjaan : Karyawan Swasta

4.1.7 Informan 7

Informan 7 bernama Hasan Chabibie. Informan memiliki pengalaman politik di masa lalu yang sangat beragam. Informan aktif sebagai aktivis organisasi keagamaan Nahdatul Ulama kemudian menjadi anggota partai politik Partai Kebangkitan Bangsa yang berlatarbelakang NU. Hassan kemudian keluar dari PKB menjadi Wakil Sekretaris Jenderal PKD, sayangnya partai yang dia dirikan bersama sejumlah aktivitas politik tidak lolos verifikasi Komisi Pemilihan Umum. Aktivitas politik lainnya, informan sebagai anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, sayap organisasi kemahasiswaan NU, Informan pernah jadi Ketua IPNU (Ikatan Pelajar NU). Informan aktif dalam dunia politik dari 1999-2004. Informan berhenti dari kehidupan politik setelah diterima menjadi PNS pada tahun 2006. Informan mengaku kini lebih banyak mengakses berita-berita politik dari Tv dan internet. Berbeda dengan para informan sebelumnya, Hasan mengaku latar belakang sosialnya amat berpengaruh terhadap penilaian kepada tokoh-tokoh politik.

“Pasti, karena pandangan politik seseorang itu kan biasanya kalau frame-nya sama dia akan lebih cenderung memilih tokoh tersebut. Frame itu kan bisa dibentuk sebetulnya bukan persoalan kesukuan, tapi frame berpikirnya dia. Terutama misalnya kaya apa dia memandang negara, proses pembelaan dia terhadap policy/kebijakan-kebijakan itu pasti ngefek. Kalau kesukuan ga terlalu, walaupun pada titik tertentu pasti akan mengerucut. Cuma kalau kita pikir rata-rata ga terlalu, background yang berpengaruh. Kalau kita masuk ke level pemilihan orang nomor satu baik di tingkat kabupaten, propinsi, kongres, muktamar, atau presiden pasti ngefek”.

Biodata Singkat

Nama Lengkap : Hasan Chabibie

Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 13 September 1980

Pendidikan : S1 Teknik Elektro Undip

Pekerjaan : PNS Kemendibud

4.2 Profil Politisi

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil cuplikan tayangan dari lima tokoh partai politik yang pernah menjadi narasumber dalam acara Apa Kabar Indonesia di Tv One. Para narasumber berbicara mengenai topik yang berbeda-beda, di sini peneliti membatasi mengambil narasumber yang paling sering berbicara di acara Apa Kabar Indonesia dalam kurun waktu enam bulan terakhir. Adapun pertimbangan lain dalam pemilihan para politisi ini adalah peneliti menggolongkan saat ini ada empat jenis partai di Indonesia, yaitu :

- 1). oposisi murni (PDIP, Hanura, Gerindra). Ketiga partai ini berfungsi sebagai pengoreksi kebijakan pemerintah bilamana kebijakan tersebut amat merugikan rakyat, khususnya rakyat kecil.
- 2). *ruling party* (Demokrat). Yakni partai berkuasa. Sebagai pemenang pemilu 2009, Partai Demokrat memiliki kursi mayoritas di DPR sekaligus mengukuhkan kadernya sebagai Presiden Republik Indonesia. Sebagai kepala pemerintahan, Presiden SBY pasti akan juga mendengarkan suara partainya dalam pengambilan keputusan karena memang fungsi dari *ruling party* ini adalah pendukung kebijakan-kebijakan pemerintah.

3). partai amfibi (Golkar dan PKS). Kedua partai tersebut bagai berdiri di dua kaki, karena secara resmi mereka tergabung dalam setgab pemerintahan SBY namun pada praktiknya kedua partai ini sering bersebrangan bahkan mengkritik tajam pemerintahan.

4). koalisi murni (PKB, PAN, PPP). Ketiga partai ini dinilai sebagai koalisi murni karena sikap-sikapnya yang selalu mendukung kebijakan pemerintah.

Untuk mewakili empat golongan partai di atas, maka peneliti mengambil Akbar Faizal (Partai Hanura), Ganjar Pranowo (PDIP), Sutan Batoegana (Partai Demokrat), Azis Syamsuddin (Partai Golkar), dan Ahmad Yani (PPP) sebagai politisi yang retorikanya akan dinilai oleh khalayak.

1. Akbar Faisal

Nomor Anggota : A-14

Nama : Drs. Akbar Faisal, M. Si

Partai : Partai Hati Nurani Rakyat

Daerah Pemilihan : Sulawesi Selatan II

Web / Blog : <http://www.akbarfaizal.com/>

Komisi : 2

Posisi : Anggota

Alat Kelengkapan : Badan Musyawarah

Posisi : Anggota

2. Sutan Bhatoegana

Nomor Anggota : A-421
Nama : Drs. Ir. H. Sutan Bhatoegana, M. M
Partai : Partai Demokrat
Daerah Pemilihan : Sumatera Utara I
Fraksi : Fraksi Partai Demokrat
Komisi : 7
Posisi : Anggota
Alat Kelengkapan : Badan Musyawarah
Posisi : Anggota

3. Azis Syamsuddin

Nomor Anggota : A-197
Nama : DR. Aziz Syamsuddin
Partai : Partai Golongan Karya
Daerah Pemilihan : Lampung II
Fraksi : Fraksi Partai Golongan Karya
Komisi : 3
Posisi : Wakil Ketua

4. Ganjar Pranowo

Nomor Anggota : A-365
Nama : Ganjar Pranowo
Daerah Pemilihan : Jawa Tengah VII
Fraksi : Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
Komisi : 2
Posisi : Wakil Ketua

5. Ahmad Yani

Nomor Anggota : A-287

Nama : Ahmad Yani SH., MH

Partai : Partai Persatuan Pembangunan

Daerah Pemilihan : Sulawesi Selatan I

Fraksi : Fraksi Partai Persatuan Pembangunan

Web / Blog : www.sahabatahmadyani.com

Komisi : 3

Posisi : Anggota

Alat Kelengkapan : Badan Legislatif

Posisi : Anggota

4.3. Retorika Politisi Dalam Acara Apa Kabar Indonesia

4.3.1 Retorika Politisi Ganjar Pranowo

Politisi pertama yang akan dikaji retorika adalah Ganjar Pranowo. Ganjar Pranowo merupakan politisi senior Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yang sering menjadi narasumber Apa Kabar Indonesia Pagi terutama pada masalah yang dibidangnya Komisi II DPR RI yang membidangi masalah pemerintahan dalam negeri. Politisi kelahiran Karanganyar Jawa Tengah saat ini menjadi Wakil

Ketua Komisi II DPR RI dan Sekretaris Fraksi MPR RI. Ganjar mendapatkan perhatian publik saat berdebat dalam sejumlah isu penting seperti Panitia Kerja yang mengusut kasus Mafia Pemilu KPU dan juga Panitia Khusus Century.

4.3.1.1 Tipe Retorika Ganjar Pranowo

Menurut Lady Malino, Ganjar diinterpretasikan sebagai politisi yang memiliki tipe retorika yang mampu mempersuasi publik dan mendorong publik untuk bertindak.

“Kalau Aku melihatnya meski ada unsur politiknya dan juga aspek persuasinya, karena Ganjar juga menggunakan bukti-bukti. Mungkin Ganjar ingin mencoba mengajak masyarakat berpikir ke arah yang ia pikirkan gitu. Ganjar mencoba mengajak masyarakat untuk berpikir seperti itu, tapi tergantung dari masyarakat mau menerima atau tidak” ujar Lady.

Interpretasi positif terhadap sosok Ganjar Pranowo juga dikemukakan Vridayani Iyan yang menilai apa yang disampaikan Ganjar melalui Apa Kabar Indonesia Pagi justru tidak bermuatan politis yang kental dan bersifat positif bagi publik *“Ganjar Pranowo tadi yang dari Partai PDIP. Omongannya justru tidak bermuatan politik banget. Ganjar menggunakan pendekatan yang lembut, sambil tertawa, tapi apa yang disampaikan bernilai positif”*.

Menurut Andersen (2008), terdapat tiga tipe retorika politisi. Pertama, tipe retorika sebagai retorika politis atau *deliberative*, yang terkait dengan isu politik dan masalah publik. Tipe ini kadang disebut sebagai *advisory speech* di mana menciptakan diskursus *deliberative* untuk mempersuasi khalayak melakukan sesuatu atau agar khalayak menerima sudut pandang orator. Tipe retorika yang kedua adalah retorika forensik atau terkait retorika dengan isu hukum atau *judicial*. Tipe yang ketiga adalah retorika *epideictic*, retorika jenis ini lebih mudah

dipahami dengan istilah retorika seremonial dengan tujuan menginspirasi khalayak bukan untuk mempersuasi khalayak (Andersen, 2008). Dari ketiga kategori di atas, retorika Ganjar Pranowo lebih bersifat retorika deliberatif dibandingkan retorika forensik atau *epideictic*.

4.3.1.2 Pendekatan Retorika Ganjar Pranowo

Menurut Aristoteles orator mempersuasi khalayak dengan tiga cara atau disebut bentuk pendekatan yang pertama pendekatan rasional (*logos*), pendekatan emosional (*pathos*), dan pendekatan etik (*ethos*). Tipe pendekatan yang digunakan secara umum ditentukan dengan kondisi khalayak dan orasi (Andersen, 2008).

Ganjar Pranowo diinterpretasikan secara positif sebagai sosok politisi yang mampu menggunakan pendekatan retorika politik secara rasional ketika berperan sebagai narasumber “Apa Kabar Indonesia”. “*Secara umum semuanya bisa dimengerti dan rasional, tapi yang paling rasional Ganjar dari PDIP*” ujar Irwansyah.

Kemampuan pendekatan rasional Ganjar juga dinilai bagus oleh Lady Malino “ *Ganjar juga tadi memberikan contoh yang rasional, jadi itu sangat penting untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat gitu*”. Terakhir, informan Hassan Chabibie juga menginterpretasikan Ganjar sebagai politisi yang memiliki pendekatan retorika rasional yang lebih baik dibandingkan politisi lain yang menjadi narasumber Apa Kabar Indonesia Pagi

Aku sih lebih cenderung ke Ganjar, cukup berat menurut aku buat suatu partai yang memiliki massa cukup besar, konstituen yang tinggi, terus kemudian juga anggota cukup banyak berani mengambil pilihan keluar dari pemerintah

Pendapat berbeda yang oposisional diutarakan oleh Ade Oktavianus yang melihat pendekatan retorika Ganjar yang cenderung menggunakan pendekatan etis untuk meraih simpati publik dan mencari aman “*Ganjar sepertinya cenderung etis deh, cari aman dan tidak kontroversial dalam pernyataan politik. Dengan caranya yang santun tadi Ganjar berusaha meraih simpati publik*”

Ketika menggunakan pendekatan rasional (logos), pembicara berusaha menantang yang artinya pendekatan dengan perspektif intelektualitas atau alasan. Hal ini sangat bergantung dengan kemampuan khalayak dalam memproses informasi dalam cara yang logis (Demirdogen, 2010). Dalam konteks penelitian, khalayak mampu menerima perspektif rasional yang dibangun Ganjar di latar belakang informan penelitian secara edukasi yang terdidik.

4.3.1.3 Argumentasi Retorika Ganjar Pranowo

Toulmin mengidentifikasi tiga aspek dari argumen yaitu data, klaim, dan jaminan. Data adalah bukti, fakta atau informasi yang menjadi alasan dari klaim. Klaim didefinisikan sebagai sebuah posisi terhadap isu atau manfaat dibalik argumen. Sedangkan jaminan (*warrant*) adalah komponen dari argumen yang menetapkan relasi logis antara data dan klaim. Jaminan di dalam argumentasi retorika bisa bersifat implisit (Andersen, 2008).

Menurut Irwansyah, Ganjar mampu menyajikan sejumlah bukti seperti data ketika beretorika di Apa Kabar Indonesia Pagi

“Ganjar juga pandai berargumentasi, menjelaskan dengan contoh-contoh atau bukti-bukti dalam pembicaraannya” ujar Irwansyah. Kemampuan argumentatif dalam retorika Ganjar Pranowo juga dinilai bagus oleh Lady Malino *“Walaupun beberapa kali presenter juga mencoba menyangkalnya, tapi Ganjar selalu punya bahan dan tidak kehabisan kata-kata karena sepertinya Ganjar benar-benar menguasai itu”*.

Politisi tidak bisa dilepaskan dari bahasa metafora ketika melakukan retorika politik. Menurut Chilton, metafora yang akan digunakan politisi sebagai usaha menggambarkan kebijakan mereka sendiri dalam perspektif yang positif dan atau akan meremehkan kebijakan dari lawan politik (Charteris-Black, 2005). Ganjar dalam hal ini juga mampu menciptakan metafora retorika yang mampu menggambarkan kebijakan atau program politik dia yang mampu dipahami khalayak. Lady memberikan contoh bagaimana Ganjar memberikan argumentasi retorika politik secara metaforis dengan baik.

Ganjar memberikan contoh kalau kita tidak mengerjakan pekerjaan rumah kita kemudian dihukum lalu setelah dihukum kita bisa kembali ke kelas. Nah seperti itu juga mantan narapidana yang sudah pernah menjalankan hukuman seharusnya sih mereka diberikan hak gitu. Ganjar mencoba mengajak masyarakat untuk berpikir seperti itu, tapi tergantung dari masyarakat mau menerima atau tidak. Ada pasal-pasal juga yang disebutkan di situ.”

Dalam aspek argumentasi retorika politik, menurut Hassan Chabibie Ganjar mampu melakukan argumentasi secara jelas *“Ganjar argumentasinya jelas, terus juga kemudian arah ke mana diskusi itu juga fokus, bahasanya tidak terlalu mengambang”*.

Ade Oktavianus justru memaknai secara negatif kemampuan argumentasi Ganjar Pranowo ketika menjadi narasumber Apa Kabar Indonesia Pagi, Ade melihat Ganjar kurang pandai berargumentasi dan hanya mencari aman

Ganjar Pranowo Saya pikir kurang pandai deh kayanya dalam berargumentasi, cari aman dan kurang greget aja. Ketika presenter menyerang Ganjar kurang cekatan menanggapi, jadi kurang seru nontonnya.

4.3.1.4 Gaya Retorika Ganjar Pranowo

Elemen penting dari gaya retorika adalah pilihan, komposisi, dan penataan kata-kata. Selain itu bagian penting dari gaya adalah figur berbicara di mana figur berbicara didefinisikan Quintilian sebagai suatu bentuk gaya berbicara yang berbeda dengan cara ekspresi berbicara pada umumnya (Andersen, 2008). Ganjar diinterpretasikan sebagai politisi yang memiliki gaya pembawaan yang tenang dan santun ketika menjadi narasumber Apa Kabar Indonesia Pagi “*Ganjar bersikap tenang, menghargai presenter juga. Walaupun beberapa kali presenter juga mencoba menyangkalnya*” ujar Lady. Gaya retorika yang tenang juga diamini oleh informan lain Syafruddin “*Ganjar menggunakan pendekatan yang lembut, sambil tertawa*”. Menurut Ade Oktavianus, gaya retorika yang sangat tenang dipengaruhi oleh latar belakang suku Ganjar yang bersuku Jawa “*Ganjar Pranowo cenderung tenang, Jawa banget deh. Ganjar mampu menjelaskan masalah secara sistematis, satu persatu sehingga kita jadi mengerti*”

Namun bagi sebagian informan justru menginterpretasikan negatif dan cenderung berpandangan oposisional terhadap gaya retorika politik Ganjar dalam Apa Kabar Indonesia Pagi yang cenderung santun dan tenang tersebut. Menurut

Indri, dari segi gaya retorika Ganjar kurang menarik dan justru terlalu lembut sebagai seorang politisi *“Ganjar Pranowo biasa aja, tidak berkesan. Terlalu lembut jadi tidak ada daya tariknya”*. Sosok Ganjar, menurut Indri juga dinilai sosok politisi yang kurang simpatik terhadap khalayak *“Kalau Ganjar Pranowo bagus juga, cuma kurang simpatik deh kayanya”*. Pemaknaan yang sifatnya oposisional terhadap Ganjar juga dikemukakan oleh Syafruddin yang melihat Ganjar sebagai politisi yang justru mencari aman dalam berargumentasi politik *“Ganjar Pranowo sih kalau Saya lihat cari aman ya, walaupun disudutkan nadanya tidak meninggi. Ya itulah gayanya”*.

4.3.1.5 Penetapan Realitas Retorika Ganjar Pranowo

Ganjar juga diinterpretasikan sebagai politisi yang mampu menangkap opini publik dan menetapkan realitas retorika yang sesuai dengan apa yang dikehendaki publik sehingga retorikanya lebih diterima publik dibandingkan politisi lain yang menjadi narasumber Apa Kabar Indonesia Pagi

“Ganjar lebih menggunakan pendekatan publik, artinya publik mengharapkan jawaban itu seperti itu. Cari aman sih tidak karena Ganjar juga tidak cari apa-apa menurut Saya ya karena memang posisi partainya sudah lepas dari pemerintah. Ya memang Ganjar bicara normatif, publik menunggu jawaban itu, coba dirangkai dengan kalimat yang enak dan menunjukkan posisi PDIP sebagai partai oposisi gitu aja” ujar Hassan Chabibie

Pendapat senada juga dikemukakan Lady Malino yang melihat sosok Ganjar sebagai politisi yang mampu membuat khalayak bertindak dan merubah pandangannya setelah mendengarkan retorika politik Ganjar. *“Saya berubah, karena tadi Saya lihat mengenai mantan narapidana itu membuka pikiran saya.*

Ternyata mereka itu bisa juga diberi kesempatan seandainya masyarakat masih mau memberikan kesempatan itu” ujar Lady. Kemampuan menetapkan realitas ini sangat penting untuk persuasi retorik karena menetapkan cara pandang dunia membuat orator mampu membuat khalayak sadar dan peduli terhadap realitas yang dikomunikasikan (Andersen, 2008).

Pendapat oposisional terhadap aspek penetapan retorika Ganjar dikemukakan Syafruddin yang melihat retorika Ganjar tidak akan mampu mempengaruhi khalayak tetapi hanya menambah pengetahuan khalayak semata

Ganjar Pranowo menurut Saya tidak mampu sampai ke tahap mempengaruhi, gaya bicaranya kurang menarik. Cuma kalau mengubah pengetahuan, artinya dari tidak tahu jadi tahu mungkin aja. Kalau dilihat dari topik tadi sih karena apa yang dibicarakan juga common sense ya jadi ga ada sesuatu yang baru yang Saya dapat.

Pendapat negatif terhadap Ganjar juga dikemukakan oleh Ade Oktavianus yang melihat retorika Ganjar tidak mampu mempengaruhi perilaku dan pengetahuan khalayak “Ganjar Pranowo karena bicaranya kurang greget, jadi kayanya belum bisa mempengaruhi penonton deh. Saya melihatnya hanya sekedar lewat begitu saja, kurang berkesan” ujar Ade

Sedangkan Hassan melihat aspek penetapan retorika politik Ganjar secara netral, Hassan melihat retorika Ganjar lebih bagus dibandingkan politisi yang lain tidak bisa dilepaskan kondisi sistem politik yang lebih luas di mana posisi Ganjar saat ini sebagai anggota partai PDIP yang oposisi pemerintah sehingga cenderung lebih lebih kritis dalam menyampaikan pendapat dibandingkan menjadi anggota partai pemerintah.

“Ganjar relatif kalo ngomong bisa lepas karena PDIP tidak memiliki saham di pemerintahan, tidak memiliki menteri, tidak memiliki apa-apa.

Nah, persoalannya kalo orang ngomong itu teks itu tetap saja tidak bisa lepas dari konteks kan, kita tidak bisa ngomong kosakata seseorang itu bagus atau tidak karena semua orang pasti bawa muatan.

Sedangkan Ade melihat sosok Ganjar dalam pemaknaan yang netral (dalam arti tidak menantang atau memberikan pemaknaan negatif terhadap Ganjar sebagai politisi yang tidak istimewa ketika menjadi narasumber Apa Kabar Indonesia Pagi “*Kalau Ganjar Pranowo punya cukup bahan untuk berbicara, cuma obrolannya kan obrolan ringan*” .

4.3.1.6 Topik Retorika Ganjar Pranowo

Ganjar dinilai memiliki penguasaan topik retorika terutama masalah-masalah yang menjadi bidang kerja Ganjar dalam hal ini Komisi II DPR RI yang menaungi bidang Pemerintahan Dalam Negeri. Ganjar juga secara aktif dalam sejumlah Panitia Khusus (Pansus) seperti Pansus Kasus Pemilu (KPU)

“Ganjar Pranowo juga sebenarnya menguasai apa yang dibicarakannya karena Ganjar kan anggota Pansus, Ganjar juga banyak memberikan contoh-contoh dalam hal tadi. Saya juga lihat ketika presenter menyerang Ganjar mampu menjawab dengan lugas” ujar Indri

Interpretasi positif terhadap penguasaan topik retorika Ganjar juga dikemukakan Lady Malino yang melihat argumentasi Ganjar sulit disangkal lawan debat.

Ganjar bersikap tenang, menghargai presenter juga. Walaupun beberapa kali presenter juga mencoba menyangkalnya, tapi Ganjar selalu punya bahan, tidak kehabisan kata-kata karena sepertinya Ganjar benar-benar menguasai itu.

Sedangkan Hasan melihat pemahaman topik retorika politisi secara netral dan melihatnya tidak ada yang bagus tetapi politisi menyampaikan topik yang sesuai dengan kepentingan politik mereka

Jadi karena yang lima tokoh ini tadi relatif selebritis politik, sebetulnya tidak ada yang menguasai topik karena toh yang disampaikan pun berdasarkan kepentingan masing-masing. Artinya pijakan ilmiahnya juga ga terlalu kuat kalau menurut Aku, tapi pijakan kepentingannya yang lebih dominan.

4.3.2 Retorika Akbar Faisal

Politisi kedua yang akan dikaji retorika adalah Akbar Faisal, politisi Partai Hati Nurani Rakyat. Akbar Faisal merupakan politisi yang kritis dalam mengambil posisi oposisi terhadap kebijakan pemerintahan. Akbar sering menjadi narasumber Apa Kabar Indonesia Malam, saat ini Akbar Faisal menjadi anggota Komisi II DPR RI. Politisi kelahiran Makassar Sulawesi Selatan ini mendapatkan sorotan media ketika kasus Century muncul dan Akbar salah satu oposan yang mendapatkan sorotan media.

4.3.2.1 Tipe Retorika Akbar Faisal

Retorika politik Akbar Faisal dari Hanura dimaknai tidak bertipe sebagai retorika deliberatif (politik). Hal ini diungkapkan Ade yang menilai retorika Akbar berbasiskan fakta non politik.

Sejauh ini kalau saya nonton tidak, kebetulan mungkin tidak nonton Akbar propaganda Hanura. Tapi caranya berbicara itu strike dan benar, kalau benar dibilang benar. Jadi berdasarkan fakta yang ada dan hukum-hukum / metode yang jelas. Mungkin ada penampilan Akbar yang bicaranya kental dengan politik, tapi Saya belum pernah nonton.

Pendapat lain dikemukakan Indri yang melihat retorika Akbar Faisal sangat kental aroma kepentingan politik dibandingkan kepentingan hukum

Akbar Faisal mungkin kental dengan politik, dilihat dari cara bicarannya mungkin saja Akbar memiliki kepentingan-kepentingan tertentu di baliknya. Akbar seperti memaksa khalayak agar mau percaya akan kebenaran BBM yang dimilikinya.

Kentalnya aroma kepentingan politik tidak bisa dilepaskan latar belakang partai Hanura sebagai partai oposisi pemerintah dan menjadi perilaku sangat wajar bagi politisi oposan untuk kritis terhadap kebijakan pemerintah dan sangat vokal. Bahkan Hasan melihat figur Akbar justru lebih dominan dibandingkan partai Hanura sendiri dalam pertarungan wacana politik.

“Akbar Faisal jelas kental dengan politik, karena posisi partainya kan bisa dibidang oposisi walaupun tidak total karena dalam keputusan tertentu berbelok. Tapi yang jelas kalau Hanura pasti, walaupun Aku lebih melihat unsur soal pribadinya yang relatif menonjol sebenarnya bukan partainya” ujar Hassan

Menonjolnya figur politisi dibandingkan partai politik tersebut tidak bisa dilepaskan perubahan sistem politik Indonesia dari otoritarian menjadi liberalisasi politik. Menurut Choiriyati dan Wiendijarti (2011), reformasi politik Indonesia telah menciptakan posisi tawar yang lebih dominan pada politisi dibandingkan pada masa sebelumnya. Situasi ini mendatangkan *euphoria* politik yang mengharuskan adanya peningkatan kemampuan komunikasi politik para politisi.

4.3.2.2 Pendekatan Retorika Akbar Faisal

Menurut Ade Oktavianus, Akbar Faisal memiliki pendekatan rasional yang sangat baik sehingga bisa diterima khalayak ketika melakukan retorika politik *“Akbar Faisal bergaya yang rasional, karena Akbar memiliki contoh-contoh dan mengerti apa yang dibicarakan. Akbar juga to the point dan kita juga jadi bisa menyimaknya dengan jelas”*

Sedangkan menurut Irwansyah, Akbar Faisal merupakan politisi yang tidak hanya mampu melakukan pendekatan retorika secara rasional, namun juga pendekatan emosional secara baik sehingga khalayak Apa Kabar Indonesia Malam bisa bersemangat menerima retorika politiknya *“Pendekatan secara rasional dan emosional. Kalau emosional yang nonton jadi lebih semangat, seperti Akbar Faisal. Cuma kekurangannya jadi temperamen aja, kalau Saya lihat apa yang dibicarakan Akbar tadi benar”* ujar Irwansyah

4.3.2.3 Argumentasi Retorika Akbar Faisal

Irwansyah melihat sosok Akbar Faisal sebagai politisi yang memiliki argumentasi yang kuat dengan keberaniannya dalam memberikan bukti *“Akbar Faisal berani bilang “Saya ada buktinya”, artinya argumentasinya memiliki dasar kuat”*. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ade Oktavianus yang melihat kemampuan argumentasi Akbar Faisal yang lebih baik dibandingkan politisi lain. *“Pemaparan dan materinya benar-benar pas, dan Akbar mengerti apa yang ingin dibicarakan. Akbar memiliki wawasan tentang apa yang dibicarakan, jadi kalau kita bicara tidak ke kiri ke kanan. Akbar punya dasar berbicara, intinya itu”* ujar Ade Oktavianus. Menurut Ade, kekuatan argumentasi retorika politik Akbar Faisal terletak pada pemahaman masalah yang sangat kuat sehingga publik bisa menerima pendapatnya

Akbar Faisal menguasai, contohnya ada BlackBerrynya sebagai bukti. Akbar Faisal bicara begitu tidak hanya di AKI saja. Beberapa waktu lalu juga ketika berbicara dengan Ramadhan Pohan, Akbar terlihat menguasai apa yang dibicarakannya. Dan dari dua orang itu kita bisa lihat siapa yang benar. Yang satu ngebelain doang nih, pokonya gimana SBY tidak

cacat aja gitu kan. Kalau Akbar Faisal berbicara fakta dan punya data yang jelas.

Pendapat berbeda dikemukakan Hassan Chabibie mengenai argumentasi retorika Akbar Faisal yang dimaknainya secara oposisional atau negatif. Menurut Hassan Akbar seringkali terlalu memaksakan argumentasi meskipun dengan dasar argumentasi yang salah

Kalau Akbar itu mencoba merasionalisasi tapi tidak sesuai ya, karena beberapa kasus persoalan kata benar atau tidak khalayak tidak mengetahuinya. Misalnya, contoh kasus persoalan tadi yang dibahas BBM dari KPK, itu kan informasi yang masih sumir gitu ya. Tapi Akbar menjadikan itu sebagai dasar logikanya dalam mengeluarkan sebuah statement sehingga aneh kalau kemudian data yang belum tentu benar itu kemudian dijadikan judgment, itu jelas mengambil logika argumentasi yang salah.

4.3.2.4 Gaya Retorika Akbar Faisal

Sedangkan pada aspek gaya retorika politik Akbar Faisal dalam acara Apa Kabar Indonesia Malam, bagi beberapa informan memaknai sosok Akbar Faisal secara negatif pada aspek gaya retorikanya yang cenderung emosional “*Akbar Faisal itu ngomongnya terlalu cepat, seperti orang emosi dan menggebu-gebu. Akbar Faisal orangnya emosional, jadi seperti tidak mau diserang dan tidak mau kalah*” ujar Indri.

Vridayani Iyan juga menilai secara negatif gaya retorika Akbar Faisal yang cenderung lebih emosional. “*Akbar Faisal bicaranya emosional, menggebu-gebu. Apa mungkin juga memang gaya bicaranya seperti itu kalau orang seberang, cuma saya kurang suka aja. Kaya lagi marah-marah*”

Namun bagi Syafruddin menilai gaya retorika Akbar cenderung emosional secara netral dengan melihatnya dari kaca mata latar belakang sosial budaya Akbar yang bersuku Bugis yang dinilai Syafruddin cenderung berperilaku apa adanya “*Walaupun gaya berbicaranya emosional, tapi tidak ada muatan politik. Apalagi Akbar orang Sulawesi, jadi ya begitulah tipe-tipe berbicaranya, lugas, tegas, dan apa yang disampaikan itu merupakan benar-benar apa yang terjadi sebenarnya*” ujar Syafruddin

Steriotip kesukuan terkait gaya retorika politisi Bugis tidak bisa dilepaskan dari sejarah politik Indonesia sendiri di mana politisi berlatarbelakang Bugis memang bercirikan politisi yang ketika beretorika meledak-ledak, fokus pada masalah, jarang penggunaan metafora politik, dan nada suara tinggi. Politisi dan negarawan berlatarbelakang Bugis yang mewarnai sistem politik Indonesia antara lain Jusuf Kalla, M Jusuf, Baharuddin Lopa yang terkenal ceplas-ceplos dalam melakukan retorika.

Pendapat berbeda justru dikemukakan Hassan Chabibie dalam memaknai gaya retorika Akbar Faisal. Menurut Hassan, gaya retorika Akbar Faisal justru memiliki sisi positif dikaitkan dengan latar belakang Akbar sebagai politisi yang berlatarbelakang oposan pemerintah yang harus melakukan diferensiasi dan lantang dalam mengkritisi kebijakan pemerintah. Gaya retorika Akbar Faisal yang emosional justru meningkatkan citra politik di mata khalayaknya secara langsung

Akbar Faisal bergaya emosional, kenapa sering diangkat di stasiun TV karena memang Akbar berani bersuara lantang. Terus langsung bertabrakan dengan statement-statement pemerintah, diungkapkan secara lantang walaupun banyak kepentingannya sendiri juga di situ. Apalagi untuk ukuran Partai Hanura yang relatif dalam tanda petik sama sekali

tidak terlihat kiprahnya di pemerintahan, dengan pilihan itu Akbar bisa mengangkat citranya secara langsung.

Sedangkan Irwansyah menilai meskipun gaya bicaranya meledak-ledak emosional tetapi justru memaknainya gaya bicara Akbar Faisal secara positif “Meskipun emosional, *kalau Akbar bicaranya terkontrol, dalam koridor, dan tidak melenceng dari topik bahasannya. Kalau Sutan sudah emosional, kata-katanya tidak bisa dimengerti, dan melenceng dari arah pembicaraan.*

4.3.2.5 Penetapan Realitas Akbar Faisal

Dalam aspek penetapan realitas khalayak, Akbar Faisal juga diyakini mampu mempersuasi khalayak untuk bertindak dan menjadi bagian dari masalah. Hal ini tergambar dari pendapat Irwansyah dan Syafruddin. Menurut Syafruddin, Akbar Faisal mempengaruhi khalayak untuk mempercayai retorika politik yang disampaikan melalui Apa Kabar Indonesia Malam

Saya percaya. Apalagi Akbar dari partai oposisi ya, jadi tidak mungkinlah mengada-ada. Tapi partai yang berkuasa pasti akan menutupi, maunya negara ini aman. Setelah Saya melihat ungkapan-ungkapan dari Akbar Faisal tadi, dari Saya tidak tahu jadi tahu dan percaya.

Pendapat senada juga dikemukakan Ade Oktavianus yang melihat retorika Akbar Faisal mampu menjelaskan persoalan secara jelas dan memberikan pemahaman khalayak

Smart, bersemangat dalam mengemukakan pendapatnya dan apa yang dibicarakan benar. Sebagai orang awam pun rasanya tidak sulit untuk mengerti bahwa apa yang dikemukakan Akbar amat mengena dan amat menyentuh ke pokok persoalan.

Penilaian berbeda dengan interpretasinya negatif dikemukakan Lady Malino yang justru melihat Akbar Faisal tidak mampu membuat publik percaya

atas retorika wacana yang disampaikannya, justru membuat bingung publik karena sikapnya menutup-tutupi masalah, salah satunya ketika wacana kasus konflik KPK berkembang dan Akbar menuduh pimpinan KPK sedang mengalami konflik namun Akbar tidak secara jelas memberikan bukti konflik tersebut.

Akbar Faisal juga sebenarnya mampu memberikan informasi tambahan tentang kasus kisruh di KPK ini, cuma dengan cara bicara seperti itu ditambah lagi Akbar tidak mau berbagi bukti yang dipunyai yaitu BBM dari pendiri KPK maka Saya sebagai penonton jadi bingung apa sebenarnya maksud orang ini.

Pendapat senada juga dikemukakan Hassan yang melihat sosok Akbar belum mampu membuat publik memahami wacana politik atau bahkan membangun pandangan dan sikap politik. Retorika Akbar menurut Hassan hanya sebatas mampu memberikan informasi tambahan semata bagi publik. Ketidakmampuan Akbar ini dilatarbelakangi retorika Akbar yang dinilai berbasiskan data yang sumir dan ketidakberanian Akbar membukanya secara gamblang

Kaya kasus Akbar Faisal saat bercerita informasi BBM, orang bisa berpikir itu benar tapi Saya berpikir informasi itu sumir. Kecuali kalau Akbar berani menampilkan list pembicaraannya di BBM tapi toh nyatanya ga keluar juga. Artinya data itu sangat sumir. Apalagi misalnya kaya saya memiliki basic pandangan tertentu terhadap sebuah platform politik dengan informasi yang disampaikan kaya begitu, merubah pemahaman sih tidak tapi mungkin bisa jadi tambahan informasi baru yang bisa jadi Aku ga ngerti.

4.3.2.6 Topik Retorika Akbar Faisal

Irwansyah berpendapat positif terhadap topik retorika yang diangkat Akbar Faisal. Akbar menurut Irwansyah memiliki penguasaan materi yang kuat dalam masalah hukum dan topik yang diangkat memberikan pencerahan kepada publik salah satu contohnya isu konflik internal KPK yang pernah diangkat Akbar Faisal

“Sama seperti apa yang Saya bilang tentang topik hukum, Saya suka apa yang dibahas Akbar Faisal. Kita jadi tahu apa yang sebelumnya kita mungkin tidak tahu tentang KPK, dari pengetahuan yang kita dapat kita jadi bisa menganalisa kasus tersebut”

Pendapat senada juga dikemukakan Ade Oktavianus yang menilai positif terhadap topik yang diangkat Akbar dan mampu memberikan pemahaman masalah kepada publik mengenai konflik KPK *“Saya suka topik Akbar Faisal tentang KPK. Dari situ kita bisa tahu apa sebenarnya misteri dibalik kisruh KPK, banyak fakta yang terungkap. Kalau tidak dibahas di AKI kita kan sebagai masyarakat awam tidak akan tahu”*.

4.3.3 Retorika Sutan Batoegana

Politisi ke tiga yang dianalisa dalam penelitian ini adalah Sutan Batoegana yang berasal dari partai penguasa saat ini Partai Demokrat. Sutan Batoegana sering muncul dalam acara Apa Kabar Indonesia Malam justru dominan kapasitasnya sebagai pengurus DPP Partai Demokrat dan juru bicara partai dalam menanggapi sejumlah isu politik, sedangkan kapasitasnya anggota DPR komisi VII yang membidangi masalah energi riset dan teknologi, dan lingkungan hidup kurang begitu menonjol.

4.3.3.1 Tipe Retorika Sutan Batoegana

Sutan Batoegana secara umum mendapatkan pemaknaan yang negatif atau oposisional dari khalayak Apa Kabar Indonesia Malam dibandingkan politisi yang lain. Sutan Batoegana dari Partai Demokrat yang cenderung politis dan retorikanya sarat kepentingan politis yang bertujuan hanya untuk membela

kepentingan presiden Susilo Bambang Yudhoyono “*Pembicaraannya selalu membela SBY saja*” ujar Ade Oktavianus menanggapi tipe retorika Soetan. Irwansyah juga menilai tipe retorika Sutan yang sangat kental muatan politis untuk mempertahankan kepentingan politik partainya “*Sutan Bathoegana, karena kelihatan mempertahankan kepentingan partainya. Kalau kita lihat memang partainya sudah bobrok*”. Langkah Sutan Batoegana bisa dipahami dengan menjadikannya sebagai bumper bagi kepentingan partai politiknya. Terlebih lagi posisi Sutan yang sangat sentral sebagai salah satu pendiri Partai Demokrat sehingga muatan kepentingan politik sangat kental.

4.3.3.2 Pendekatan Retorika Sutan Batoegana

Sutan Batoegana dimaknai terlalu menggunakan pendekatan retorika secara emosional sehingga seringkali kehilangan esensi pembicaraan “*Penyampaiannya juga terlalu mengebu-gebu, dan kadang-kadang lari dari topiknya begitu karena terbawa emosinya. Apalagi kalau sudah disudutkan, gaya-gaya premannya keluar*” ujar Syafruddin. Sutan Batoegana oleh Indri juga dinilai mudah tersinggung jika tersudutkan “*Kalau Bathoegana cepat tersinggung kalau partainya disudutkan dan terpojok*” ujar Indri.

Irwansyah juga menginterpretasikan pendekatan retorika Sutan secara negatif, Sutan dinilai sangat emosional dan sering keluar konteks masalah dan tidak bisa dipahami ketika berretorika publik

Sutan Batoegana emosional, ini jelas terlihat dalam cara bicaranya. Bedanya Akbar dan Sutan adalah kalau Akbar bicaranya terkontrol, dalam koridor, dan tidak melenceng dari topik bahasannya. Kalau Sutan

sudah emosional, kata-katanya tidak bisa dimengerti, dan melenceng dari arah pembicaraan. Kalau menonton Akbar Saya jadi semangat melihat gaya bicaranya yang menggebu-gebu, kalau menonton Sutan rasanya kesal gitu. Kayanya ngeyel orangnya, jadi gergetan aja.

4.3.3.3 Argumentasi Retorika Sutan Batoegana

Dalam aspek argumentasi retorika, Sutan juga diinterpretasikan khalayak sangat buruk. Sutan tidak argumentatif dalam melakukan retorika politik dan juga tidak menguasai topik masalah yang sedang diperdebatkan “*Kalau Sutan Bathoegana terlalu mengada-ada, tidak nyambung*” ujar Indri. Lady Malino melihat sosok Batoegana sebagai politisi yang tidak jelas dalam melakukan argumentasi politik dan selalu mengalihkan wacana

Tiap presenternya berusaha menekan dan mengajak berargumen Sutan Batoegana selalu menjawab dengan hal yang tidak nyambung, udah gitu juga mengalihkan pembicaraan. Soetan selalu bilang kan “bukan begitu,,” “jadi begini,,” dan kalimat-kalimat lain yang seolah-olah jadi senjata supaya tidak terpojok.

Menurut Irwansyah, Sutan tidak memiliki dasar argumentasi yang kuat ketika berdebat wacana politik dalam acara Apa Kabar Indonesia Malam

Sutan Batoegana amat buruk dalam berargumen, Saya melihat ada data yang tidak ingin dibukanya ke depan publik. Sebagai kader Demokrat mustahil kalau Sutan tidak punya data lengkap tentang apa-apa saja yang terjadi dalam partainya, hanya karena Sutan ingin menutupi hal-hal tersebut maka Sutan pun jadi membelok-belokkan pembicaraan buat berkilah.

Interpretasi negatif lainnya, Sutan dinilai sebagai politisi yang sering melakukan pengalihan isu ketika berdebat dalam acara Apa Kabar Indonesia Malam “*Sutan Batoegana argumennya paling buruk, mengada-ada, jadi kaya’ anak kecil. Menurut Saya para penonton juga tahu bahwa Sutan ini pintar memutarbalikkan dan mengalihkan pembicaraan*” ujar Vridayani Iyan

4.3.3.4 Gaya Retorika Sutan Batoegana

Berdasarkan aspek gaya retorika politik, Sutan Batoegana juga dimaknai secara negatif oleh informan penelitian. Syafruddin menilai gaya retorika menggambarkan sosok politisi yang gaya berbicaranya tidak memiliki wawasan *“Kalau Sutan Bathoegana, ya Saya kurang senang ya dengan gaya bicaranya. Apalagi sedikit-sedikit “ngeri-ngeri sedap”, jadi bukan seorang politikus yang punya wawasan. Saya kurang respeklah dengan Sutan Bathoegana”*.

Menurut Vridayani Iyan gaya bahasa Sutan tidak jelas dan sering kali justru suka meremehkan pihak lain *“Itu tadi, bahasanya seringkali kiasan-kiasan. Ngomongnya juga sedikit cadel, cepat, kadang-kadang suka menyindir, tidak tahu juntrungannya, tidak mengerti”*. Pendapat negatif terhadap Sutan juga diutarakan Indri yang melihat Sutan sebagai sosok yang merasa pintar sendiri. *“ Bathoegana tidak bagus cara bicaranya. Seperti orang yang pintar sendiri”* ujar Indri

Dibandingkan politisi yang lain, Sutan merupakan politisi yang sangat kental penggunaan metafora politik, hal ini bisa dimaklumi dengan kondisi partai politiknya Partai Demokrat yang sedang diterpa bertubi seperti konflik internal, korupsi. Sutan menggunakan pendekatan metafor untuk menyamakan masalah dan mengalihkan wacana politik yang menyudutkan kepentingan partai politiknya.

“Kebanyakan orang menonton Batoegana bukan karena ingin mendengar omongannya, namun lebih menunggu kata-kata aneh apa lagi yang akan keluar dari mulutnya. Mungkin media juga sengaja memanggilnya sebagai narasumber untuk menciptakan kehebohan, dengan begitu kan bagus ratingnya” ujar Irwansyah

Pendapat senada dikemukakan Vridayani yang melihat retorika Sutan penuh dengan metafora yang justru susah dipahami publik *“Itu tadi, bahasanya kiasan-kiasan. Ngomongnya agak cadel, cepat, kadang-kadang suka menyindir, ga tau juntrungannya, ga mengerti.”* Interpretasi negatif lainnya, Sutan diinterpretasikan sebagai sebagai politisi yang tidak memiliki etika politik ketika melakukan retorika *“Sutan Batoegana jelas tipe emosional tapi ga tentu arah, tidak beretika, dan irasional”* ujar Syafruddin.

4.3.3.5 Penetapan Realitas Retorika Sutan Batoegana

Dengan resepsi khalayak yang cenderung sangat negatif terhadap sosok Sutan Batoegana yang sangat buruk ini, Soetan dinilai sebagai politisi yang tidak mampu membangun kepercayaan khalayak dan mempersuasi publik dengan mendorong khalayak bertindak mendukung retorika politik yang dia wacanakan. Hal ini tergambar dari pendapat sejumlah informan yang menempatkan Sutan sebagai politisi yang paling buruk dalam retorika politik melalui Acara Apa Kabar Indonesia Malam. *“Sutan Batoegana juga tidak bisa mempengaruhi, sulit untuk menilainya secara objektif. Karena begitu kita lihat dia sepertinya sudah malas aja”* ujar Ade Oktavianus. Pendapat senada juga dikemukakan Syafruddin yang melihat sosok Sutan sebagai politisi yang bereputasi buruk dan tidak mampu mempengaruhi publik

Batoegana jelas tidak mampu mempengaruhi, yang ada setiap menonton Sutan di TV jadi bahan ejekan terus. Cara bicaranya itu amat tidak intelek, tidak pantas lah seorang politisi bicara begitu. Kalau ada Sutan di TV rasanya susah buat bisa percaya omongannya

Pendapat yang menarik terhadap sosok Sutan Batoegana justru berasal dari Hassan Chabibie yang lebih memaknainya secara negosiatif atau justru melihat dari sisi netral. Di satu sisi Hassan melihat Sutan sebagai politisi yang secara permukaan retorika politik tidak berkualitas dengan retorika yang tidak jelas “*Jadi kalau ngomong tidak terkontrol, menggunakan istilah-istilah yang tidak cerdas, tidak mendidik karena tidak tahu logika yang dibangun.*”

Namun, Hassan justru melihat sosok Sutan memang diplot oleh Partai Demokrat sebagai aktor penghancur wacana politik sehingga wacana yang berkembang kehilangan substansi masalah dan beralih dengan isu yang justru tidak substansial.

Bathoegana memang tokoh yang sengaja dicari untuk meramaikan suasana, jadi karena Ruhut mulai ga laku lah kira-kira gitu ya, baik media maupun Partai Demokrat sendiri punya kepentingan untuk mencarikan satu orang yang bisa mengacak-acak suasana lah. Intinya itu aja sih sebetulnya, ga lebih dari itu kok targetnya. Karena Sutan juga sangat yakin tidak mungkin di-rolling dari Partai Demokrat, mau ngomong sengawur apapun gitu ya karena Bathoegana termasuk pendiri-pendiri awal kan. Menurut Aku Demokrat cari orang lain lah, kecuali memang Bathoegana sudah disetting ngomong begitu, orang-orang yang ngomong baik sengaja disembunyikan misalnya karena dengan itu kan situasi bisa ramai kemudian isu bisa berbelok dengan istilah-istilah itu. Jadi tidak terlalu substantif lah.

4.3.3.6 Topik Retorika Sutan Batoegana

Sutan dinilai sangat negatif dalam penguasaan topik. Menurut Vridayani Iyan, Sutan merupakan sosok politisi yang tidak menguasai topik retorika ketika berdebat pada acara Apa Kabar Indonesia Malam

“Ya tidak jelas, tidak mengerti. Lagi serius-serius dibelok-belokkin, bicaranya itu pakai kiasan, pakai cara-cara Medan lah kalau orang kita

bilang. Kita lagi terpaksa dengan bicaranya, akhirnya buyar tidak jelas. Apa sih maksudnya”ujar Vridayani

Sedangkan Indri menilai sebenarnya Sutan Batoegana menguasai topik retorika ketika tetapi kemudian retorika politik sering kali keluar konteks retorika disebabkan kondisi partai politik yang buruk

“Sutan Batoegana juga menguasai apa yang dibicarakannya karena ini kan tentang partainya, cuma karena Sutan tidak mau ketahuan belang partainya makanya omongannya jadi ngaco. Saya melihat Sutan tadi agak sedikit sungkan ketika dikonfrontir dengan ketua DPC Demokrat”ujar Indri

Sedangkan pandangan berbeda justru dikemukakan Hasan yang menilai politisi yang ditampilkan Apa Kabar Indonesia Malam sebatas selebriti politik yang tidak memiliki penguasaan topik yang kuat tetapi lebih kuat pada kepentingan politik masing masing

Jadi karena yang lima tokoh ini tadi relatif selebritis politik, sebetulnya tidak ada yang menguasai topik karena toh yang disampaikan pun berdasarkan kepentingan masing-masing. Artinya pijakan ilmiahnya juga ga terlalu kuat kalau menurut Aku, tapi pijakan kepentingannya yang lebih dominan.

4.3.4 Retorika Ahmad Yani

Politisi ke empat yang dianalisa dalam penelitian ini adalah Ahmad Yani yang berasal dari salah satu partai koalisi pemerintah Partai Persatuan Pembangunan. Ahmad Yani sering muncul dalam acara Apa Kabar Indonesia Malam dalam menanggapi sejumlah isu hukum terkait kapasitasnya anggota DPR komisi III yang membidangi hukum.

4.3.4.1 Tipe Retorika Ahmad Yani

Vridayani melihat Ahmad Yani berbicara demi kepentingan publik bukan demi kepentingan politik

Saya tidak melihat Ahmad Yani mengatasnamakan partainya ketika berbicara dalam AKI barusan, cukup netral dan tidak mencerminkan bahwa Ahmad Yani berasal dari sebuah partai politik. Kalau orang yang tidak mengetahui tidak akan menyangka bahwa Ahmad Yani adalah politisi PPP.

Pendapat senada juga dikemukakan Syafruddin yang melihat Ahmad Yani lebih objektif dan tidak memiliki kepentingan politik “*Saya tidak melihat apa yang diomongin Yani berbau politik, Saya lihat bicaranya cukup objektif hanya memang gayanya agak keras kali ya karena dia orang Sumatra mungkin*”

4.3.4.2 Pendekatan Retorika Ahmad Yani

Dalam konteks pendekatan retorika politik, Ahmad Yani diinterpretasikan sebagai politisi yang menggunakan pendekatan rasional ketika berbicara sebagai narasumber Apa Kabar Indonesia Malam. Hal ini tergambar dari pendapat Syafruddin yang secara positif menilai pendekatan rasional Ahmad Yani

Ahmad Yani lebih ke rasional, Ahmad Yani mampu menjelaskan masalah dan mengajak pemirsa berpikir tentang apa yang dibicarakannya. Pembicaraannya mudah dicerna, Ahmad Yani bisa membuat topik pembicaraannya seolah dekat dengan masyarakat.

Pendapat senada mengenai kemampuan Ahmad Yani dalam menyajikan retorika politik menggunakan pendekatan rasional dikuatkan pendapat Irwansyah yang menilai Ahmad Yani mampu memberikan penjelasan sehingga khalayak bisa memahami secara lebih gampang.

Ahmad Yani gaya pendekatannya rasional, Yani mengajak orang yang menontonnya berpikir dan seolah dekat dengan topik yang sedang dibicarakannya. Contoh-contoh yang diberikannya juga simpel dan mudah dipahami karena memang topiknya juga agak ringan.

Pendapat berbeda dikemukakan Lady Malino yang justru menginterpretasikan Ahmad Yani sebagai politisi yang lebih menggunakan pendekatan emosional “*Kalau Ahmad Yani meskipun terlihat emosional tapi masih bisa dikontrol, omongannya juga tidak keluar jalur*”

4.3.4.3 Argumentasi Retorika Ahmad Yani

Sisi yang lain yang dinilai menonjol dari Ahmad Yani adalah aspek argumentasi yang kuat sehingga bisa diterima publik. “*Dan mungkin banyak dari preman tersebut temen-temen Ahmad Yani juga. Intinya kenapa Ahmad Yani bagus adalah karena tahu apa yang dibicarakannya, orang jadi percaya dengan apa yang dibicarakan karena rekam jejaknya bagus juga*” ujar Ade Oktavianus

Penerimaan yang positif terhadap kemampuan argumentasi retorika Ahmad Yani juga dikemukakan Irwansyah yang melihat Ahmad Yani mampu memberikan data sehingga publik menginterpretasikan Ahmad Yani sebagai sosok yang berpengalaman dalam isu yang menjadi wacana politik

Ahmad Yani cukup baik dalam berargumen, data-data yang diberikannya seolah menunjukkan bahwa Yani berpengalaman dalam masalah premanisme tersebut. Ketika disudutkan juga Yani terlihat tenang dan tidak terpancing emosinya, cukup stabil.

Pemaknaan dalam perspektif netral terhadap argumentasi wacana Ahmad Yani dikemukakan Lady Malino yang menilai Ahmad Yani ketika melakukan retorika politik saat menjadi narasumber Apa Kabar Indonesia Malam kurang

mendapatkan dukungan data tetapi sudah cukup dalam membangun argumentasi wacana

Kalau Ahmad Yani sih sebenarnya bagus, cuma kayanya harus lebih banyak dukungan datanya deh. Tapi Saya rasa sih Ahmad Yani sudah cukup mampu berargumen dengan memberikan alasan-alasan logis, walaupun itu mungkin karena topiknya juga yang dibahas tadi relatif ringan.

4.3.4.4 Gaya Retorika Ahmad Yani

Dari sisi gaya retorika Ahmad Yani dinilai sebagai politisi yang bagus dan mudah dipahami oleh khalayak

“Ahmad Yani bagus, bicaranya tidak terburu-buru dan dalam penyampaiannya jelas. Bahasanya, penampilannya, argumen-argumennya, ungkapan-ungkapannya, semua itu kayanya bisa diterima di segala lapisan khayalak” ujar Syafruddin.

Pendapat senada juga dikemukakan Indri yang menilai gaya retorika Ahmad Yani yang mudah dipahami khalayak. *“Dalam penyampaian ke masyarakat lebih jelas, bahasanya lebih enak dan tidak terburu-buru.”*. Gaya retorika Ahmad Yani yang nyaman bagi publik juga dirasakan Vridayani Iyan. *Berbicaranya enak dan bisa dimengerti”* ujar Iyan

Pemaknaan positif terhadap gaya retorika politik Ahmad Yani juga dikemukakan Syafruddin *“Tapi Ahmad Yani ini tidak temperamental, maksudnya nadanya datar tapi berbobot gitu. Jadi apa yang disampaikan, apa yang diungkapkan benar-benar kita bisa menerima”*. Ahmad Yani dinilai mampu berbicara secara baik dan tegas dan mampu memfokuskan wacana politik dengan membangun penekanan kalimat yang penting *“Ahmad Yani gaya bicaranya baik, tegas. Yani tahu pada kalimat-kalimat mana saja yang perlu diberikan*

penekanan, ini menambah jelas pemaparan yang diberikannya” ujar Ade Oktavianus

4.3.4.5 Penetapan Realitas Ahmad Yani

Kemampuan retorika politik seorang politisi akan dilihat pada aspek penetapan realitas ketika politisi bisa memberikan pemahaman kepada publik sehingga publik bisa terlibat dalam proses wacana politik dan mengambil pandangan politik terhadap isu tersebut.

“Ahmad Yani cukup bisa mempengaruhi, dengan ketegasannya Yani cukup mampu memberikan pemahaman dan pemaparan yang jelas kepada pemirsa tentang sebuah kasus. Yani memilih kata-kata yang tepat dan mudah dicerna” ujar Ade

Penerimaan positif terhadap kemampuan Ahmad Yani dalam mempengaruhi publik baik dalam pemahaman politik maupun pandangan politik juga dikemukakan Syafruddin

Ya itu, Ahmad Yani bahasanya, penampilannya, argument-argumennya, ungkapan-ungkapannya, semua itu kayanya bisa diterima di segala lapisan. Apalagi Ahmad Yani dari PPP, termasuk kelompoknya Demokrat ya. Jadi apapun yang disampaikan Ahmad Yani pasti ada pertimbangan-pertimbangan untuk keamanannya sebagai politisi, keamanan partainya.

Interpretasi khalayak yang sifatnya negosiatif dan netral terhadap sosok Ahmad Yani dikemukakan Hassan Chabibie yang melihat Ahmad Yani terlalu berhati-hati dalam melakukan retorika secara normatif dan mencari jalan aman.

Kalau Pak Ahmad Yani lebih berhati-hati karena tidak mau berbenturan, makanya pernyataannya--nya tadi pasti akan mencoba lurus, tidak membicarakan hal yang aneh-aneh. Karena saat pernyataannya--nya salah urusan partainya bisa panjang, apalagi banyak isu sensitif seperti Century

terus kemudian bicara yang menyinggung tokoh itu pasti akan sangat hati-hati karena ada kepentingan partai di situ tadi.

Pemaknaan yang sifatnya negosiasional atau netral terhadap kemampuan Ahmad Yani dalam mempengaruhi pandangan dan perilaku politik khalayak juga disampaikan Lady Malino *“Ahmad Yani cukup bisa mempengaruhi dan memberikan pemahaman meskipun tidak terlalu jelas”*

4.3.4.6 Topik Retorika Ahmad Yani

Ade Oktavianus menilai Ahmad Yani menguasai topik wacana yang didiskusikan khususnya masalah hukum yang menjadi bidang kerja dia di Komisi III DPR RI salah satu contohnya diskusi mengenai premanisme *“Ahmad Yani bagus karena Ahmad Yani ini kan tidak cuma di partai saja, setahu Saya Ahmad Yani juga dulu tokoh pemuda ya. Jadi mungkin Ahmad Yani tahu kehidupan preman, cukup menguasai topik tersebut.*

Pendapat yang netral terhadap sosok Ahmad Yani dalam aspek penguasaan topik retorika dikemukakan Lady Malino yang melihat Ahmad Yani biasa saja dalam penguasaan topik retorika ketika menjadi narasumber Apa Kabar Indonesia Malam *“Kalau Ahmad Yani karena bahasannya adalah hal yang menurut Saya kurang substansial jadi ya kayanya biasa aja, cuma dalam pembahasan tadi Ahmad Yani cukup bijak lah dalam menyampaikan penjelasannya”*

Pemaknaan yang sifatnya netral Ahmad Yani, meskipun tidak menguasai topik retorika politik tetapi Syafruddin melihat Ahmad Yani sebagai politisi yang pandai

kurang memahami benar untuk bagaimana tentang preman ini. Saya lihat hanya sampulnya saja yang diungkapkan. Tetapi sebelum-sebelumnya, Saya sudah sering melihat Ahmad Yani ini sangat pandai, wawasannya juga sangat luas dari segala lapisan”

4.3.5 Retorika Aziz Syamsuddin

Politisi ke lima yang dianalisa dalam penelitian ini adalah Aziz Syamsuddin yang berasal dari partai yang paling berpengalaman dalam sistem politik Indonesia modern saat ini, Partai Golkar. Aziz Syamsuddin saat ini menjabat sebagai Wakil ketua Komisi III DPR RI yang membidangi Hukum, HAM. Keamanan. Azis Syamsudin sering muncul dalam acara Apa Kabar Indonesia Malam baik kapasitasnya sebagai pengurus DPP Partai Golkar dalam menanggapi sejumlah isu politik, tetapi juga kapasitasnya anggota DPR komisi III.

4.3.5.1 Tipe Retorika Aziz Syamsuddin

Retorika Azis diinterpretasikan sebagai retorika yang kental aroma kepentingan politik dibandingkan kepentingan publiknya *“Azis Syamsuddin kayanya agak berbau politik nih. Walaupun tidak kental, cuma Saya lihat Azis seperti ingin menunjukkan jabatannya sebagai anggota DPR deh”* Lady Malino. Pendapat sebaliknya dikemukakan Syafruddin yang justru melihat Azis Syamsuddin juga sama, berbicaranya tidak kental akan politik. *“Azis juga tidak berlagak menjadi narasumber sok tahu yang memaksa pemirsa percaya apa yang dikatakannya”*

4.3.5.2 Pendekatan Retorika Aziz Syamsuddin

Azis diinterpretasikan sebagai politisi yang mampu secara baik dalam melakukan pendekatan rasional ketika retorika dalam acara Apa Kabar Indonesia Malam “Azis cenderung kalem dan lebih tenang, bisa memberikan penjelasan-penjelasan rasional. Kita sebagai penonton jadi bisa menganggap apa yang dibilang Azis itu masuk akal” ujar Lady Malino.

Pendapat senada juga dikemukakan Vridayani yang melihat Azis mampu memberikan penjelasan secara masuk akal sehingga publik menerima retorika politiknya “Dalam berbicara Azis banyak menggunakan contoh-contoh yang menurut saya relevan dan mengena dengan kasus yang dibicarakan, penjelasan-penjelasmannya pun masuk akal jadi kita enak menontonnya.

Sedangkan Syafruddin justru melihat sosok Aziz Syamsuddin sebagai politisi yang mampu memadukan perspektif rasional dan etik secara baik sehingga publik memahami solusi masalah atas wacana yang diperdebatkan

Azis Syamsuddin bisa memadukan antara rasional dan etik, bicarannya simpatik dan terlihat amat memahami topik. Saya suka karena Azis terlihat cerdas dan tau bagaimana solusi untuk menyelesaikan sebuah masalah.

4.3.5.3 Argumentasi Retorika Aziz Syamsuddin

Azis diinterpretasikan sebagai politisi yang mampu membangun argumentasi secara baik ketika menjadi narasumber Apa Kabar Indonesia Malam

“Azis itu masuk akal, dalam kasus tadi saya rasa Azis cukup memberikan solusi yang jelas tentang kasus Bima. Contohnya Azis bilang akan memanggil dan mendudukkan bersama pihak-pihak yang dirasa berkepentingan dan terlibat dalam kerusuhan tersebut. Itu sebuah solusi

yang menurut Saya normatif ya sebenarnya, cuma buat orang awam kan bisa diterima” ujar Lady Malino

Vridayani juga menginterpretasikan sosok Azis sebagai politisi yang mampu berargumentasi berbasiskan data yang kuat *“Kalau Azis Syamsuddin bisa menjawab pertanyaan presenter dengan data yang dipunyai”*.

Pendapat positif lainnya juga dikemukakan Irwansyah yang menilai secara positif argumentasi politik Azis *“Azis Syamsuddin juga bagus dalam berargumen, karena data yang dimilikinya banyak jadi nampaknya Azis tidak kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan presenter”*

4.3.5.4 Resepsi Khalayak Terhadap Gaya Retorika Aziz Syamsuddin

Pada aspek gaya retorika, Lady Malino menginterpretasikan Aziz Syamsuddin memiliki gaya retorika yang diterima publik cenderung lebih tenang dan lebih bijak

Kata-katanya enak didengar, Azis tau kapan saatnya harus melakukan repetisi untuk kalimat-kalimat yang memang perlu ditegaskan. Saya sih liatnya lebih enak aja, sebagai penonton lebih mudah memahami apa yang Azis sampaikan.

Namun justru Indri melihat Azis memiliki kelemahan dalam hal gaya retorika yang terlalu emosional dan terburu-buru *“Kalau Azis Syamsuddin seperti yang Saya bilang tadi terburu-buru, emosional, sepertinya kaya orang ingin menang sendiri”*

Pendapat netral terhadap gaya retorika Azis dikemukakan Syafruddin yang melihat gaya Aziz terlalu biasa saja kurang menarik sehingga khalayak Apa Kabar Indonesia Malam tidak terlibat secara emosional dalam wacana yang didiskusikan

Azis Saya menganggap biasa-biasa saja, penyampaiannya tidak seperti Akbar Faisal atau Ahmad Yani jadi kurang terbawalah kita secara emosional dengan omongannya. Cuma memang Azis cukup berwawasan karena orang-orang dari Golkar ini memang cukup berpengalaman.

4.3.5.5 Penetapan Realitas Retorika Aziz Syamsuddin

Azis menurut Indri memiliki kemampuan yang baik dalam mendorong publik menetapkan realitas sehingga publik memahami masalah dan memberikan pandangan politik terhadap isu yang diwacanakan “*Saya bisa menerima semua penjelasannya dengan baik*”. Vridayani menginterpretasikan Azis sebagai tokoh muda yang retorika politiknya bisa diterima publik “*Saya melihat karakteristiknya sebagai tokoh muda dari Golkar cukup terepresentasi dalam penampilannya di AKI. Dia cerdas dan menguasai apa yang dibicarakannya, namun bisa menggiring pemirsa untuk percaya tanpa perlu memaksa dan ngotot*” ujar Vridayani. Pendapat senada juga dikemukakan Syarifuddin yang melihat sosok Azis mampu mempengaruhi publik melalui retorika politik “*Azis Syamsuddin juga sama, cara bicarannya bisa membuat orang percaya, bisa mempengaruhi dan mengubah pengetahuan pemirsa*”

Resepsi khalayak yang sifatnya oposisional terhadap sosok Azis Syamsudin dikemukakan oleh Irwansyah yang melihat sosok Azis tidak mampu mempersuasi publik dan apa yang disampaikan melalui retorika Apa Kabar Indonesia Malam tidak memberikan pemahaman kepada publik “*Azis Syamsuddin*

tidak bisa mempengaruhi dan memberikan pemahaman yang jelas, karena kurang meyakinkan. Solusi yang diberikan biasa-biasa saja” ujar Irwansyah. Irwansyah juga merasa belum mampu menilai kejujuran Azis ketika melakukan retorika apakah benar-benar untuk tujuan publik atau justru sarat muatan kepentingan politik pribadi atau kelompoknya *“Saya masih belum bisa menilai apakah semua yang dikatakan Azis tadi memang jujur atau ada embel-embel lain”*

Penerimaan khalayak yang sifatnya negosiasional dikemukakan oleh Hassan Chabibie yang melihat Aziz Syamsudin sebenarnya tipikal politisi yang bermain aman dan sangat normatif dengan retorika yang kental kepentingan Partai Golkar yang menaunginya.

Azis Syamsuddin juga relatif safety player, artinya sangat hati-hati untuk tidak mengeluarkan statement yang aneh-aneh. Terus kemudian kata-katanya juga datar, walaupun mengkritik karena partainya juga bagian dari pemerintahan tidak akan berani frontal seperti yang dilakukan Akbar maupun Ganjar Pranowo.

Azis juga dinilai Hassan sebagai tipikal politisi yang tidak bisa dipercaya publik karena muatan kepentingannya justru sering kali tersembunyi dari permukaan yang diungkapkan lewat retorika politik yang muncul di Apa Kabar Indonesia Malam

Kalau Azis simpel aja, sebagai mantan ketua KNPI Azis sangat Golkar minded. Sejak awal memang settingnya setting politik, sehingga Saya tidak bisa nilai omongannya itu A apakah benar-benar A, apakah $A=B$, apakah A itu sebetulnya A kuadrat misalnya

Hal ini senada dengan pandangan Herrick (2012) yang menilai retorika sebagai simbol yang direncanakan mengarahkan perhatian kita pada pilihan orang tentang bagaimana mereka akan mengatasi khalayak mereka. Masalah yang muncul dalam perencanaan pesan meliputi : argumen akan diajukan? Bukti

terbaik yang mendukung poin retorika? Bagaimana mengatur argumen dan bukti retorika? Sumber estetika apa yang tersedia untuk retorika, mengingat topik retorika dan khalayak?. Dalam konteks ini, Hassan menilai Aziz sosok politisi yang merencanakan retorikanya dengan cermat.

Penerimaan yang negosiasional juga dikemukakan Lady Malino yang menilai sosok Aziz Syamsuddin sebatas politisi yang mampu memberikan pemahaman informasi semata tetapi belum mampu mempengaruhi publik untuk bertindak

Azis Syamsuddin juga sama, cukup mampu memberikan pemahaman cuma belum bisa mempengaruhi Saya buat bertindak sesuatu akibat omongannya itu. Azis kayanya cukup tau deh bagaimana kondisi di lapangan sehingga Azis tidak kesulitan untuk membagi apa yang diketahuinya kepada penonton, tapi untuk mempengaruhi tindakan rasanya susah deh.

4.3.5.6 Topik Retorika Aziz Syamsuddin

Menurut Indri, Azis Syamsuddin dinilai sebagai politisi yang memiliki pemahaman topik isu yang kuat dibandingkan politisi yang lain

Azis Syamsuddin menguasai topik, contohnya tadi Azis menyebutkan akan memanggil pihak-pihak terkait untuk bermusyawarah menyelesaikan kasus Bima. Menurut Saya penjelasan yang diberikannya mampu membuat Saya paham dan mengerti juga masuk akal.

Senada dengan Indri menurut Vridayani menilai Aziz sebagai politisi yang mampu menguasai topik retorika dengan baik ketika menjadi narasumber Apa Kabar Indonesia Malam “*Yang menguasai ya Azis, tahu persis akan masalah atau persoalan itu. Azis keliatannya menguasai apa yang harus dilakukan.*”

4.4 Penerimaan Khalayak terhadap Retorika Politisi dalam Acara Apa Kabar Indonesia

4.4.1 Penerimaan Terhadap Ganjar Pranowo

Lady Malino memberikan pemaknaan hegemonik terhadap retorika Ganjar Pranowo, penerimaan hegemonik disebabkan penguasaan retorika dan ketenangan dalam menyampaikan retorika *“Ganjar bersikap tenang, menghargai presenter juga. Walaupun beberapa kali presenter juga mencoba menyangkalnya, tapi Ganjar selalu punya bahan, tidak kehabisan kata-kata karena sepertinya Ganjar benar-benar menguasai itu”*. Penerimaan hegemonik terhadap retorika Ganjar juga dilakukan oleh Irwansyah *“Ganjar Pranowo bicaranya tenang, enak buat ditonton. Kita jadi mengerti apa yang dibicarakannya”*. Sedangkan Hassan memberikan penerimaan negosiasional terhadap retorika Ganjar Pranowo yang melihat penguasaan bahasa politik Ganjarlah yang membuat kesan retorika Ganjar lebih baik dibandingkan politisi lain.

“Kalau parameternya hanya kosakata Ganjar bisa dikatakan paling baik menurut Aku ya, karena kalau yang lain kurang. Ganjar argumentasinya jelas, terus juga kemudian arah ke mana diskusi itu juga fokus, bahasanya tidak terlalu mengambang”

4.4.2 Penerimaan Terhadap Akbar Faisal

Ade Oktavianus merupakan informan penelitian yang memberikan pemaknaan hegemonik terhadap Akbar Faisal. *“Smart, bersemangat dalam mengemukakan pendapatnya dan apa yang dibicarakan benar. Sebagai orang*

awam pun rasanya tidak sulit untuk mengerti bahwa apa yang dikemukakan Akbar amat mengena dan amat menyentuh ke pokok persoalan". Sedangkan Lady Malino dan Vridayani Iyan justru memberikan pemaknaan oposisional terhadap retorika Akbar dikaitkan retorika Akbar yang terkesan emosional *"Akbar Faisal yang terkesan emosi" ujar Lady. " Kalau Akbar Faisal itu karena emosional jadi ya kita kurang mengerti cerita-cerita kejadian sebenarnya, walaupun Saya juga bukan orang politik kan" ujar Vridayani Iyan*

4.4.3 Penerimaan Terhadap Sutan Batugana

Sutan Batugana merupakan sosok politisi yang mendapatkan penerimaan oposisional dari mayoritas informan penelitian. Dalam penelitian ini tidak ada satupun informan penelitian yang memberikan penerimaan hegemonik atau menerima retorika politik Sutan.

Syafruddin menilai retorika Sutan sering kali keluar topik dan gaya retorika yang terkesan kasar

Ya itu tadi, "ngeri-ngeri sedap" itu selalu setiap Bathoegana diwawancara, setiap muncul di TV. Kayanya sebagai seorang politikus bahasanya seperti itu, penyampaiannya juga terlalu mengebu-gebu, dan kadang-kadang lari dari topiknya gitu karena terbawa emosinya. Apalagi kalau sudah disudutkan, gaya-gaya premanya keluar

Irwansyah memberikan penerimaan oposisional terhadap retorika Sutan dikarenakan retorikanya hanya bertujuan mempertahankan kepentingan kelompoknya dibandingkan untuk kepentingan publik *"Sutan Bathoegana, karena kelihatan mempertahankan kepentingan partainya. Kalau kita lihat kan emang partainya sudah bobrok. "*. Ade Oktavianus memberikan penerimaan

oposisional terhadap retorika Sutan karena sebagai politisi Sutan tidak memiliki kapasitas *“Bathoegana. Karena seperti apa yang sebelumnya saya bilang, ngga banget. Dari segi pemilihan kata, intelektualitas. Sayang masih laku buat dipanggil jadi narasumber di TV, karena mungkin kalau ada Sutan jadi rame”*. Sedangkan Indri berpendapat Sutan melakukan retorika yang tidak bisa dipahami publik *“Ya gitu ngomongnya bolak-balik”*

4.4.4 Penerimaan Terhadap Ahmad Yani

Syafruddin merupakan informan penelitian yang memberikan pemaknaan hegemonik terhadap retorika Ahmad Yani dikarenakan faktor bahasa yang digunakan, penampilan dan argumen politik yang bisa diterima publik

Ya itu, Ahmad Yani bahasanya, penampilannya, argument-argumennya, ungkapan-ungkapannya, semua itu kayanya bisa diterima di segala lapisan. Apalagi Ahmad Yani dari PPP, termasuk kelompoknya Demokrat ya. Jadi apapun yang disampaikan Ahmad Yani pasti ada pertimbangan-pertimbangan untuk keamanannya sebagai politisi, keamanan partainya.

4.4.5 Penerimaan Terhadap Azis Syamsuddin

Indri dan Vridayani Iyan merupakan informan penelitian yang memberikan pemaknaan hegemonik terhadap retorika Aziz Syamsudin dikarenakan bahasa politik yang mudah dipahami publik dan penguasaan topik retorika *“Ya itu Azis, yang bisa mengerti cuma Azis. Tapi kalau Azis bicaranya lebih mudah dimengerti, selain memang topiknya lebih mudah dipahami”* ujar Vridayani

Tabel 4.1 Penerimaan Khalayak Terhadap Retorika Politisi

Politisi	Penerimaan Khalayak
Ganjar	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan hegemonik dengan faktor penerimaan hegemonik dikaitkan gaya retorika yang santun, argumentasi retorika yang jelas dan penguasaan topik retorika • Penerimaan negosional disebabkan aspek bahasa dan argumentasi retorika tidak mengambang dibandingkan politisi lain
Akbar Faisal	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan hegemonik argumentasi retorika dan penguasaan retorika • Penerimaan oposisional terkait gaya retorika dan pendekatan retorika yang terkesan emosional
Sutan Batugana	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan oposisional terkait argumentasi yang lemah, gaya retorika yang cenderung kasar, pendekatan retorika emosional dan tidak menguasai topik retorika
Ahmad Yani	<ul style="list-style-type: none"> • Penerimaan hegemonik gaya retorika dan argumentasi retorika
Aziz Syamsuddin	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa politik yang mudah dipahami publik dan penguasaan topik retorika

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Diskusi

Dalam penelitian yang merupakan kajian komunikasi politik dan media, peneliti berusaha mengungkap dan menelaah lebih lanjut akan apa yang dipaparkan Hall (1973) bahwa publik merupakan khalayak yang aktif ketika mengkonsumsi produk media, dalam konteks ini acara talkshow televisi Apa Kabar Indonesia yang menampilkan sejumlah narasumber politisi. Penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana interpretasi khalayak televisi terhadap retorika politisi dalam acara Apa Kabar Indonesia.

Sebaliknya, Hall (dalam Louw, 2001) mengusulkan tiga penguraian makna potensial. Yang pertama terjadi ketika pengurai dengan mudah dan tanpa melawan menerima dan menginternalisasi 'pilihan' yang bermakna sebagaimana dimaksud oleh produsen (*encoder*). Kemungkinan kedua adalah bahwa pengurai (*decoder*), beroperasi dalam 'kode oposisi', menolak pesan tersebut. Kemungkinan ketiga adalah adanya proses 'negosiasi' yang berarti bahwa hasil ketika penerima menerima beberapa unsur makna 'pilihan', tapi menolak aspek-aspek lainnya. Model encoding / decoding dari Hall mampu secara efektif membaca gagasan perjuangan hegemonik dalam proses komunikatif. Meskipun mayoritas teks bersifat polisemik, produsen pesan secara umum berusaha membangun makna dominan ketika menciptakan sebuah pesan

5.2 Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dalam menjawab interpretasi khalayak terhadap retorika politisi sebagai berikut :

1. Tipe retorika politikus dalam acara Apa Kabar Indonesia melihatnya sebagai retorika yang bersifat *deliberative* (*bertujuan politis*) dibandingkan *judicial* (terkait hukum) maupun seremonial (pujian). Semua politisi cenderung bertujuan politik dalam melakukan retorika. Pendekatan retorika politisi dalam acara Apa Kabar Indonesia dinilai beragam hal ini menandakan khalayak secara aktif. Di satu sisi, informan penelitian cenderung menerima retorika yang bersifat rasional dibandingkan etis dan emosional, tetapi ada juga informan yang lebih mementingkan retorika berbasis rasional dibandingkan emosional. Interpretasi khalayak televisi terhadap argumentasi retorika politikus dalam acara Apa Kabar Indonesia cenderung menerima politisi yang mampu berargumentasi secara baik dengan memberikan dukungan bukti, data. Interpretasi khalayak televisi terhadap gaya retorika politikus dalam acara Apa Kabar Indonesia, informan lebih cenderung menerima politisi yang santun, tenang dan dewasa dalam mengutarakan retorika. Interpretasi khalayak televisi terhadap topik retorika politisi dalam acara Apa Kabar Indonesia, informan secara umum memiliki pemaknaan hegemonik kepada politisi yang memiliki penguasaan topik retorika. Interpretasi khalayak televisi terhadap penetapan realitas politikus dalam acara Apa Kabar Indonesia. Tidak semua politisi diinterpretasikan mampu mengubah

pandangan, nilai atau mempersuasi khalayak untuk melakukan tindakan politik sesuai retorika.

2. Khalayak memiliki penerimaan yang beragam terhadap retorika politisi. dalam acara Apa Kabar Indonesia. Pemaknaan retorika politik yang hegemonik diterima retorika Ganjar Pranowo, Akbar Faisal, Ahmad Yani, Aziz Syamsudin. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan pemaknaan hegemonik dominan terhadap satu sosok politisi, tiap informan memiliki pandangan yang beragam terhadap penerimaan hegemonik, sehingga bisa dikatakan khalayak bersifat aktif memaknai retorika politisi yang dipengaruhi faktor-faktor seperti pengalaman politik, stereotip politik, edukasi. Pemaknaan yang sifatnya negosional dikemukakan salah satu informan penelitian kepada sosok Ganjar Pranowo yang melihat kelebihan Ganjar hanya sebatas penggunaan bahasa politik semata dan tidak ada bedanya dengan politisi lainnya. Akbar Faisal meskipun mendapatkan pemaknaan hegemonik oleh informan lain, tetapi gaya retorika yang emosional mendapatkan penerimaan oposisional dari informan penelitian lain. Sutan Batugana merupakan politisi yang dimaknai oposisional oleh mayoritas informan penelitian dalam konteks penelitian ini. Sutan dinilai gagal dalam melakukan retorika politik dalam Apa Kabar Indonesia

5.3 Implikasi penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini implikasi penelitian baik secara akademis maupun praktis :

5.3.1 Implikasi akademis

Pada dasarnya penelitian ini merupakan sebuah kajian yang berusaha mengelaborasi kajian retorika politik dan penerimaan khalayak terhadap pesan media. Penelitian ini juga diharapkan menyumbang kajian lebih lanjut akan retorika politik utamanya pemaparan akan bagaimana proses terbentuknya khalayak aktif. Penelitian lanjutan tentang *reception studies* dari Stuart Hall diharapkan lahir setelah penelitian ini dengan kajian yang lebih mendalam dan memperhatikan kesamaan topik pembicaraan dari para politisi yang dikaji, sehingga hasilnya pun akan bisa dibandingkan antara satu politisi dengan politisi lainnya.

5.3.2 Implikasi praktis

Secara praktis, kajian ini diharapkan bermanfaat bagi politisi dapat merencanakan retorika politiknya secara baik sehingga komunikasi politiknya tidak mendapatkan resistensi dari publik. Manfaat selanjutnya juga bisa didapatkan media ketika melakukan pemilihan narasumber politisi dalam acara media tidak hanya untuk mencari sensasi semata tetapi juga pendidikan politik kepada publik

5.4 Rekomendasi penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini rekomendasi penelitian baik secara akademis maupun praktis :

5.4.1 Rekomendasi akademis

Penelitian ini pada dasarnya mengelaborasi lebih lanjut tentang aspek-aspek penerimaan khalayak terhadap pesan media dan retorika politik yang dilakukan aktor politik melalui media. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, khalayak secara aktif dalam memberikan pemaknaan terhadap pesan media dipengaruhi berbagai faktor kultural, politik, sosial. Untuk itu perlu juga ditelaah lebih dalam mengenai proses pembentukan khalayak aktif. Dari sisi kajian media, akan menarik diteliti bagaimana resepsi khalayak terhadap televisi ketika televisi justru menampilkan narasumber yang justru mendapatkan resistensi publik.

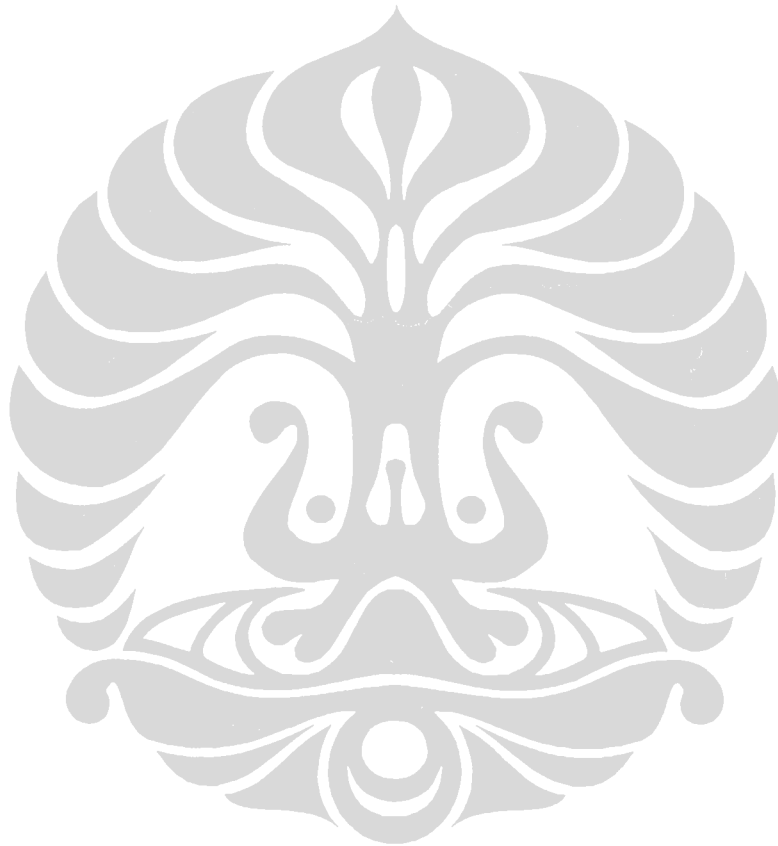
5.4.2 Rekomendasi praktis

Bagi politisi hendaklah merencanakan retorika politik secara profesional dengan didukung konsultasi komunikasi karena khalayak saat ini mendapatkan pengetahuan dan pandangan politik melalui pemaknaan retorika politik melalui media dibandingkan retorika konvensional.

Daftar Pustaka

- Alston, Margaret dan Bowles Wendy 2003. *Research for Social Workers: an Introduction to Methods*. Routledge.
- Andersen, Christian 2008 *The Obama Phenomenon-A Comparative Rhetorical Analysis* Copenhagen Business School
- Bolino, M. C., & Turnley, W. H. 1999. *Measuring impression management in organizations: A scale development based on the Jones and Pittman taxonomy*. Organizational Research Methods
- Borrecia, Art 1993 *Political Dramaturgy A Dramaturg's (Re)View* MIT Press
- Burton Graeme 2005 *Media and society Critical perspectives*
- Cohen Jonathan 2002 *Deconstructing Ally: Explaining Viewers' Interpretations of Popular Television* Lawrence Erlbaum Associates
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage.
- Daymon, Christine dan Holloway, Immy. 2010 *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications* Routledge
- Downing John et Al 1995 *Questioning the Media : a Critical Introduction* Sage
- Durham Meenakshi Gigi dan Kellner Douglas M. 2006 *Media and Cultural Studies* Blackwell Publishing
- Fiske John 1990 *Introduction to communication studies* Routledge
- Hellweg, Susan A. et al 1992 *Televised Presidential Debates* Praeger
- Herrick James A. 2012 *The History and Theory of Rhetoric: An Introduction* Pearson College
- Hermes, Joke 2010 *The 'Ethnographic Turn': The Histories and Politics of the New Audience Research* University of Leicester
- Livingstone Sonia 1998 *Relationships between media and audiences: prospects for audience reception studies* Routledge
- Livingstone Sonia 2000 *Television and the active audience* Manchester University Press
- Louw P. Eric 2001 *The Media and Cultural Production* Sage
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Moleong, Lexy, J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Neuman, William Lawrence 2006 *Basics of Social Research: Quantitative And Qualitative Approaches* Pearson
- Patton Michael Quinn 2002 *Qualitative Research & Evaluation Methods*
- Postman, Neil 2005 *Amusing Ourselves to Death* Penguin Books
- Ritchie, J., & Lewis, J. 2003. *Qualitative Research Practice : A Guide for Social Students and Researchers*. Sage Publications.
- Rozina Gunza dan Karapetjana Indra 2009 *The Use of Language in Political Rhetoric: Linguistic Manipulation* University of Latvia
- Sinescu Calin dan Cifaldi Gianmarco 2009 *The Media and The Representation of Politics*. Colloquiononline
- Vanderstoep, Scott W dan Johnston, Deidree D. 2009 *Research Methods for Everyday Life* Jose Bass.

Tresch Anke 2007 *Politicians in the Media: Determinants of Legislator's Presence and Prominence in Swiss Newspapers* University of Geneve
Yin, Robert K. 2003 . *Case Study Research Design and Methods*. Sage.



Lampiran Transkrip Wawancara

1. Lady Malino

Aspek Khalayak Aktif

- **Apa latar belakang pendidikan Anda?**

Latar belakangnya Aku ambil jurusan komunikasi massa.

- **Itu hitungannya S1 ya berarti?**

Iya.

- **Kalau suku, ras, agama Anda?**

Suku Toraja, agama Kristen protestan.

- **Anda punya latar belakang pengalaman politik?**

Tidak sih.

- **Tidak pernah ikut jadi anggota parpol?**

Tidak pernah berkampanye, tidak pernah berpartisipasi dalam parpol.

- **Berarti tidak ada basic politik?**

Iya.

- **Kalau terlibat aktif dalam proses politik pernah?**

Tidak.

- **Selama ini Anda tahu tentang dunia politik dari mana?**

Berita tentunya. Kita juga sebagai wartawan kan bisa langsung dapat dari lapangan tentang isu-isu terbaru. Dari Koran, televisi, sama internet.

- **Kalau latar belakang sosial Anda, misalnya dari keluarga, lingkungan, pendidikan, berpengaruh tidak dalam penilaian Anda terhadap proses politik dan politisi yang terlibat?**

Tidak, semuanya netral. Mana yang dianggap bagus ya itu yang kami pilih.

Aspek Retorika Politik

- **Tadi kan Anda sudah menonton beberapa politisi yang pernah menjadi narasumber di AKI ya, nah menurut Anda siapa politisi yang Anda nilai paling baik dalam berbicara?**

Dari kelimanya sih yang paling Saya suka itu yang dari PDIP ya, Ganjar Pranowo. Dia tidak terlalu terburu-buru dan jelas dalam menyampaikan isi dari yang ingin disampaikan.

- **Kalau 4 lainnya bagaimana?**

Akbar Faisal menurut Saya terlalu menggebu-gebu kalau bicara, Saya kurang suka aja. Tidak jelas apa yang dibicarakannya, kita jadi lebih fokus melihat gaya bicaranya bukan isi pembicaraannya. Kalau Sutan Batoegana parah ga jelasnya, kesana kemari, dan pilihan kata-katanya pun kaya'nya sering ga tepat deh. Untuk Ahmad Yani dan Azis

Syamsuddin, sejujurnya Saya kurang mengikuti kiprah 2 politisi ini. Namun dari apa yang Saya tonton saya pikir 2 orang ini bicaranya cukup baik sebagai narasumber di AKI, khususnya Azis. Orangnya simpatik ya.

- **Terus kalau dari tipe bicaranya bagaimana? Apakah Ganjar kental dengan nuansa politik?**

Kalau Aku lihat sih ada unsur politiknya dan juga persuasi ya, karena Ganjar juga menggunakan bukti-bukti. Mungkin ingin mencoba mengajak masyarakat berpikir ke arah yang ia pikirkan gitu. Tadi kan contohnya si mantan narapidana yang mencoba menjadi caleg, tapi Ganjar mencoba untuk memberi buktinya dengan hukum-hukum, pasal-pasal.

- **Jadi tidak cuma sekedar bicara tapi ada bukti ya?**

Iya ada bukti.

- **Kalau 4 lainnya bagaimana?**

Akbar Faisal jelas kental nuansa politiknya karena tadi dia kan bicara tentang KPK. Jelas Akbar ingin mempersuasi khalayak agar menerima sudut pandangya, seperti tadi Akbar sempat menyatakan mendapat BBM dari salah satu petinggi KPK. Saya pikir itu salah satu caranya mempersuasi khalayak. Sutan Batoegana juga kental dengan nuansa politik, menurut Saya apa yang diomongin itu semua demi kepentingan partainya. Kalau Ahmad Yani beda, apa mungkin karena

topiknya juga sih ya. Saya tidak melihat apa yang diomongin Yani berbau politik, Saya lihat bicaranya cukup objektif cuma memang gayanya agak keras kali ya karena dia orang Sumatra mungkin. Nah, Azis Syamsuddin kayanya agak berbau politik nih. Walaupun ga kental, cuma Saya lihat Azis seperti ingin menunjukkan jabatannya sebagai anggota DPR deh.

- **Terus kalau gaya pendekatannya bagaimana? Yang Anda sukai dari narasumber-narasumber ini yang melakukan pendekatan secara rasional, mungkin dengan memberikan contoh-contoh? Atau secara etik, secara norma? Atau yang bicaranya emosional, membangun emosi penontonnya?**

Aku senengnya etik ya, karena dari etik itu orang bisa melihat kepercayaan. Dan Ganjar juga tadi memberikan contoh yang rasional, jadi itu sangat penting untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat gitu.

- **Kalau 4 lainnya bagaimana?**

Akbar Faisal sih jelas emosional lah, kelihatan banget. Caranya berbicara tadi yang menggebu-gebu seperti yang saya bilang, intonasi bicaranya tinggi. Sutan Batoegana juga kalau bicara selalu emosi, kaya ga mau kalah. Kata-kata yang digunakan juga nyeleneh, bikin kita yang nonton juga jadi emosi. Kalau Ahmad Yani meskipun terlihat emosional tapi masih bisa dikontrol, omongannya juga ga keluar jalur.

Azis Syamsuddin cenderung kalem dan lebih tenang, bisa memberikan penjelasan-penjelasan rasional. Kita sebagai penonton jadi bisa menganggap apa yang dibilang Azis itu masuk akal, dalam kasus tadi Saya rasa Azis cukup memberikan solusi yang jelas tentang kasus Bima. Contohnya Azis bilang akan memanggil dan mendudukkan bersama pihak-pihak yang dirasa berkepentingan dan terlibat dalam kerusuhan tersebut. Itu sebuah solusi yang menurut Saya normatif ya sebenarnya, cuma buat orang awam kan bisa diterima.

- **Kalau dari contoh-contoh yang jadi narasumber tadi itu menurut Anda yang menggunakan pendekatan secara rasional yang baik itu siapa dari kelima tokoh ini?**

Ganjar.

- **Kalau argumentasi yang mereka gunakan bagaimana penilaian Anda, misalnya kadang kan presenternya suka membantah dengan bukti yang mereka punya. Nah, argumentasi dari tokoh politik ini cukup baik tidak?**

Kalau dari Ganjar sih saya yakin itu benar ya argumentasinya, karena setiap apa yang ingin disanggah sama presenter Ganjar selalu punya bahan untuk menangkal hal itu gitu. Jadi Ganjar punya banyak bahan dan menguasai materi.

- **Kalau yang lain bagaimana?**

Kadang ada yang keluar dari topik gitu, terus tidak menguasai, mengalihkan pembicaraan ke hal yang lain.

- **Bisa dijabarkan siapa-siapa saja yang Anda maksud keluar dari topik, tidak menguasai, mengalihkan pembicaraan?**

Argumen yang keluar dari topik menurut Saya adalah Soetan Batoegana, terlihat lah tadi. Tiap presenternya berusaha menekan dan mengajak berargumen Soetan Batoegana selalu menjawab dengan hal yang ga nyambung, udah gitu juga mengalihkan pembicaraan. Soetan selalu bilang kan “bukan begitu,,” “jadi begini,,” dan kalimat-kalimat lain yang seolah-olah jadi senjata supaya ga terpojok. Akbar Faisal juga agak mirip, argumennya keluar dari topik ketika Akbar didesak. Cuma bedanya menurut Saya argumen Akbar jauh lebih masuk akal. Kalau Ahmad Yani sih sebenarnya bagus, cuma kayanya harus lebih banyak dukungan datan deh. Tapi Saya rasa sih Ahmad Yani sudah cukup mampu berargumen dengan memberikan alasan-alasan logis, walaupun itu mungkin karena topiknya juga yang dibahas tadi relatif ringan. Azis Syamsuddin cenderung bagus juga argumennya, kayanya Azis punya data cukup buat berargumen dengan presenter. Apalagi Saya sering banget liat Azis mengunjungi beberapa daerah konflik kaya Bima dan Mesuji.

- **Kalau tadi menurut Anda yang paling bagus berargumentasi itu Ganjar Pranowo, yang paling buruk siapa?**

Yang paling buruk sih Sutan Bathoegana ya, kacau balau. Ngalor ngidul, dan lain sebagainya. Itu sering sih.

- **Nah, dari sekian banyak topik yang pernah diperbincangkan di AKI. Topik apa yang paling Anda sukai?**

Yang lagi hot sih mengenai calon legislatif. Kan tentu pro kontra narapidana boleh menjadi caleg apa tidak.

- **Ini lebih ke pengesahan UUnya apa bagaimana? Berarti termasuk hukum politik?**

Hukum politik

- **Kenapa suka topik itu?**

Karena seperti yang kita lihat politisi-politisi yang terjebak hukum ya, dan tentunya dari masyarakat sudah tidak mau lagi percaya kepada mereka. Tapi di sini ada pro juga kalau mereka sudah pernah dihukum mereka diberikan pengampunan gitu, jadi pro kontra ini menarik.

- **Topik apa yang Anda sukai dari politisi yang Anda nilai bagus?**

Ya sama seperti yang Saya bilang topik hukum dan politik, basicly Saya suka hukum dan politik, menarik buat dikaji. Di antara kelima topik narasumber tadi Saya lebih tertarik ke topik yang dibahas Ganjar.

- **Terus menurut Anda apakah politisi yang berbicara tentang masalah itu menguasai tidak apa yang dibicarakan?**

Menguasai ya.

- **Contohnya apa?**

Ganjar memberikan contoh kalau kita tidak mengerjakan PR kita kemudian dihukum lalu setelah dihukum kita bisa kembali ke kelas, nah seperti itu juga mantan narapidana yang sudah pernah menjalankan hukuman seharusnya sih mereka diberikan hak gitu. Ganjar mencoba mengajak masyarakat untuk berpikir seperti itu, tapi tergantung dari masyarakat mau menerima atau tidak. Ada pasal-pasal juga yang disebutkan di situ.

- **Kalau 4 politisi lainnya bagaimana?apa mereka juga menguasai topik yang dibicarakan?**

Akbar Faisal menguasai, karena Saya pikir apa yang Akbar bicarakan terkait langsung dengan dirinya jadi tidak mungkin tidak menguasai deh kayanya. Sutan Batoegana juga menguasai topik karena ini kan tentang partainya, pasti Sutan tau lah. Cuma ya itu tadi, Saya agak kesel aja melihat cara bicaranya dan cara Sutan mengalihkan pembicaraan agar tidak terungkap kebobrokan partainya. Ahmad Yani dan Azis Syamsuddin juga cukup menguasai topik, tapi kalau disuruh memilih maka Saya akan cenderung lebih memilih Azis dibanding Ahmad Yani. Saya melihat Azis lebih paham masalah yang ia bicarakan karena Azis kan terlibat langsung dalam penyelesaian masalah Bima itu. Kalau Ahmad Yani karena bahasannya adalah hal yang menurut Saya kurang substansial jadi ya kayanya biasa aja, cuma

dalam pembahasan tadi Ahmad Yani cukup bijak lah dalam menyampaikan penjelasannya. Tadi juga sempat disebut beberapa nama preman, di sini mungkin Ahmad Yani mau menunjukkan bahwa dirinya cukup kompeten buat berbicara di AKI tersebut.

- **Kalau dari gaya bicarannya, yang Anda suka di antara kelima itu siapa?**

Ganjar, karena dia bersikap tenang, punya etika, tidak emosional.

- **Bagaimana penilaian Anda terhadap 4 politisi lainnya?**

Akbar Faisal seperti yang Saya bilang amat emosional dan ekspresif, namun pemilihan kata-katanya bagus. Gaya bicarannya terlampau tegas, jadi ga ada bedanya ama orang marah-marah. Saya ga bisa baca apakah Akbar ini lagi marah atau lagi bicara biasa. Kalau Sutan Batoegana jelas kacau balau dan ngalor ngidul, ga intelek. Pemilihan kata-katanya sulit dimengerti, udah gitu logatnya Sumatra banget. Ahmad Yani cenderung baik gaya bicarannya, pemilihan kata-katanya juga bijak. Tapi emang aga ngotot deh kayanya, gaya bicarannya masih kental dengan logat Sumatra. Dibandingkan Sutan sih Ahmad Yani lebih enak didengar, ga bikin sakit kuping. Azis Syamsuddin cenderung lebih tenang dan lebih wise. Kata-katanya enak didengar, Azis tau kapan saatnya harus melakukan repetisi untuk kalimat-kalimat yang memang perlu ditegaskan. Saya sih liatnya lebih enak aja, sebagai penontn lebih mudah memahami apa yang Azis

sampaikan. Lebih mirip Ganjar sih, cuma Azis ini agak lebih keras gaya bicaranya karena mungkin latar belakang budaya juga. Kalau Ganjar kan Jawa banget, penuh etika dan sopan santun.

- **Apakah yang Ganjar sampaikan berpengaruh terhadap Anda? Apakah pikiran Anda terhadap hal yang dibahas itu berubah setelah menonton Ganjar berbicara dalam AKI?**

Berubah, karena tadi Saya lihat mengenai mantan narapidana itu membuka pikiran saya. Ternyata mereka itu bisa juga diberi kesempatan seandainya masyarakat masih mau memberikan kesempatan itu.

- **Bagaimana dengan 4 politisi lainnya?**

Akbar Faisal juga sebenarnya mampu memberikan informasi tambahan tentang kasus kisruh di KPK ini, cuma dengan cara bicara seperti itu ditambah lagi Akbar tidak mau berbagi bukti yang dipunyai yaitu BBM dari pendiri KPK maka Saya sebagai penonton jadi bingung apa sebenarnya maksud orang ini. Kalau Sutan Batoegana sih jujur raja Saya sudah tidak percaya, kayanya sulit bersikap objektif dalam menilainya. Melihat dan mendengarnya saja sudah malas. Ahmad Yani cukup bisa mempengaruhi dan memberikan pemahaman meskipun tidak terlalu jelas, Saya rasa Ahmad Yani mampu memberikan penjelasan-penjelasan yang membuka pikiran penonton tentang kasus premanisme ini. Ada hal-hal baru yang terungkap dalam

pembicaraan Ahmad Yani di AKI yang mungkin Saya tidak tau sebelumnya. Azis Syamsuddin juga sama, cukup mampu memberikan pemahaman cuma belum bisa mempengaruhi Saya buat bertindak sesuatu akibat omongannya itu. Azis kayanya cukup tau deh bagaimana kondisi di lapangan sehingga Azis tidak kesulitan untuk membagi apa yang diketahuinya kepada penonton, tapi untuk mempengaruhi tindakan rasanya susah deh.

Aspek Resepsi

- **Kalau secara keseluruhan di antara kelima orang ini yang paling Anda suka siapa?**

Masih Ganjar.

- **Apa yang Anda nilai dari Ganjar Pranowo ini? Kenapa Anda bisa sampai suka gaya retorikanya?**

Ganjar bersikap tenang, menghargai presenter juga. Walaupun beberapa kali presenter juga mencoba menyangkalnya, tapi Ganjar selalu punya bahan, tidak kehabisan kata-kata karena sepertinya Ganjar benar-benar menguasai itu.

- **Terus yang Anda tidak suka siapa?**

Sutan Bathoegana dan juga Akbar Faisal yang terkesan emosi.

- **Nah, apakah kadang Anda di satu sisi setuju dengan apa yang dibicarakan kelima narasumber tapi di sisi lain Anda menegosiasikannya?**

Saya ada pendapat lain untuk Ganjar, mungkin ada kepentingan politik juga dalam apa yang dibicarakan.

2. Vridayani Iyan

Aspek Khalayak Aktif

- **Apa latar belakang pendidikan Anda?**
Sekertaris. D3.
- **Apa latar belakang suku, ras, agama Anda?**
Suku Minang. Agama Islam.
- **Apakah Anda memiliki latar belakang pengalaman politik, misalnya ikut partai?**
Pernah ikut jadi anggota Partai Golkar.
- **Sebagai apa?**
Sebagai Ketua Kukmi. Duduk di Golkar DKI.
- **Berapa lama?**
Dari tahun 89-92.
- **Setelah itu sudah tidak aktif lagi sampai sekarang?**
Ya.
- **Tidak pernah ikut partai lain?**

Tidak.

- **Bagaimana Anda mendapatkan pengetahuan mengenai politik Indonesia?**

Dari TV.

- **Apakah latar belakang sosial Anda sangat berpengaruh dalam penilaian terhadap proses politik dan politisi yang terlibat?**

Tidak.

Aspek Retorika Politik

- **Menurut Anda siapa politisi yang Anda nilai paling baik dalam berbicara dalam AKI?**

Ganjar Pranowo tadi dari PDIP.

- **Bagaimana dengan 4 narasumber lain?**

Akbar Faisal bicaranya emosional, menggebu-gebu. Apa mungkin juga memang gaya bicaranya seperti itu kalau orang sebrang, cuma saya kurang suka aja. Kaya lagi marah-marah. Kalau Sutan Batoegana bicaranya ngaco, kemana-mana aja. Ditanya apa jawabnya apa, sudah begitu sering berputar-putar dulu kalau bicara tidak langsung to the point. Ahmad Yani bicaranya cukup simpatik, bagus juga. Jelas, tegas, dan mudah dimengerti. Kalau Azis Syamsuddin saya suka juga, cara bicaranya bagus, lembut. Disamping Ganjar saya suka Azis.

- **Bagaimana menurut Anda dengan tipe berbicaranya? Apakah kental dengan politik?**

Tidak politik banget. Lain dengan Akbar Faisal. Akbar memaksa pemirsa buat percaya ama omongannya, padahal buktinya tidak ada. Kalau cuma sekedar BBM yang tidak bisa dilihat itu mah bukan bukti tapi bikin bingung. Sutan Batoegana juga bicaranya politik banget, di situ jelas Sutan membela partainya. Ahmad Yani tidak terlalu politik dalam berbicara, karena mungkin topiknya juga kali ya. Saya tidak melihat Ahmad Yani mengatasnamakan partainya ketika berbicara dalam AKI barusan, cukup netral dan tidak mencerminkan bahwa Ahmad Yani berasal dari sebuah partai politik. Kalau orang yang tidak mengetahui tidak akan menyangka bahwa Ahmad Yani adalah politisi P3. Azis Syamsuddin juga sama, berbicaranya tidak kental akan politik. Artinya Azis juga tidak berlagak menjadi narasumber sok tahu yang memaksa pemirsa percaya apa yang dikatakannya.

- **Bagaimana pendapat Anda dengan gaya pendekatan? Apakah Ganjar lebih menggunakan pendekatan rasional, etik, atau emosional?**

Ganjar menggunakan pendekatan yang lembut, sambil tertawa, tapi apa yang disampaikan positif.

- **Bagaimana dengan para politisi lainnya?**

Kalau Akbar Faisal emosional, jadi seolah-olah ngotot. Bathoegana suka pakai kiasan-kiasan. Kalau Azis dari Golkar juga bagus, lembut, tidak ngotot. Ahmad Yani juga baik, bagus penyampaianya.

- **Siapa menurut Anda politisi yang menjadi narasumber AKI yang bagus dalam menggunakan pendekatan rasional?**

Azis Syamsuddin yang bagus.

- **Kenapa?**

Dalam berbicara Azis banyak menggunakan contoh-contoh yang menurut Saya relevan dan mengena dengan kasus yang dibicarakan, penjelasan-penjelasan-pun masuk akal jadi kita enak menontonnya.

- **Bagaimana dengan argumentasi yang digunakan politisi? Bagaimana penilaian Anda?**

Kalau Azis Syamsuddin bisa menjawab pertanyaan presenter dengan data yang dipunyai. Akbar Faisal bisa berargumen dengan kuat karena punya bukti dan data yang kuat, walaupun ngotot ngomongnya. Sutan Batoegana argumennya paling buruk, mengada-ada, jadi kaya' anak kecil. Menurut Saya para penonton juga tahu bahwa Sutan ini pintar memutarbalikkan dan mengalihkan pembicaraan. Ahmad Yani juga bagus argumentasinya, cuma kaya'nya harus dilengkapi lebih banyak data lagi. Ada beberapa pernyataan Ahmad Yani tentang premanisme ini yang kaya'nya datanya dipertanyakan, misalnya tentang pimpinan geng-geng preman di Jakarta.

- **Siapa yang menurut Anda paling pandai berargumentasi?**

Ya Akbar Faisal.

- **Kenapa?**

Kaya' yang Saya bilang Akbar Faisal ini punya bukti kuat karena ada BBM yang diterimanya dari petinggi KPK, terlepas dari kebenaran data ini Akbar Faisal menjadikannya sebagai senjata dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan presenter ketika Akbar merasa dipojokkan.

- **Siapa yang Anda nilai paling buruk, tidak kuat, dan mengada-ada argumennya di antara kelima orang ini?**

Saya tidak suka sama Bathoegana.

- **Kenapa?**

Karena menggunakan bahasa kiasan-kiasan, jadi kadang-kadang tidak memenuhi sasaran gitu. Apa sih maksudnya? Diputar-diputar dulu gitu lho, saking kepintaran ngomongnya.

- **Topik apa yang Anda sukai dari acara AKI, misalnya politik, hukum, ekonomi, sosial?**

Hukum, tapi Saya kecewa dengan hukum di Indonesia.

- **Misalnya tentang apa?**

Kalau Saya sih dulu ngikutin banget itu masalah Antasari, Susno Duadji. Saya kecewa, sedih banget nontonnya.

- **Kenapa kecewanya?**

Ya ini sih pakai hati ya, ngeliatnya Antasari itu tidak bersalah. Tapi itulah hukum.

- **Kenapa Anda lebih suka topik hukum dibandingkan topik lain?**

Seneng aja. Ingin membuktikan kebenaran itu sampai mana gitu.

- **Topik apa yang Anda sukai dari politisi yang Anda nilai bagus?**

Sama ya tentang hukum, Ganjar tadi juga kan bicara tentang UU pencalonan eks nabi sebagai anggota legislatif. Kalau Azis tadi agak sedikit menyangkut masalah HAM ya, tapi ada hukumnya juga.

- **Apa alasan Anda menyukai topik tersebut?**

Kalau topik hukum seperti yang Saya bilang, Saya ingin mengetahui aja sampai di mana kebenaran dari sebuah kasus. Dari pembahasan tersebut pemirsa kan jadi tahu siapa yang benar siapa yang salah kebuka semua. Untuk kasus Azis tadi Saya pikir menarik juga ya karena waktu itu kan sedang hangat-hangatnya jadi mengundang keingintahuan kita sebagai orang awam.

- **Apakah politisi menguasai topik yang dibicarakan?**

Ada yang menguasai, ada yang asal bunyi.

- **Yang menguasai siapa?**

Yang menguasai ya Azis, tau persis akan masalah atau persoalan itu. Azis keliatannya menguasai apa yang harus dilakukan.

- **Selain Azis siapa lagi yang Anda nilai menguasai topik?**

Dari P3, Ahmad Yani. Berbicarannya enak, bisa dimengerti.

- **Kalau yang Anda bilang asal bunyi siapa?**

Itu dari Demokrat.

- **Contohnya apa yang dikatakan sehingga Anda bisa menilainya asal bunyi?**

Ya tidak jelas, tidak mengerti. Lagi serius-serius dibelok-belokkin, bicaranya itu pakai kiasan, pakai cara-cara Medan lah kalau orang kita bilang. Kita lagi terpaku dengan bicaranya, akhirnya buyar tidak jelas. Apa sih maksudnya?

- **Bagaimana penilaian Anda terhadap gaya berbicara politisi?**

Yang paling bagus gaya bicaranya Ahmad Yani sama Ganjar Pranowo.

- **Kalau Azis Syamsuddin bagaimana?**

Ya, bisa.

- **Akbar Faisal?**

Aduh, terlalu emosional. Jadi kacau juga pikirannya yang nonton.

- **Kalau Batoegana?**

- Dari pilihan kata saja Batoegana sudah ngga banget deh, kaya' yang Saya bilang sering menggunakan kata-kata yang agak sulit dimengerti. Udah gitu ngomongnya juga ngaco, Sutan itu cuma menarik untuk ditertawakan ketika berbicara di TV.

- **Bagaimana penilaian Anda, apakah politisi yang menjadi narasumber AKI mampu mempengaruhi Anda untuk bertindak dan memberikan pemahaman yang jelas?**

Ya, Saya nonton itu juga kan akhirnya menilai, menyimak, dan mengerti.

- **Dari kelima orang ini siapa yang paling bisa mempengaruhi?**

Azis. Tapi tergantung masalahnya juga ya, kalau seperti Akbar Faisal yang berbicara tentang topik KPK tadi kan kita tidak mengerti apa benar. Kalau topik Azis tadi bisa lebih mudah dicerna.

- **Kalau 3 lainnya bagaimana?**

Batoegana sih ga bisa mempengaruhi, bagaimana mau berpengaruh kalau omongannya saja kita tidak paham. Ahmad Yani bisa berpengaruh karena cara bicaranya enak. Ganjar juga Saya suka, Ganjar bisa memberikan pemahaman-pemahaman baru buat pemirsa yang menonton. Apa yang dikemukakannya seolah membuka pikiran kita.

Aspek Resepsi

- **Jadi menurut Anda siapa narasumber tokoh politik secara umum yang Anda nilai Anda terima secara retorika?**

Ya itu Azis, yang bisa mengerti cuma Azis. Kalau Akbar Faisal itu karena emosional jadi ya kita kurang mengerti cerita-cerita kejadian

sebenarnya, walaupun Saya juga bukan orang politik kan. Tapi kalau Azis bicaranya lebih mudah dimengerti, selain memang topiknya lebih mudah dipahami.

- **Sedangkan yang Anda tolak siapa?**

Bathoegana.

- **Kenapa Bathoegana?**

Itu tadi, bahasanya kiasan-kiasan. Ngomongnya agak cadel, cepat, kadang-kadang suka menyindir, ga tau juntrungannya, ga mengerti.

3. Syafruddin

Aspek Khalayak Aktif

- **Apa latar belakang pendidikan Anda?**

Latar belakang pendidikan Saya S1 Ekonomi Manajemen.

- **Apa latar belakang suku, ras, agama Anda?**

Suku dari Minang. Agama Islam.

- **Apakah Anda memiliki latar belakang pengalaman politik?**

Sebenarnya tidak pernah berkecimpung langsung ya, tapi Saya pernah selaku anak mantan purnawirawan TNI AD Saya aktif di FKPP. Partai pernah di Golkar zamannya Harmoko.

- **Apa jabatan Anda di Golkar?**

Sebagai Departemen Penbidmasmed di bawah Sofyan Lubis kepala departemennya.

- **Berapa tahun di Golkar?**

Di Golkar itu dari zamannya Harmoko aja Saya lupa itu tahun 90 berapa ya.

- **Tapi sekarang sudah tidak aktif lagi?**

Sudah tidak aktif, tapi saya aktif di PPM (Pemuda Panca Marga) sebagai anggota di DKI selaku anak mantan veteran dan purnawirawan TNI AD.

- **Setelah itu pernah ikut partai lagi?**

Setelah itu tidak aktif lagi di mana-mana.

- **Selama ini Anda mendapatkan pengetahuan mengenai politik dari mana?**

Karena Saya dari kecil hobi ya baca koran dan mendengarkan berita-berita di tv dan radio. Itulah salah satu masukan-masukan situasi politik di negeri ini. Berita-berita di TV sekarang marak ya, sangat mendukung kita untuk cepat lebih tau berita-berita apa yang tersaji pada hari ini.

- **Apakah latar belakang sosial Anda sangat berpengaruh dalam penilaian terhadap proses politik dan politisi yang terlibat?**

Tidak, kalau Saya sendiri sih tidak berpengaruh tentang itu ya. Karena kalau Saya sendiri melihat orang-orang yang berbobot, yang bisa membawa Indonesia ini ke arah yang lebih maju.

Aspek Retorika Politik

- **Menurut Anda siapa politisi yang Anda nilai paling baik dalam berbicara di AKI?**

Akbar Faisal ya, dari lima itu Saya melihat Akbar lugas dan tegas, wawasannya juga cukup luas. Dalam berbicara apa bila disudutkan tidak pernah terpancing emosinya, jadi emang seorang politikus yang handal dan baiklah menurut Saya. Kata-katanya pun bagus.

- **Bagaimana dengan 4 lainnya?**

Sutan Batoegana paling ngaco ya, cara bicaranya aneh. Bahasa yang digunakan amat tidak intelek, kalau Sutan bicara bikin orang malas mendengarnya. Cuma kalau Sutan di TV memang menarik buat ditonton untuk dicemooh. Ganjar Pranowo bicaranya sebenarnya sopan, budaya Jawa lah. Cuma sebagai penonton orang jadi tidak tertarik karena data raja, kurang greget. Ahmad Yani Saya suka, terlihat dari bicaranya orang ini cerdas. Kayanya Ahmad Yani menguasai apa yang dibicarakannya dan punya cukup data. Azis Syamsuddin juga bagus, kita tahu lah sebagai politisi dari partai tertua di Indonesia nampaknya Azis ini cukup berpengalaman. Azis cerdas dan Saya pikir Golkar juga tidak sembarangan dalam memilih figur untuk ditampilkan ke muka publik.

- **Bagaimana menurut Anda dengan tipe bicaranya? Apakah kental dengan politik?**

Saya rasa setiap politikus ya memang menginginkan seperti itu ya, tapi Saya melihat Akbar tidak ada ke arah sana. Jadi apa yang disajikan, apa yang diungkapkannya itu memang adalah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Walaupun gaya berbicaranya emosional, tapi tidak ada muatan politik. Apalagi Akbar orang Sulawesi, jadi ya begitulah tipe-tipe berbicaranya, lugas, tegas, dan apa yang disampaikan itu merupakan benar-benar apa yang terjadi sebenarnya.

- **Bagaimana dengan 4 orang lainnya?**

Ganjar Pranowo Saya pikir juga tidak kental dengan politik karena Ganjar kan di sini bicara sebagai anggota Pansus, lagian konteks pembicaraannya juga ga berpengaruh dengan partai deh kayanya. Beda dengan Sutan Batoegana, Saya melihat setiap Sutan bicara amat kental dengan nuansa politik. Kayanya Sutan selalu bicara sebagai narasumber yang membela kepentingan partai dan pemerintah karena memang kan Sutan kader Demokrat, cara bicaranya selalu memaksa orang untuk percaya dan menganggap pendapatnya benar. Ahmad Yani juga tidak kental dengan politik, tapi perkara Ahmad Yani adalah seorang kader muda P3 Saya melihat cukup terwakili tiap Ahmad Yani bicara sebagai narasumber di AKI. Ahmad Yani cukup kredibel dan berwibawa. Azis Syamsuddin juga hampir mirip, Saya melihat karakteristiknya sebagai tokoh muda dari Golkar cukup terepresentasi dalam penampilannya di AKI. Cerdas dan menguasai apa yang

dibicarakannya, namun bisa menggiring pemirsa untuk percaya tanpa perlu maksa dan ngotot.

- **Bagaimana pendapat Anda terhadap gaya pendekatan? Apakah Anda suka dengan politikus yang berbicara secara rasional, etika, atau emosional?**

Yang bagus ya seperti yang pertama tadi, narasumber mengungkapkan dan memberi contoh sehingga sebagai rakyat yang mendengar tahu. Contoh itu dapat membawa kita ke arah topik pembicaraan yang benar.

- **Bagaimana dengan 4 lainnya?**

Ganjar Pranowo menurut Saya tipe yang etik, bisa dilihat cara bicaranya sopan dan cenderung cari aman. Segi rasionalnya mungkin bisa dilihat dari contoh-contoh yang diberikan seperti “masalah ini kan sebenarnya mirip dengan siswa yang terlambat sekolah, dihukum gurunya berdiri di depan kelas selama beberapa menit. Setelah hukuman selesai maka siswa tersebut boleh melanjutkan belajar, begitu juga dengan kasus eks nabi yang mau nyaleg”. Sutan Batoegana jelas tipe emosional tapi ga tentu arah, tidak beretika, dan irasional. Dari kelima politisi mungkin Sutan yang paling tidak simpatik. Ahmad Yani lebih ke rasional, Ahmad Yani mampu menjelaskan masalah dan mengajak pemirsa berpikir tentang apa yang dibicarakannya. Pembicaraannya mudah dicerna, Ahmad Yani bisa membuat topik

pembicaraannya seolah dekat dengan masyarakat. Azis Syamsuddin bisa memadukan antara rasional dan etik, bicaranya simpatik dan terlihat amat memahami topik. Saya suka karena Azis terlihat cerdas dan tau bagaimana solusi untuk menyelesaikan sebuah masalah.

- **Siapa menurut Anda politisi yang menjadi narasumber AKI yang bagus dalam menggunakan pendekatan rasional?**

Kalau untuk itu dari yang lima itu Saya cenderung ke Ahmad Yani.

- **Kalau tadi mungkin ada sedikit debat antara presenter dengan narasumbernya, nah setiap didebat kan narasumbernya akan berargumen. Menurut Anda bagaimana dengan argumentasi yang digunakan lima orang tadi?**

Kalau Akbar Faisal disudutkan tidak terpancing emosinya kalau Saya lihat, tapi memang gaya bicaranya orang Sulawesi itu ya seperti itu.

Agak meninggilah begitu, tapi tidak emosional. Ganjar Pranowo sih kalau Saya lihat cari aman ya, walaupun disudutkan nadanya tidak meninggi. Ya itulah gayanya. Kalau Sutan Bathoegana, ya Saya kurang senang ya dengan gaya bicaranya. Apalagi sedikit-sedikit “ngeri-ngeri sedap”, jadi bukan seorang politikus yang punya wawasan. Saya kurang respeklah dengan Sutan Bathoegana. Ahmad Yani itu orang yang berwawasan ya, gaya bicaranya juga bagus ya Saya cukup respek dengannya. Azis Syamsuddin juga punya wawasan, punya talenta sendiri ya. Apalagi berasal dari Golkar, di Golkar itu

banyak orang-orang bertalenta karena pengalaman politiknya cukup panjang.

- **Siapa yang menurut Anda paling pandai berargumentasi?**

Ya Akbar Faisal, Saya tetap respek dengannya.

- **Kalau yang paling buruk?**

Yang paling buruk ya itu Bathoegana itu.

- **Topik apa yang paling menarik yang diangkat AKI?**

Kayanya kalau yang paling menarik politik ya.

- **Kenapa?**

Ya karena di AKI ini penyajian beritanya itu sangat baik ya, Saya menganggap itu gampang dicerna ya. Baik dalam segi apa saja, penyajiannya sangat sederhana dan disenangi berita-beritanya.

- **Topik apa yang Anda sukai dari politisi yang Anda nilai bagus?**

Karena Saya suka Akbar Faisal Saya pikir topik tentang KPK menarik ya, berarti tentang hukum dan politik.

- **Apa alasannya?**

Dari dulu Saya amat gemar mengikuti perkembangan politik dan hukum di Indonesia, jadi ketika diangkat di TV menurut Saya menarik. Kita jadi tahu apa-apa saja yang terjadi kepada para penyelenggara negara, apalagi kalau narasumbernya kaya Akbar bikin semangat nontonnya.

- **Kalau dari lima orang tadi dengan topik yang berbeda siapa yang paling menguasai topik yang mereka bicarakan?**

Saya melihat ya kayanya Akbar Faisal ya.

- **Apa contoh yang Akbar bilang yang teringat dari tayangan tadi sehingga Anda bisa bilang Akbar menguasai apa yang dibicarakan?**

Ya sepertinya ada konflik di interen KPK. Itu kan tidak semudah itu berita itu bisa keluar, nah karena begitu pandainya Akbar untuk mengorek ya sehingga apa yang diungkapkan ke media menjadi kontroversi ya di masyarakat. Nah, kontroversi itu dapat Akbar pertanggungjawabkan di argumennya kalau itu adalah benar padahal berita itu masih ditutup-tutupi.

- **Bagaimana dengan 4 lainnya?**

Ganjar Pranowo juga menguasai apa yang dibicarakannya, jelas karena Ganjar kan Pansus. Sutan Batoegana juga menguasai karena Sutan kan bicara tentang partainya, meskipun di sana tadi Sutan dikonfrontir dengan ketua DPC yang bilang ada pembagian uang untuk memilih Anas. Ahmad Yani juga menguasai topik, seperti yang Saya bilang Ahmad Yani punya cukup data untuk bicara. Azis Syamsuddin jelas menguasai, Azis kan tiap ada konflik selalu ke TKP. Saya sering lihat kunjungannya ke Mesuji dan Bima.

- **Bagaimana penilaian Anda terhadap gaya bicara politisi?**

Akbar Faisal lugas, tegas, dan jelas. Ganjar Pranowo ini kayanya datar-datar saja, tidak begitu menarik. Penyampaian dan pengungkapannya tidak ada unsur-unsur yang membuat kita ingin mendengarkan narasumber. Batoegana bermasalah dengan bahasa yang menurut Saya tidak pantas bagi politisi bicara di depan publik. Ahmad Yani Saya sangat respek ya, hampir sama ya sama Akbar Faisal. Tapi Ahmad Yani ini tidak temperamental, maksudnya nadanya datar tapi berbobot gitu. Jadi apa yang disampaikan, apa yang diungkapkan benar-benar kita bisa menerima. Azis Saya menganggap biasa-biasa saja, penyampiannya tidak seperti Akbar Faisal atau Ahmad Yani jadi kurang terbawalah kita secara emosional dengan omongannya. Cuma memang Azis cukup berwawasan karena orang-orang dari Golkar ini memang cukup berpengalaman.

- **Dari lima orang tadi siapa yang paling mampu mengubah pengetahuan penontonnya, artinya dari tidak tahu menjadi tahu?**

Akbar Faisal. Jadi apa yang disampaikan tadi ya seperti masalah KPK, itu kan tadinya orang tidak tahu jadi tahu diungkapkan di situ contohnya juga seperti Akbar menelepon langsung ke petinggi KPK. Apalagi masalah KPK ini lagi hangat-hangatnya, dan memang menjadi sorotan masyarakat lah sekarang ini.

- **Mampukah Akbar Faisal memperngaruhi penontonnya untuk percaya?**

Saya percaya. Apalagi Akbar dari partai oposisi ya, jadi tidak mungkinlah mengada-ada. Tapi partai yang berkuasa pasti akan menutupi, maunya negara ini aman. Setelah Saya melihat ungkapan-ungkapan dari Akbar Faisal tadi, dari Saya tidak tahu jadi tahu dan percaya.

- **Kalau 4 lainnya bagaimana?**

Ganjar Pranowo menurut Saya tidak mampu sampai ke tahap mempengaruhi, gaya bicaranya kurang menarik. Cuma kalau mengubah pengetahuan, artinya dari tidak tahu jadi tahu mungkin aja. Kalau dilihat dari topik tadi sih karena apa yang dibicarakan juga common sense ya jadi ga ada sesuatu yang baru yang Saya dapat. Batoegana jelas tidak mampu mempengaruhi, yang ada setiap menonton Sutan di TV jadi bahan ejekan terus. Cara bicaranya itu amat tidak intelek, ga pantas lah seorang politisi bicara begitu. Kalau ada Sutan di TV rasanya susah buat bisa percaya omongannya. Ahmad Yani Saya pikir juga mampu mengubah pengetahuan dan mempengaruhi penontonnya, Saya respek dengan gaya bicaranya yang santun dan mendasar. Azis Syamsuddin juga sama, cara bicaranya bisa membuat orang percaya, bisa mempengaruhi dan mengubah pengetahuan pemirsa.

Aspek Resepsi

- **Dari lima orang tadi siapa yang memang bisa diterima secara keseluruhan?**

Sebagai penonton, dari lima itu Ahmad Yani.

- **Alasannya kenapa Ahmad Yani?**

Ya itu, Ahmad Yani bahasanya, penampilannya, argument-argumennya, ungkapan-ungkapannya, semua itu kayanya bisa diterima di segala lapisan. Apalagi Ahmad Yani dari P3, termasuk kelompoknya Demokrat ya. Jadi apapun yang disampaikan Ahmad Yani pasti ada pertimbangan-pertimbangan untuk keamanannya sebagai politisi, keamanan partainya.

- **Adakah statement dari Ahmad Yani yang tidak sesuai dengan pendapat Anda?**

Tadi kan Ahmad Yani bicara tentang preman ya, kayanya yang Saya lihat tadi itu memang Ahmad Yani kurang memahami benar untuk bagaimana tentang preman ini. Saya lihat hanya sampulnya saja yang diungkapkan. Tetapi sebelum-sebelumnya, Saya sudah sering melihat Ahmad Yani ini sangat pandai, wawasannya juga sangat luas dari segala lapisan. Walaupun Ahmad Yani ada di komisi 3, tapi segala apapun yang terjadi baik di segi hukum, politik, ekonomi, Ahmad Yani menguasai. Cuma tadi topiknya kurang kena waktu Ahmad Yani mengungkapkan permasalahan preman.

- **Kalau yang paling tidak disukai siapa?**

Ya Bathoegana itu.

- **Alasannya apa?**

Ya itu tadi, “ngeri-ngeri sedap” itu selalu setiap Bathoegana diwawancara, setiap muncul di TV. Kayanya sebagai seorang politikus bahasanya seperti itu, penyampaiannya juga terlalu mengebu-gebu, dan kadang-kadang lari dari topiknya gitu karena terbawa emosinya. Apalagi kalau sudah disudutkan, gaya-gaya premanya keluar.

- **Bukankah kalau ada jargon-jargon tertentu bisa menjadi trademark bagi politikusnya?**

Nah itulah makanya yang bisa bikin Bathoegana seperti sekarang.

- **Adakah sisi baik dari Bathoegana sebagai narasumber AKI?**

Kelihatannya pertama kalau kita sudah tidak respek sudah tidak kelihatan lagi sisi baiknya gitu kan, jadi ya sudah apa yang Bathoegana bilang sudah menjadi satu yang tidak baik yang kita nilai.

4. Irwansyah

Aspek Khalayak Aktif

- **Apa latar belakang pendidikan Anda?**

S1 Perikanan.

- **Apa latar belakang suku, ras, agama, Anda?**

Suku Minang, agama Islam.

- **Apakah Anda memiliki latar belakang pengalaman politik?**

Tidak. Karena Saya PNS, tidak boleh ikut berpolitik atau bergabung dalam Parpol.

- **Bagaimana Anda mendapatkan pengetahuan mengenai politik di Indonesia?**

Paling praktis di TV, kalau Koran jarang-jarang.

- **Apakah latar belakang sosial Anda sangat berpengaruh dalam penilaian terhadap proses politik dan politisi yang terlibat?**

Tidak juga. Penilaian terhadap politisi dilihat dari kiprahnya.

Aspek Retorika Politik

- **Menurut Anda siapa politisi yang Anda nilai paling baik dalam berbicara di AKI?**

Yang pertama dari PDIP.

- **Alasannya?**

Karena Ganjar menguasai materi, beberapa pertanyaan dijawab dengan tenang dan tidak emosional. Sistematis cara penjelasannya.

- **Bagaimana dengan 4 lainnya?**

Akbar Faisal bicaranya emosional, cuma menurut Saya itulah gayanya.

Sebenarnya Akbar bagus, bikin yang menonton jadi bersemangat.

Sutan Batoegana parah, ga banget aja bicaranya. Bikin orang malas nonton, banyak kata yang harusnya tidak perlu keluar dari mulutnya sebagai kader Partai Demokrat. Ahmad Yani bagus, pilhan kata-

katanya tepat dan tegas. Tidak bertele-tele dalam membuat pernyataan, to the point. Azis Syamsuddin juga bagus, kelihatan memahami apa yang dibicarakan. Cuma kalau menurut Saya apa yang dibicarakan tadi normatif, hanya sebatas solusi-solusi di permukaan masalahnya saja. Entah juga, mungkin Azis kurang berani mengungkap apa yang sebenarnya diketahuinya di lapangan. Mungkin juga ada hubungannya dengan Golkar atau posisinya sebagai Wakil Ketua Komisi 3, Saya kurang mengerti.

- **Bagaimana menurut Anda dengan tipe berbicaranya? Apakah kental dengan politik?**

Tidak. Sebenarnya tergantung topik, cuma kalau dilihat dari topiknya tidak kental dengan politik tipe bicaranya Ganjar.

- **Bagaimana dengan 4 lainnya?**

Akbar Faisal agak berbau politik ya, mengingat partainya kan termasuk oposisi. Topik yang dibicarakan tadi juga terkait KPK yang notabene lembaga bentukan pemerintah, Saya melihat Akbar cukup kritis menyikapi masalah ini. Bukan tidak mungkin ka nada muatan-muatan politik di dalamnya. Sutan Batoegana jelas berbau politik, dilihat dari bahasanya saja sudah berbicara masalah partai pasti kental dengan politik. Sering juga Saya melihat penampilan Sutan di TV, menurut Saya apa yang dibicarakannya amat tidak objektif. Sutan selalu menempatkan dirinya sebagai pembela pemerintah karena

memang kader Demokrat, tapi Saya lihat Sutan tidak seperti Ruhut yang lebih fleksibel. Ahmad Yani tidak kental dengan politik, melihat topiknya tadi Saya rasa Ahmad Yani sama sekali tidak membawa-bawa kepentingan partai di dalamnya. Kalau Azis Syamsuddin agak fifty-fifty, dalam kasus Bima tadi bukan tidak mungkin Azis memanfaatkannya untuk bisa meraih simpati. Hal ini juga tentu saja akan berpengaruh ke Golkar, Saya masih belum bisa menilai apakah semua yang dikatakan Azis tadi memang jujur atau ada embel-embel lain.

- **Bagaimana dengan cara pendekatan? Apakah Ganjar berbicara secara rasional, etik, atau emosional?**

Rasional, ada beberapa contoh yang disampaikan tadi.

- **Kalau Anda sendiri lebih suka gaya pendekatan seperti apa?**

Rasional dan emosional. Kalau emosional yang nonton jadi lebih semangat, seperti Akbar Faisal. Cuma kekurangannya jadi tempramen aja, kalau Saya lihat apa yang dibicarakan Akbar tadi benar. Gaya bicaranya saja yang seperti itu.

- **Bagaimana dengan gaya pendekatan narasumber-narasumber lain?**

Sutan Batoegana emosional, ini jelas terlihat dalam cara bicaranya. Bedanya Akbar dan Sutan adalah kalau Akbar bicaranya terkontrol, dalam koridor, dan tidak melenceng dari topik bahasannya. Kalau

Sutan sudah emosional, kata-katanya tidak bisa dimengerti, dan melenceng dari arah pembicaraan. Kalau menonton Akbar Saya jadi semangat melihat gaya bicaranya yang menggebu-gebu, kalau menonton Sutan rasanya kesal gitu. Kayanya ngeyel orangnya, jadi gergetan aja. Ahmad Yani gaya pendekatannya rasional, Yani mengajak orang yang menontonnya berpikir dan seolah dekat dengan topik yang sedang dibicarakannya. Contoh-contoh yang diberikannya juga simpel dan mudah dipahami karena memang topiknya juga agak ringan. Azis Syamsuddin juga rasional dan etik, Azis mampu menarik simpati orang yang menontonnya. Seperti yang Saya bilang Azis ini nampak punya banyak data tentang kasus Bima, jadi tidak sulit baginya memberikan contoh-contoh yang mungkin sebelumnya masyarakat tidak tahu.

- **Dari lima orang narasumber, siapa menurut Anda politisi yang bagus dalam menggunakan pendekatan rasional?**

Secara umum semuanya bisa dimengerti dan rasional, tapi yang paling rasional Ganjar dari PDIP.

- **Siapa yang menurut Anda paling pandai berargumentasi?**
- Akbar Faisal. Berani bilang “Saya ada buktinya”, artinya argumennya kuat. Ganjar juga pandai berargumentasi, menjelaskan contoh-contoh atau bukti-bukti dalam pembicaraannya. Apalagi Ganjar lebih tenang dalam penyampaian.

- **Bagaimana dengan narasumber-narasumber lainnya?**

Sutan Batoegana amat buruk dalam berargumen, Saya melihat ada data yang tidak ingin dibukanya ke depan publik. Sebagai kader Demokrat mustahil kalau Sutan tidak punya data lengkap tentang apa-apa saja yang terjadi dalam partainya, cuma karena Sutan ingin menutupi hal-hal tersebut maka Sutan pun jadi membelok-belokkan pembicaraan buat berkilah. Ahmad Yani cukup baik dalm berargumen, data-data yang diberikannya seolah menunjukkan bahwa Yani berpengalaman dalam masalah premanisme tersebut. Ketika disudutkan juga Yani terlihat tenang dan tidak terpancing emosinya, cukup stabil. Azis Syamsuddin juga bagus dalam berargumen, karena data yang dimilikinya banyak jadi nampaknya Azis tidak kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan presenter. Azis cukup tenang dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadanya karena mungkin Azis berpikir Azis lebih tau apa yang terjadi di lapangan, Saya cukup respek dengan Azis ini.

- **Kalau yang paling buruk?**

Ya Sutan Bathoegana.

- **Topik apa yang Anda sukai dari acara AKI?**

Tentang hukum.

- **Kenapa?**

Menarik, karena jadi tahu lebih dalam tentang hukum di Indonesia. Misalnya tentang KPK tadi, kita jadi bisa menganalisa bagaimana perpecahan yang terjadi di KPK.

- **Topik apa yang Anda sukai dari politisi yang Anda nilai bagus?**

Sama seperti apa yang Saya bilang tentang topik hukum, Saya suka apa yang dibahas Akbar Faisal. Kita jadi tahu apa yang sebelumnya kita mungkin tidak tau tentang KPK, dari pengetahuan yang kita dapat kita jadi bisa menganalisa kasus tersebut.

- **Apakah politisi menguasai topik yang mereka bicarakan?**

Semua menguasai, cuma dari cara penyampaian aja yang agak beda. Karena memang dari pembawaannya. Terus kedua, kondisi saat itu mungkin ada narasumber yang mendapat tekanan, disudutkan.

- **Bagaimana penilaian Anda terhadap gaya berbicara politisi?**

Ganjar Pranowo lebih tenang. Akbar Faisal emosional. Ahmad Yani dan Azis Syamsuddin biasa-biasa aja, kurang menarik untuk ditonton. Tapi kalau untuk Ahmad Yani dan Azis lebih karena topiknya sih kurang menarik.

- **Bagaimana dengan Batoegana?**

Kebanyakan orang menonton Batoegana bukan karena ingin mendengar omongannya, namun lebih menunggu kata-kata aneh apa lagi yang akan keluar dari mulutnya. Mungkin media juga sengaja

memanggilnya sebagai narasumber untuk menciptakan kehebohan, dengan begitu kan bagus ratingnya.

- **Bagaimana penilaian Anda apakah politisi yang menjadi narasumber AKI mampu mempengaruhi Anda untuk bertindak dan memberikan pemahaman yang jelas?**

Azis Syamsuddin tidak bisa mempengaruhi dan memberikan pemahaman yang jelas, karena kurang meyakinkan. Solusi yang diberikan biasa-biasa saja. Ahmad Yani juga tidak bisa. Ganjar Pranowo bisa. Akbar Faisal bisa. Sutan Bathoegana bicaranya bukan fakta, Bathoegana bicara hanya untuk kepentingan partai. Tidak kredibel.

Aspek Resepsi

- **Jadi menurut Anda, siapa narasumber tokoh politik secara umum yang Anda nilai bisa diterima secara retorika?**

Nomor satu Ganjar dari PDIP, nomor dua Akbar Faisal.

- **Alasannya?**

Ganjar Pranowo bicaranya tenang, enak buat ditonton. Kita jadi mengerti apa yang dibicarakannya. Akbar Faisal cerdas, tau apa yang dikatakannya. Bikin semangat orang yang menonton karena bicaranya yang menggebu dan tegas.

- **Sedangkan yang Anda tolak siapa?**

Sutan Bathoegana, karena kelihatan mempertahankan kepentingan partainya. Kalau kita lihat kan emang partainya sudah bobrok.

5. Ade Oktavianus

Aspek Khalayak Aktif

- **Apa latar belakang pendidikan Anda?**

Saya Manajemen Perusahaan, D3.

- **Apa latar belakang suku, ras, agama Anda?**

Suku Minang, lahir di Jakarta. Agama Alhamdulillah Islam.

- **Apakah Anda memiliki latar belakang pengalaman politik?**

Tidak.

- **Apakah Anda terlibat aktif dalam proses politik?**

Dalam program politik tidak, cuma Saya pernah ikut dalam peristiwa Trisakti dan Semanggi di tahun 1998.

- **Bagaimana Anda mendapatkan pengetahuan mengenai politik di Indonesia?**

Televisi, dari orang tua, teman-teman, komunitas, internet juga.

- **Media yang paling sering digunakan apa?**

Lebih sering televisi.

- **Apakah latar belakang sosial Anda sangat berpengaruh dalam penilaian terhadap proses politik dan politisi yang terlibat?**

Ada sedikit pengaruhnya, tapi tidak banyak. Lebih banyak dilihat dari kredibilitasnya.

Aspek Retorika Politik

- **Menurut Anda siapa politisi yang Anda nilai paling baik dalam berbicara di AKI?**

Akbar Faisal.

- **Alasannya apa?**

Pemaparan dan materinya benar-benar pas, dan Akbar mengerti apa yang mau diomongin. Akbar memiliki wawasan tentang apa yang diomongin, jadi kalau kita bicara tidak ke kiri ke kanan. Akbar punya basic dasar berbicara, intinya itu.

- **Bagaimana dengan 4 lainnya?**

Ganjar Pranowo cenderung tenang, Jawa banget deh. Ganjar mampu menjelaskan masalah secara sistematis, satu persatu sehingga kita jadi mengerti. Sutan Batoegana banyak menggunakan kata kiasan, berlebihan dalam bicara. Banyak kata yang harusnya tidak digunakan buat bicara di depan publik. Ahmad Yani bagus bicaranya, jelas dan tegas. Biasanya mungkin tipikal orang seberang begitu, straight to the point. Azis Syamsuddin juga bagus, apa yang dibicarakan mampu menarik simpati. Azis juga bersikap tenang dan tidak terburu-buru dalam bicara.

- **Bagaimana menurut Anda tipe bicaranya?Apakah kental dengan politik?**

Sejauh ini kalau Saya nonton tidak, kebetulan mungkin tidak nonton Akbar propaganda Hanura. Tapi caranya berbicara itu strike dan benar, kalau benar dibilang benar. Jadi berdasarkan fakta yang ada dan hukum-hukum / metode yang jelas. Mungkin ada penampilan Akbar yang bicaranya kental dengan politik, tapi Saya belum pernah nonton.

- **Bagaimana dengan 4 lainnya?**

Ganjar Pranowo juga tidak kok, karena topiknya juga mungkin. Saya tidak melihat ada kepentingan tertentu yang dibawa Gnjjar dalam bicara di AKI tadi. Kalau Sutan Batoegana jelas kental dngan politik, topiknya saja sudah bicara masalah partai. Berarti di situ Batoegana bertugas meyakinkan khalayak agar percaya bahw partainya bersih. Ahmad Yani tidak berbau politik, Yani bisa mengajak penonton seolah ikut masuk dalam topik tersebut. Penjelasannya pun amat simpel dan mudah dipahami. Azis Syamsuddin juga tidak berbau politik, Saya melihat tidak ada kepentingan yang dibawa Azis dalam kasus Bima. Cara bicaranya pun tidak ngotot dan memaksa orang untuk percaya kepada Azis, dengan tenang dan kalem Azis bisa membuat orang percaya dengan apa yang dikatakannya.

- **Kalau lima orang tadi gaya pendekatannya seperti apa?Apakah rasional, etik, emosional?**

Akbar Faisal bergaya yang rasional, karena Akbar memiliki contoh-contoh dan mengerti apa yang dibicarakan. Akbar juga to the point dan kita juga jadi bisa menyimaknyanya dengan jelas. Kalau yang cari aman cenderung tidak rasional, contohnya Bathoegana. Pembicaraannya selalu membela SBY aja. Yang pertama, masalah politikus itu adalah tata bahasa. Gaya bicara, itu nomor dua. Karena kita ga bisa samain orang Sumatra, orang Jawa, gaya mereka kan beda-beda. Tapi tata bahasa itu tetap satu, itu kalau politikus tersebut sekolah. Bahasa Indonesia, tata bahasa itu standar. Selain Akbar Faisal, yang bergaya rasional juga Ahmad Yani.

- **Bagaimana dengan Ganjar dan Azis?**

Ganjar kayanya cenderung etik deh, cari aman dan tidak kontroversial dalam ber-statement. Dengan caranya yang santun tadi Ganjar berusaha meraih simpati publik. Azis cenderung rasional dan etik, selain bicara yang santai Azis juga menyertakan contoh-contoh kasus relevan yang membuat pemirsa berpikir. Saya suka dengan gaya Azis.

- **Siapa yang menurut Anda paling pandai berargumentasi?**

Akbar Faisal, karena ketika diserang Akbar tidak berpikir lama karena Akbar bicara dari hatinya. Orang yang pake mikir dulu biasanya banyak bohong.

- **Kalau 4 lainnya bagaimna?**

Ganjar Pranowo Saya pikir kurang pandai deh kayanya, cari aman dan kurang greget aja. Ketika presenter menyerang Ganjar kurang cekatan menanggapi, jadi kurang seru nontonnya. Kalau Batoegana pintar bersilat lidah, bukan pintar berargumen. Argumen-argumennya ngaco, melenceng dari arah pembicaraan. Ahmad Yani cukup bijak dalam berargumen, tidak trpancing emosi. Yani cukup tenang menanggapi pertanyaan-pertanyaan presenter yang memojokkannya, bagus. Azis juga wise dalam berargumen, tidak mengandalkan otot dan tarik urat namun mengandalkan bukti-bukti data yang dimiliki. Kalau begini kan agak sulit untuk disudutkan.

- **Siapa yang paling buruk?**

Bathoegana.

- **Kenapa?**

Lebay lah, pokonya ngga banget deh.

- **Sebagai penonton, topik apa yang Anda sukai dari acara AKI?**

Poleksosbud.

- **Kenapa?**

Politik menarik supaya penonton tau peraturan pemerintah yang baru, siapa pemerintahnya. Ekonomi penting karena berhubungan dengan kesejahteraan. Sosbud itu juga penting buat ditonton, karena kita kan orang timur. Kita harus tahu penetrasi kebudayaan. Kan ada penjajahan penetrasi kebudayaan namanya. Sekarang kan kalau

ekonomi kita ga akan goyah orang doyan tempe ama singkong kok, tapi kalau kebudayaan itu sudah pasti jelas masuk sekarang. Sosbud itu emang ga keliatan, ga berat tapi kalau sudah masuk dalam darah. Karena kalau politik, ekonomi, kita ga bakal kalah.

- **Topik apa yang Anda sukai dari politisi yang Anda nilai bagus?**

Saya suka topik Akbar Faisal tentang KPK.

- **Apa alasannya?**

Dari situ kita bisa tau apa sebenarnya misteri dibalik kisruh KPK, banyak fakta yang terungkap. Kalau tidak dibahas di AKI kita kan sebagai masyarakat awam tidak akan tahu.

- **Apakah politisi menguasai topik yang dibicarakan? Contohnya?**

Akbar Faisal menguasai, contohnya ada BlackBerrynya sebagai bukti. Akbar Faisal bicara begitu tidak hanya di AKI saja. Beberapa waktu lalu juga ketika berbicara dengan Ramadhan Pohan, Akbar terlihat menguasai apa yang dibicarakannya. Dan dari dua orang itu kita bisa lihat siapa yang benar. Yang satu ngebelain doang nih, pokonya gimana SBY tidak cacat aja gitu kan. Kalau Akbar Faisal berbicara fakta dan punya data yang jelas. Kalau Ganjar Pranowo punya cukup bahan untuk berbicara, cuma obrolannya kan obrolan ringan. Kalau Sutan Bathoegana bikin males. Ahmad Yani bagus karena Ahmad Yani ini kan ga Cuma di partai saja, setau Saya Ahmad Yani juga dulu tokoh pemuda ya. Jadi mungkin Ahmad Yani tau kehidupan preman,

cukup menguasai topik tersebut. Dan mungkin banyak dari preman tersebut temen-temen Ahmad Yani juga. Intinya kenapa Ahmad Yani bagus adalah karena tahu apa yang dibicarakannya, orang jadi percaya dengan apa yang dibicarakan karena track recordnya bagus juga. Azis Syamsuddin bagus juga, cara pemaparannya bagus. Azis menguasai masalah, karena dengan Azis bicara memanggil semua elemen itu dia kata kuncinya di situ.

- **Kalau tentang gaya bicara di antara lima orang tadi yang paling disukai siapa?**

Akbar Faisal. Kita butuh yang smart, lugas lah.

- **Bagaimana dengan 4 lainnya?**

Ganjar pilihan kata-katanya amat baik, santun. Cuma itu tadi kita yang nonton jadi kurang bersemangat, karena datar. Sutan Batoegana bermasalah dengan pilihan kata-kata, banyak kata yang tidak penting. Sutan juga cenderung mengulang suatu kalimat seperti “ngeri-ngeri sedap”, entah apa maksudnya cuma ga penting aja. Ahmad Yani gaya bicaranya baik, tegas. Yani tahu pada kalimat-kalimat mana saja yang perlu diberikan penekanan, ini menambah jelas pemaparan yang diberikannya. Azis Syamsuddin juga bagus, cool. Gayanya membuat orang simpatik dan segan.

- **Bagaimana penilaian Anda, apakah politisi yang menjadi narasumber AKI mampu mempengaruhi Anda untuk bertindak dan memberikan pemahaman yang jelas?**

Yang paling mampu Akbar Faisal, karena skill komunikasinya bagus.

- **Bagaimana dengan 4 lainnya?**

Ganjar Pranowo karena bicaranya kurang greget, jadi kayanya belum bisa mempengaruhi penonton deh. Saya melihatnya hanya sekedar lewat begitu saja, kurang berkesan. Sutan Batoegana juga tidak bisa mempengaruhi, sulit untuk menilai secara objektif. Karena begitu kita lihat kayan sudah malas aja. Ahmad Yani cukup bisa mempengaruhi, dengan ketegasannya Yani cukup mampu memberikan pemahaman dan pemaparan yang jelas kepada pemirsa tentang sebuah kasus. Yani memilih kata-kata yang tepat dan mudah dicerna. Azis Syamsuddin juga mampu mempengaruhi cuma mungkin karena topiknya tentang Bima, menurut Saya di sini Azis hanya mampu memberikan tambahan pengetahuan akan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Ia mampu berbagi / share kepada pemirsa apa yang diketahui.

Aspek Resepsi

- **Jadi menurut Anda siapa narasumber tokoh politik secara umum yang Anda nilai Anda terima retorika?**

Akbar Faisal.

- **Alasannya?**

Smart, bersemangat dalam mengemukakan pendapatnya dan apa yang dibicarakan benar. Sebagai orang awam pun rasanya tidak sulit untuk mengerti bahwa apa yang dikemukakan Akbar amat mengena dan amat menyentuh ke pokok persoalan.

- **Sedangkan siapa yang Anda tolak?**

Bathoegana. Karena seperti apa yang sebelumnya saya bilang, ngga banget. Dari segi pemilihan kata, intelektualitas. Sayang masih laku buat dipanggil jadi narasumber di TV, karena mungkin kalau ada Sutan jadi rame.

6. Indri

Aspek Khalayak Aktif

- **Apa latar belakang pendidikan Anda?**

Pendidikannya D3.

- **Bidang apa?**

Perbankan.

- **Apa latar belakang suku, ras, agama Anda?**

Suku Minang, Agama Islam.

- **Apakah Anda memiliki latar belakang pengalaman politik?**

Dulu kali ya, waktu masih sekolah ikut PDI.

- **Apakah Anda menjadi anggota resmi?**

Tidak, Saya diajak-ajak aja.

- **Apakah Anda terlibat aktif dalam proses politik?**

Tidak pernah dan tidak mau.

- **Bagaimana Anda mendapatkan pengetahuan mengenai politik di Indonesia?**

Dari koran, dari TV.

- **Apakah latar belakang sosial Anda sangat berpengaruh dalam penilaian terhadap proses politik dan politisi yang terlibat?**

Tidak.

Aspek Retorika Politik

- **Menurut Anda siapa politisi yang Anda nilai paling baik dalam berbicara di AKI?**

Sukanya Ahmad Yani sama Azis Syamsuddin.

- **Kenapa sukanya mereka?**

Dalam penyampaian mereka ke masyarakat lebih jelas, bahasanya lebih enak, tidak terburu-buru.

- **Dibandingkan tiga lainnya bagaimana?**

Akbar Faisal itu ngomongnya terlalu cepat, seperti orang emosi dan menggebu-gebu. Kalau Ganjar Pranowo bagus juga, cuma kurang simpatik deh kayanya.

- **Bagaimana dengan Batoegana?**

Apalagi Batoegana, Saya tidak suka. Emosional banget.

- **Bagaimana menurut Anda dengan tipe berbicaranya? Apakah kental dengan politik?**

Ahmad Yani dan Azis Syamsuddin tidak deh kayanya.

- **Bagaimana dengan 3 lainnya?**

Akbar Faisal mungkin kental dengan politik, dilihat dari cara bicaranya mungkin saja Akbar memiliki kepentingan-kepentingan tertentu di baliknya. Akbar seperti memaksa khalayak agar mau percaya akan kebenaran BBM yang dimilikinya. Sutan Batoegana jelas berbau politik, kita dipaksa agar mau percaya bahwa partainya baik. Di situ kan Sutan bicara tentang partainya, padahal kita tahu bahwa Demokrat itu sudah tidak bisa dipercaya. Ganjar Pranowo sih tidak kental dengan politik, Saya melihatnya biasa-biasa aja. Kurang greget dan tidak berkesan, datar banget.

- **Bagaimana pendapat Anda dengan gaya pendekatan? Apakah Anda suka dengan politikus yang berbicara secara rasional, etik, atau emosional?**

Lebih suka yang etik, sopan.

- **Siapa politisi yang menurut Anda menggunakan pendekatan etik?**

Ahmad Yani dan Azis Syamsuddin

- **Bagaimana dengan 3 lainnya?**

Akbar Faisal jelas emosional, terlihat dari cara bicarannya. Kadang kita yang nonton jadi bingung apa yang dibicarakannya. Sutan Bathoegana juga emosional, tidak jelas juntrungannya. Bicarannya asal. Ganjar Pranowo termasuk yang etik kali ya, cuma Saya kurang suka aja. Kurang menarik.

- **Siapa menurut Anda politisi yang bagus dalam menggunakan pendekatan rasional?**

Azis Syamsuddin.

- **Bagaimana dengan argumentasi yang digunakan politisi? Bagaimana penilaian Anda?**

Akbar Faisal kurang bagus, Ganjar Pranowo bagus tapi terlalu lembut. Kalau Sutan Bathoegana terlalu mengada-ada, ga nyambung. Ahmad Yani dan Azis Syamsuddin juga bagus, tapi dari kelima orang ini Azis Syamsuddin paling bagus.

- **Siapa yang Anda nilai paling buruk?**

Akbar Faisal dan Sutan Bathoegana. Akbar Faisal orangnya emosional, jadi seperti tidak mau diserang dan tidak mau kalah. Kalau Bathoegana cepat tersinggung kalau partainya disudutkan dan terpojok.

- **Topik apa yang Anda sukai dari acara AKI?**

Kasusnya Angelina Sondakh.

- **Kenapa?**

Karena dia kan artis, ga taunya korupsi. Jadi kan menarik untuk diikuti ceritanya.

- **Kalau dari kelima topik tadi, yang paling bagus topik mana?**

Bagi-bagi uang di Demokrat untuk memilih Anas.

- **Apa alasannya?**

Ada kaitannya dengan tokoh-tokoh besar, seru aja diikuti.

- **Apakah politisi yang Anda sukai menguasai topik yang dibicarakan? Contohnya?**

Azis Syamsuddin menguasai topik, contohnya tadi Azis menyebutkan akan memanggil pihak-pihak terkait untuk bermusyawarah menyelesaikan kasus Bima. Menurut Saya penjelasan yang diberikannya mampu membuat Saya paham dan mengerti juga masuk akal.

- **Bagaimana dengan 4 lainnya?**

Akbar Faisal juga sebenarnya menguasai apa yang dibicarakannya karena ini kan menyangkut dirinya, Akbar memiliki bukti BBM dari petinggi KPK berarti Akbar punya cukup data dalam hal ini. Kalau dalam hal ini Saya menilai Akbar cerdas, tahu apa yang dibicarakan. Ganjar Pranowo juga sebenarnya menguasai apa yang dibicarakannya

karena Ganjar kan anggota Pansus, Ganjar juga banyak memberikan contoh-contoh dalam hal tadi. Saya juga lihat ketika presenter menyerang Ganjar mampu menjawab dengan lugas. Sutan Batoegana juga menguasai apa yang dibicarakannya karena ini kan tentang partainya, cuma karena Sutan tidak mau ketahuan belang partainya makanya omongannya jadi ngaco. Saya melihat Sutan tadi agak sedikit sungkan ketika dikonfrontir dengan ketua DPC Demokrat. Ahmad Yani juga menguasai, jelas terlihat dari cara bicaranya penuh percaya diri. Ahmad Yani amat lancar dalam menjelaskan pemaparannya karena Saya pikir Yani mungkin punya pengalaman dalam hal ini.

- **Bagaimana penilaian Anda terhadap gaya bicara politisi?**

Kalau Akbar Faisal seperti yang Saya bilang tadi terburu-buru, emosional, sepertinya kaya orang mau menang sendiri. Ganjar Pranowo biasa aja, tidak berkesan. Terlalu lembut jadi tidak ada daya tariknya, tapi dibandingkan Akbar saya lebih mending Ganjar Pranowo. Bathoegana tidak bagus cara bicaranya. Seperti orang yang pintar sendiri. Ahmad Yani bagus, bicaranya tidak terburu-buru dan dalam penyampaiannya jelas. Azis Syamsuddin dalam mencotohkan kasus lebih detil, lebih jelas ke masyarakat.

- **Bagaimana penilaian Anda, apakah politisi yang menjadi narasumber AKI mampu mempengaruhi Anda untuk bertindak dan memberikan pemahaman yang jelas?**

Azis Syamsuddin mampu. Kalau Bathoegana malah bikin bingung, muter-muter. Padahal Saya suka topiknya. Ahmad Yani juga mampu mempengaruhi dengan bagus.

- **Bagaimana dengan Akbar dan Ganjar?**

Akbar mampu mempengaruhi, jujur saja ketika Akbar bilang memiliki bukti BBM kita kan sebagai masyarakat awam jadi berpikir “wah iya ya”. Apa yang dibilang Akbar merupakan pengetahuan baru bagi Saya.

Ganjar sih belum bisa mempengaruhi seperti yang saya bilang terlalu biasa dan kurang berkesan, bagaimana bisa mempengaruhi kalau kita nntonnya aja biasa-biasa aja. Dalam berbicara ganjar kayana kurang penekanan jadi semua yang diomongin biasa aja, datar.

Aspek Resepsi

- **Jadi menurut Anda, siapa narasumber tokoh politik secara umum yang Anda nilai Anda terima secara retorika?**

Yang paling bisa Saya terima Azis Syamsuddin dan di peringkat dua Ahmad Yani, yang ketiga Ganjar Pranowo.

- **Yang Anda tolak siapa?**

Sutan Bathoegana, tapi sebenarnya topiknya suka cuma orangnya ga suka.

- **Kenapa?**

Ya gitu ngomongnya bolak-balik.

- **Kalau tadi yang Paling diterima adalah Azis Syamsuddin. Adakah statement Azis dalam tayangan tadi yang membuat Anda kurang sepaham?**

Tidak, Saya bisa menerima semua penjelasannya dengan baik. Penyampaiannya soalnya tidak terburu-buru dan Azis orangnya tidak menonjolkan diri.

7. Hasan Chabibie

Aspek Khalayak Aktif

- **Apa latar belakang pendidikan Anda?**

S1 Teknik Elektro Undip, S2 Komunikasi UI belum kelar.

- **Apa latar belakang suku, ras, agama Anda?**

Jawa tengah, Semarang. Agama Insya Allah Islam.

- **Apakah Anda memiliki latar belakang pengalaman politik?**

Kalau pengalaman kita banyak, dimulai dari aktivis ormas keagamaan. Terus kemudian pernah jadi anggota kepemudaan partai politik PKB, terus secara struktur juga pernah masuk ke partai politik jadi wakil sekretaris jenderal PKD yang sayang partainya tidak lolos. Kalau di

ormas Aku pernah jadi aktivis PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), terus kemudian pernah jadi ketua IPNU (Ikatan Pelajar NU). Pengalaman politik Saya dari satu muktamar ke muktamar, dari satu kongres ke kongres baik sebagai tim penggembira maupun sebagai tim sukses.

- **Tapi sampai sekarang Anda masih terlibat aktif dalam proses politik itu?**

Tidak karena PNS kan tidak boleh.

- **Berapa lama Anda berkecimpung di situ?**

Dari 99-2004, 5 tahunan. 2006 berhenti karena kita masuk PNS. Kalau simpatisan saja sah-sah saja, tapi kalau masuk sebagai pengurus partai politik tidak boleh.

- **Bagaimana Anda mendapatkan pengetahuan mengenai politik di Indonesia?**

Kalau dulu sewaktu masih aktif langsung dari sumber orangnya, si tokoh partai politiknya, apakah pengurus partai, apakah anggota DPR, apakah calon-calon anggota DPR. Tapi ya sekarang-sekarang kan tidak terlalu terlibat ya informasi banyak didapat dari TV, internet, twitter, rata-rata dari media lokal.

- **Yang paling sering media apa?**

TV ama internet lah.

- **Apakah latar belakang sosial Anda sangat berpengaruh dalam penilaian terhadap proses politik dan politisi yang terlibat?**

Pasti, karena pandangan politik seseorang itu kan biasanya kalau frame-nya sama dia akan lebih cenderung memilih tokoh tersebut. Frame itu kan bisa dibentuk sebetulnya bukan persoalan kesukaan, tapi frame berpikirnya dia. Terutama misalnya kaya apa dia memandang negara, proses pembelaan dia terhadap policy / kebijakan-kebijakan itu pasti ngefek. Kalau kesukaan ga terlalu, walaupun pada titik tertentu pasti akan mengerucut. Cuma kalau kita pikir rata-rata ga terlalu, background yang berpengaruh. Kalau kita masuk ke level pemilihan orang nomor satu baik ditingkat kabupaten, propinsi, kongres, muktamar, atau presiden pasti ngefek.

- **Kita kesampingkan dulu pemilihan tokoh dalam pemilu / pemilukada, kalau kita bicara cara Anda menilai tokoh politik apakah latar belakang sosial tersebut berpengaruh?**

Mungkin.

Aspek Retorika Politik

- **Menurut Anda siapa politisi yang Anda nilai paling baik dalam berbicara di AKI?**

Kalau parameternya hanya kosakata Ganjar bisa dikatakan paling baik menurut Aku ya, karena kalau yang lain kurang. Ganjar

argumentasinya jelas, terus juga kemudian arah ke mana diskusi itu juga fokus, bahasanya tidak terlalu mengambang.

- **Bagaimana menurut Anda dengan tipe berbicaranya? Apakah kental dengan politik?**

Akbar Faisal jelas kental dengan politik, karena posisi partainya kan bisa dibilang oposisi walaupun tidak total karena dalam keputusan tertentu berbelok. Tapi yang jelas kalau Hanura pasti, walaupun Aku lebih melihat unsur soal pribadinya yang relatif menonjol sebenarnya bukan partainya. Terus kemudian kalau Pak Ahmad Yani lebih berhati-hati karena tidak mau berbenturan, makanya statement-nya tadi pasti akan mencoba lurus, ga ngomong aneh-aneh. Karena saat statement-nya salah urusan partainya bisa panjang, apalagi banyak isu sensitif seperti century terus kemudian bicara yang menyinggung tokoh itu pasti akan sangat hati-hati karena ada kepentingan partai di situ tadi. Terus kemudian kalo Ganjar relatif kalo ngomong bisa lepas karena PDIP ga punya saham di pemerintahan, ga punya menteri, ga punya apa-apa. Nah, persoalannya kalo orang ngomong itu teks itu tetap saja tidak bisa lepas dari konteks kan, kita ga bisa ngomong kosakata seseorang itu bagus atau tidak karena semua orang pasti bawa muatan. Kalau Sutan Bathoegana orang Jawa bilang itu “ban bocor” lah begitu ya.

- **Maksudnya apa?**

Jadi kalau ngomong ga kekontrol, menggunakan istilah-istilah yang tidak cerdas, tidak mendidik karena ga tau logika yang dibangun apa gitu ya. Menurut Aku demokrat cari orang lain lah, kecuali memang Bathoegana sudah disetting ngomong begitu, orangt-orang yang ngomong baik sengaja di-hide misalnya karena dengan itu kan situasi bisa rame kemudian isu bisa berbelok dengan istilah-istilah itu. Jadi ga terlalu substantif lah.

- **Azis Syamsuddin bagaimana?**

Kalau Azis simpel aja, sebagai mantan ketua KNPI Azis sangat Golkar minded. Sejak awal memang settingnya setting politik, sehingga Saya tidak bisa nilai omongannya itu A apakah benar-benar A, apakah $A=B$, apakah A itu sebetulnya A kuadrat misalnya.

- **Berarti Azis sangat membawa kepentingan partai?**

Betul, sangat membawa kepentingan partai dan kepentingan dirinya sendiri. Tapi kalo Azis ini kan basicnya aktivis yang sangat biasa bersilat lidah katakanlah begitu sehingga apa yang diomongkan sudah benar-benar dihitungnya dengan cermat plus minusnya gitu aja.

- **Bagaimana pendapat Anda terhadap gaya pendekatan? Apakah Anda suka dengan politisi yang berbicara secara rasional, etik, atau emosional?**

Akbar Faisal emosional, kenapa sering diangkat di stasiun TV karena memang Akbar berani bersuara lantang. Terus langsung bertabrakan

dengan statement-statement pemerintah, diungkapkan secara lantang walaupun banyak kepentingannya sendiri juga di situ. Apalagi untuk ukuran partai Hanura yang relatif dalam tanda petik sama sekali tidak terlihat kiprahnya di pemerintahan, nah dengan pilihan itu Akbar bisa mengangkat citra secara langsung. Ganjar lebih menggunakan pendekatan public, artinya publik mengharapkan jawaban itu gitu. Cari aman sih tidak karena Ganjar juga tidak cari apa-apa menurut Saya ya karena memang posisi partainya sudah lepas dari pemerintah. Ya memang Ganjar bicara normatif, publik menunggu jawaban itu, coba dirangkai dengan kalimat yang enak da menunjukkan posisi PDIP sebagai partai oposisi gitu aja. Kalo Sutan Bathoegana Aku ga tau, ya kalau emosional pasti dan salah satu contoh karakter yang tidak mendidik aja. Ahmad Yani itu yang normatif, safety player lah. Azis Syamsuddin juga relatif safety player, artinya sangat hati-hati untuk tidak mengeluarkan statement yang aneh-aneh. Terus kemudian kata-katanya juga datar, walaupun mengkritik karena partainya juga bagian dari pemerintahan ga akan berani frontal seperti yang dilakukan Akbar maupun Ganjar Pranowo.

- **Menurut Anda, siapa politisi dalam AKI barusan yang bagus dalam menggunakan pendekatan rasional?**

Karena media itu kan juga bermain dengan wilayah citra ya, citra itu kan terbentuk juga dari konteks yang di lingkungan selama ini politisi

tersebut bergabung. Aku sih lebih cenderung ke Ganjar, cukup berat menurut Aku buat suatu partai yang memiliki massa cukup besar, konstituen yang tinggi, terus kemudian juga anggota cukup banyak berani mengambil pilihan keluar dari pemerintah. Artinya tidak berebut “kue”, itu sudah satu pilihan yang cukup berani untuk dilakukan. Kasarnya kalau kita mau munafik misalnya, partai sekelas PKS, PKB, atau P3 yang “jualan ayat” pun masih berharap “kue” itu karena dengan satu kementrian atau departemen ada berapa angpao yang bisa dibagi kan gitu. Nah ada satu partai yang berani mengambil pilihan untuk kemudian lepas sama sekali dari pemerintahan dan siap dengan segala konsekuensinya itu menurut Aku udah pilihan yang luar biasa, dan itu direfleksikan sama Ganjar juga dalam beberapa statement-nya.

- **Bagaimana dengan argumentasi yang digunakan politisi? Bagaimana penilaian Anda?**

Kalau Akbar itu mencoba merasionalisasi tapi ga pas ya, karena kan beberapa kasus persoalan kata benar atau tidak kita ga tahu. Misalnya contoh kasus persoalan tadi yang dibahas BBM dari KPK, itu kan informasi yang sumir gitu ya. Tapi Akbar menjadikan itu sebagai dasar logikanya dalam mengeluarkan sebuah statement sehingga aneh kalau kemudian data yang belum tentu benar itu kemudian dijadikan judgment, itu jelas mengambil logika argumentasi yang salah. Ganjar,

satu karena faktor statement kalau politisi itu penyambung lidahnya wong cilik pasti basic logikanya juga itu. Jadi suara yang coba ditangkap di publik itu yang kemudian Ganjar coba suarakan. Kenapa PDIP juga menurut Aku ga terlalu banyak bicara data karena saat dibongkar datanya juga jelek semua sebetulnya isinya, makanya menghindari angka-angka yang sifatnya statistic, fakta, terus realitas-realitas yang dulu terjadi. Kalau itu di-flash back kan akan balik gitu lho, makanya Ganjar ga berani pake logika-logika itu. Jadi memang hanya logika-logika umum aja yang dipake. Terus kalau Azis sama Ahmad Yani itu sama lah, satu tipe. Penyambung lidah partai, menjaga supaya publik tidak bergejolak.

- **Terus cara argument mereka bagaimana?**

Datar sih, biasa aja. Karena juga masing-masing cari aman, apalagi kaya misalnya P3 terutama ya. P3 itu kan dinamika internalnya kenceng sekali, apalagi beberapa waktu terakhir kan pergeseran anggota di fraksi. Makanya hitungan Saya Ahmad Yani ga terlalu berani bicara terlalu cari sensasi lah. Yang penting safety player aja lah, dua orang itu sama.

- **Sutan Bathoegana bagaimana?**

Ini agak gila.

- **Kenapa gilanya?**

Bathoegana memang tokoh yang sengaja dicari untuk meramaikan suasana, jadi karena Ruhut mulai ga laku lah kira-kira gitu ya, baik media maupun Partai Demokrat sendiri punya kepentingan untuk mencarikan satu orang yang bisa mengacak-acak suasana lah. Intinya itu aja sih sebetulnya, ga lebih dari itu ko targetnya. Karena Sutan juga sangat yakin tidak mungkin di-rolling dari Partai Demokrat, mau ngomong sengawur apapun gitu ya karena Bathoegana termasuk pendiri-pendiri awal kan.

- **Siapa menurut Anda yang paling pandai berargumentasi?**

Ganjar, Ahmad Yani, sama Azis Syamsuddin.

- **Siapa yang Anda nilai paling buruk?**

Yang jelek ya dua itu, Akbar Faisal sama Sutan Bathoegana.

- **Topik apa yang Anda sukai dari acara AKI?**

Sebetulnya gini ya, AKI itu kan yang Aku sering lihat pagi ya. Ini mungkin sekedar saran lah, tidak terlalu sering mengambil tema yang lagi booming ya misalnya tadi tentang premanisme tapi ya sebetulnya ga ada solusi gitu lho. Mereka dialog ngapain, setelah mereka diundang rame-rame, masing-masing mengeluarkan statement, what's next?. Aku juga jarang melihat AKI tuh mengambil tokoh-tokoh yang memang itu “adem” kalau orang Jawa bilang karena yang lebih banyak ya mengambil tokoh-tokoh yang memang hawanya panas dan

controversial, itu aja. Tujuannya ke arah situ, ya menurut Aku idenya hanya sebatas itu aja.

- **Apakah politisi menguasai topik yang dibicarakan?**

Fungsi media kan hanya menampilkan sisi-sisi informatif aja, karena kebetulan yang diangkat orang politik semua jadi kelimana tidak memiliki kapasitas memberikan pengetahuan yang pasti. Karena pijakan politik itu kan kepentingan, kecuali yang dihadirkan narasumbernya misalnya kalau bicara politik adalah guru besar ilmu politik atau profesor tata negara. Jadi karena yang lima tokoh ini tadi relative selebritis politik, sebetulnya tidak ada yang menguasai topik karena toh yang disampaikan pun berdasarkan kepentingan masing-masing. Artinya pijakan ilmiahnya juga ga terlalu kuat kalau menurut Aku, tapi pijakan kepentingannya yang lebih dominan.

- **Bagaimana penilaian Anda, apakah politisi yang menjadi narasumber AKI mampu mempengaruhi Anda untuk bertindak dan memberikan pemahaman yang jelas?**

Kaya kasus Akbar Faisal saat bercerita informasi BBM, orang bisa berpikir itu benar tapi Saya berpikir informasi itu sumir. Kecuali kalau Akbar berani menampilkan list pembicaraannya di BBM tapi toh nyatanya ga keluar juga. Artinya data itu sangat sumir. Apalagi misalnya kaya saya memiliki basic pandangan tertentu terhadap sebuah platform politik dengan informasi yang disampaikan kaya

begitu, merubah pemahaman sih tidak tapi mungkin bisa jadi tambahan informasi baru yang bisa jadi Aku ga ngerti.

